

JAMIL AZZAINI




Sofie Beatrix
Co-writer

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

mizania

menerbitkan buku-buku panduan praktis keislaman, wacana Islam populer, dan kisah-kisah yang memperkaya wawasan Anda tentang Islam dan Dunia Islam.



ON

JAMIL AZZAINI

Sofie Beatrix

ON ©Jamil Azzaini, 2013

Co-writer: Sofie Beatrix

Penyunting: Yadi Saeful Hidayat

Proofreader: Certi Budhianto, Meiry Astuti

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Cetakan I, April 2013/Jumada Al-Ula 1434 H

Diterbitkan oleh

Penerbit Mizania

PT Mizan Pustaka Anggota IKAPI

Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),

Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7834310 — Faks. (022) 7834311

e-mail: mizania@mizan.com

<http://www.mizan.com>

Facebook: Penerbit Mizania

Desain sampul: Dodi Rosadi Desain

isi: Cahyono Dwiastoro

Digitalisasi: Tim Konversi Mizan Publishing House

ISBN: 978-602-9255-48-5

Didistribusikan oleh



Mizan Digital Publishing (MDP)

Jln. T. B. Simatupang Kv. 20,



Isi Buku

MOVE-ON: Sebuah Pengantar

VISI-ON

Tujuan yang Sesungguhnya
Belajar dari Sang Penakluk
Anakku Ingin Menaklukkan Roma
Visi Akhirat
Visi Dunia
Apa Visi Anda?
Hati-Hati dengan Kata-katamu
Ditertawakan, Buktikanlah
Menggoreng Visi
Tiga Pertanyaan Mendasar
So What Gitu, Loh?

Deklarasikan

Deklarasi dalam Doa

Buat Resolusi Tahunan

ACTI-ON

Skala Prioritas

Action Strategis

Kerja Keras: Perkuat *Myelin*

Kerja Cerdas: Asah *Brain Memory*

Kerja Cerdas *Salesman*

Ciptakan Jalan Anda

Berubah atau Tertinggal

Sesuaikan Acti-ON dengan Visi-ON

Kerja Ikhlas: Libatkan Tuhan

Bertakwa

Bertobat

Shalat Dhuha dan Tahajud

Sedekah

Orangtuamu Tidak Tergantikan

Maksiat Kecil

PASSI-ON

Passion Itu Bangun Cinta

Karpet Merah Anda

Ciri Tak Punya *Passion*: “Meludah di Sumur yang Salah”

Bisnis Tanpa *Passion*
To Be Adalah Kemudi *Passion*
Optimalisasi Mesin Kecerdasan
Bantu Anak Anda Menemukan *Passion*
Tobat Profesi
Benarkah Kerja Ibadah?

COLLABORATI-ON

Tiga Saringan
Prioritaskan Allah
Siapa Partner Anda
Kolaborasi Dimulai dari Rumah
Maunya Suami
Maunya Istri
Partner Sukses
Memancing di kolam yang Tepat
Timbal Balik
Petak Umpet
Bantulah Orang Lain untuk Maju
Perbanyaklah Bergaul
Jauhi Drakula Berwujud Manusia
Bergaul dengan Kingpin
Etika Bergaul
Tanya yang Menyiksa
Jangan Mudah Menghakimi
Sok Kenal Sok Dekat

Penyakit 3M

CONCLUSI-ON

Nikmatilah Proses

Jadilah Kelapa

Next Action

Daftar Pustaka

Indeks

Profil Jamil Azzaini



Move-ON: Sebuah Pengantar

Move On itu artinya bergerak, berpindah dari sebuah situasi ke situasi yang lainnya. Perpindahan ke arah yang lebih tinggi, berkelas, bermartabat, alias lebih baik. Jika saat ini Anda sedang mengalami galau yang luar biasa, boleh jadi karena utang yang menumpuk, keluarga yang berantakan, setiap hari adu mulut dengan orang-orang di sekitar Anda, karier yang juga tidak naik, bisnis yang stagnan, keuangan yang selalu pas-pasan, target yang tidak tercapai, hidup yang rutin dan menjemukan, rumah tangga yang hambar tanpa rasa, itu tandanya Anda harus segera *Move On*.

“Ah, saya tidak mengalami hal-hal yang disebutkan tadi. Hidup saya *enjoy*, tenang dan bahagia, serta baik-baik saja.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Berarti saya tidak perlu *Move On*, dong?” Salah, Anda juga perlu *Move On*. **Dunia di sekitar kita akan selalu berubah.** Bahkan, tubuh kita pun mengalami perubahan tanpa kita mampu menghentikannya. Coba Anda bercermin, dibandingkan dengan 10 tahun yang lampau, apakah masih tetap sama?

Semua yang ada di dalam diri kita dan di sekitar kita berubahnya begitu dinamis dan sangat cepat. Apabila tidak *Move On*, Anda akan tertinggal, bahkan mungkin dilindas oleh perubahan itu sendiri. **Tidak ada kemajuan yang bisa Anda raih tanpa melakukan perubahan.** *Move On* diperlukan oleh siapa pun: Anda, saya, dan siapa pun yang ingin keberadaannya di dunia ini tidak sia-sia.

Karena hidup itu ibaratnya seperti kita mengayuh sepeda. Untuk membuatnya tetap seimbang, kita harus *Move On*, demikian kata Albert Einstein. Bila kita berhenti mengayuh, sepeda akan jatuh. Bila Anda tak mau berubah, dunia akan tetap berubah dan nasib Anda tertinggal, bahkan mungkin Anda akhirnya akan menjadi barang rongsokan yang bernilai rendah dan dicampakkan di tempat sampah. Saat tua, Anda hanya menjadi beban bagi orang-orang di sekitar Anda.

Ciri hidup itu adalah berubah dan bertumbuh. Jadi, bila Anda hanya diam dan tak mau berubah, sesungguhnya Anda telah mati. Secara biologis Anda masih hidup, namun

sesungguhnya kehidupan Anda telah mati sebelum jasad Anda terbujur kaku di dalam bumi.

Ketika terbiasa hidup dengan rutinitas, Anda mulai terjebak menjadi seperti robot yang mekanistik. Beraktivitas tak perlu lagi berpikir dan tak menggunakan nurani. Saat itulah sebenarnya kehidupan Anda telah mati walau memang Anda masih disebut makhluk hidup. Banyak orang yang punya tradisi *“monkey see, monkey do”*. Mereka hanya meniru, *copy paste*, dari generasi sebelumnya atau dari para seniornya. Orang-orang seperti ini tak memiliki keberanian melakukan terobosan baru, mencoba hal-hal yang baru. Mereka khawatir melanggar pakem yang ada. Walaupun pekerja keras, mereka tak akan pernah mampu bersaing dengan generasi baru yang lebih trengginas.

Perubahan itu sendiri hadir sesungguhnya tidak selalu membawa kepada hal-hal yang mudah, indah, dan menyenangkan. Itulah sebabnya kebanyakan orang enggan melakukan perubahan alias enggan *move-ON*. Bagaimanapun risiko serta perasaan tidak nyaman tersebut, Anda tidak bisa menolak kehadiran perubahan. Tinggal Anda memilih untuk berubah menuju kemajuan ataukah diam yang berarti kemunduran.

Lalu, apa yang harus dilakukan agar kita bisa berhasil mengatasi perubahan yang akan selalu datang?

Sebuah situs pengembangan diri livestrong.com

menuliskan hal yang perlu kita persiapkan agar mampu mengatasi perubahan-perubahan yang selalu hadir dalam kehidupan kita.

Pertama, mendeteksi diri apakah kita sudah mengalami perubahan yang signifikan menuju ke arah yang sesuai ataukah malah mengalami penurunan dalam perubahan. Kita ketahui bahwa perubahan adalah bagian dari kehidupan yang tidak bisa kita elakkan. Dengan mendeteksi, kita akan semakin mampu menyetel adaptasi diri dan tumbuh dari setiap perubahan yang datang ke dalam hidup kita.

Kedua, set up ulang diri kita mengikuti perubahan dari luar dengan cara perlahan-lahan mengubah kebiasaan dan segala sesuatu yang diperlukan. Mulailah dengan mencicilnya sedikit demi sedikit, hingga pada akhirnya kita sepenuhnya berubah mengikuti alur irama yang baru.

Untuk bisa mendeteksi diri, Anda dapat menggunakan empat “on” sebagai alat deteksi yang efektif. Lalu, lakukan *set up* ulang diri dengan menyalakannya. Apa itu empat ON?

Di langit banyak bintang. Di antara bintang ada yang paling terang, itulah **visi-ON**. Di dalam hidup, Anda punya banyak keinginan. Di antara banyak keinginan itu ada yang paling besar yang ingin Anda wujudkan, itulah visi-ON. Temukanlah visi-ON hidup Anda, maka ia akan menjadi bahan bakar dan energi dalam hidup Anda.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tanpa menemukan visi hidup, Anda tidak tahu harus berbuat apa. Ibaratnya, Anda bepergian, tetapi tidak tahu harus pergi ke mana. Apa yang terjadi? Pasti hanya berputar-putar tak tentu arah. Atau, walaupun Anda mempunyai resolusi tahunan, mungkin hanya sebatas membuat dan mendeklarasikan, tetapi tanpa energi dan ruh di dalamnya. Akhirnya, Anda hanya semangat di awal tahun, namun tanpa hasil yang bisa Anda banggakan di akhir tahun. Dan itu berulang sepanjang tahun.

Vision saja tidak cukup, Anda juga harus **acti-ON**. Namun sadarlilah, waktu yang tersedia di dunia ini sangatlah terbatas, maka harus ada skala prioritas dalam melakukan *action*, ten-tang mana hal yang harus kita kerjakan terlebih dahulu dan mana yang tidak, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh. Kebanyakan orang salah menentukan karena salah pula menggunakan acuan dalam prioritas. Dampaknya, kehidupannya akan semakin terbelit oleh masalah yang tidak pernah selesai, bahkan membesar dan siap menggelinding menghancurkan dirinya.

Dengan memiliki *vision* yang menantang, **acti-ON** Anda pun sangat jelas dan terarah. *Action* yang tidak berhubungan dengan *vision* harus Anda jauhi. Anda harus berani berkata “tidak” untuk ajakan *action* yang menjauhkan diri Anda dari tercapainya *vision*. Begitu pun dalam hidup saya, *action* yang saya lakukan semua dalam rangka

mewujudkan *vision* saya.

Action yang cerdas dalam rangka mewujudkan *vision* adalah *action* yang sesuai dengan **passi-ON**. Gabungan *vision*, *action*, dan *passion* akan menghasilkan karya berkualitas dan bisa Anda banggakan. Hidup Anda pun lebih berenergi, dinamis, dan selalu kreatif menciptakan hal-hal baru. Hidup Anda benar-benar menjadi lebih hidup.

Waktu yang tersedia jauh lebih sedikit dibandingkan dengan peluang kebaikan yang tersebar di muka bumi. Agar menghasilkan karya yang berarti, lakukanlah *action* yang sesuai dengan *passion*. Setiap orang pasti punya *passion*, temukanlah. *Passion* itu sesuatu yang Anda *enjoy* banget, asyik banget ..., sehingga Anda rela mengorbankan waktu, tenaga, dan dana untuk melatihnya.

Segera temukan *passion* Anda dan bergeraklah sesuai *passion* itu. Hidup hanya sebentar, jangan lakukan *action* yang tidak Anda nikmati apalagi menyiksa Anda. Bila bekerja tidak berdasarkan *passion*, Anda akan melakukannya seperti zombi atau mayat hidup. Hidup Anda tidak bergairah. Hanya rutinitas yang berjalan dan tak terasa Anda sudah berada di penghujung usia.

Sebagai makhluk sosial, *Move On* yang kita lakukan akan bertahan lama dan mengalami percepatan bila kita melakukan **collaborati-ON** dengan berbagai komponen yang ada. *Collaboration* terbaik diawali dari rumah bersama

pasangan hidup Anda. Setelah itu, Anda pun perlu menetapkan siapa partner sukses Anda. Bergurulah kepada orang yang bisa membantu tercapainya *vision* Anda. Berguru pula kepada orang yang ahli untuk mengasah *passion* Anda. Jangan lupa, bergabunglah dengan komunitas-komunitas yang seirama dengan *vision*, *action*, dan *passion* Anda. Tanpa kolaborasi, energi Anda akan cepat meredup. Mengapa? Karena **sumber energi dan semangat itu datang dari diri sendiri dan juga dari lingkungan pergaulan**. Gabungkan dua sumber energi itu agar menjadi kekuatan yang dahsyat.

Ayo, segera *Move-ON* dengan empat ON! Dan, pastikan *Move-ON* Anda menjadikan hidup Anda lebih berkelas dan bermartabat di dunia dan terus berharap mendapat tempat terhormat di akhirat. Di dalam bab-bab selanjutnya, Anda akan mengetahui penjelasan dari empat ON ini secara lebih gamblang. Dan, di akhir buku ini saya tantang Anda untuk mengaplikasikan bersama.

Insan SuksesMulia, sesungguhnya Dia menciptakan kita bukan untuk menjadi “sampah” dan beban bagi orang-orang di sekitar kita. Kita diciptakan untuk menjadi khalifah atau pengatur dan penguasa alam semesta dan semua itu bisa terwujud bila Anda **Move-ON**. Percayalah.[]



Visi-ON

Tujuan yang Sesungguhnya

Seseorang yang hendak melangkah membutuhkan tujuan untuk mengakhiri perjalanannya. Ibarat seorang nakhoda kapal yang tidak akan pernah bisa melabuhkan kapalnya, bila tidak menetapkan ke mana dia akan bersandar. Bahkan, kapal tersebut bisa celaka dan menjadi karam di tengah lautan yang luas, menabrak karang, dan kehabisan bahan bakar karena tidak tahu ke mana dan kapan saatnya berlabuh.

Dalam kehidupan juga berlaku prinsip demikian. Kita tetapkan sebuah visi dalam keluarga, pekerjaan, dan dalam setiap aspek kehidupan hanyalah untuk mendapatkan tujuan kehidupan abadi yang sesungguhnya, yaitu surga yang

diijanjikan-Nya. Hidup ini pada hakikatnya sedang mengumpulkan bekal menuju kehidupan yang abadi. Pastikan semua hal yang kita miliki bukan menjadi beban saat kita pulang menuju kampung akhirat, tetapi justru bisa menambah bekal di kehidupan nanti.

Bila sebuah visi dibuat hanya untuk sesuatu yang sifatnya keduniaan, kita akan sampai di separuh perjalanan, dan boleh jadi kita kehabisan bekal untuk perjalanan selanjutnya. Itu artinya, kita tidak akan sampai ke tujuan akhir. Padahal, Anda tentu ingin sampai di tujuan akhir. Sangatlah rugi bila kita hanya mengejar tujuan di dunia yang mungkin tidak lebih dari 100 tahun. Kita berusaha memastikan bahwa kita bisa menikmati kehidupan yang sesungguhnya. Hidup di kampung akhirat itu tidak hanya 100 tahun, 1.000 tahun, sejuta tahun, semiliar tahun, atau satu triliun tahun. Hidup di sana abadi, selama-lamanya.

Ketika saya sering mendengar ada orang bertanya tentang impian, “Apakah Anda ingin mobil mewah? Rumah mewah? Dan semua yang serba-wah? Apakah Anda ingin jalan-jalan ke luar negeri bersama keluarga?” Yang semuanya berbau materi dan duniawi semata. Saya selalu bertanya, “Lantas bila sudah tercapai semua, itukah puncak perjalanan hidup saya?”

Begitu pula, buat apa karier dan jabatan tinggi, bila itu membuat kita menjilat atasan, menyikut sesama, dan

menginjak bawahan? Buat apa kita populer, bila itu membuat kita menjadi teladan keburukan bagi orang lain? Buat apa ilmu yang tinggi, bila itu membuat kita sombong dan angkuh?

Kalau begitu, apakah tidak boleh bermimpi punya harta yang berlimpah? Karier atau jabatan yang tinggi? Menjadi semakin populer dan ilmu yang semakin banyak? Tentu boleh Anda memiliki dan mengejar semua itu. Namun, pastikan itu menjadi bekal untuk kehidupan yang sesungguhnya, yaitu kehidupan setelah kematian, kehidupan yang abadi, kehidupan yang tidak ada kerusakan, kehidupan ketika yang terhidang hanyalah kenikmatan.

Visi hidup kita yang sesungguhnya adalah bahagia di kehidupan abadi, berkumpul dengan para nabi dan orang-orang yang mendapat cinta-Nya. Di dunia ini tugas utama kita adalah mengumpulkan bekal. Pendek waktunya, paling lama mungkin 100 tahun. Namun, waktu yang pendek ini menentukan kehidupan kita nanti, bahagia atau sengsara sepanjang masa. Tanpa keraguan sedikit pun, kita harus berusaha memastikan semua yang kita lakukan menjadi bekal untuk kembali ke rumah nenek moyang kita yang asli (Adam dan Hawa), yaitu surga.

Oleh karenanya, amatlah rugi apabila yang kita lakukan mendapat bayaran atau penghargaan di dunia, tetapi tidak bisa menjadi bekal untuk kehidupan akhirat nanti.

Belajar dari Sang Penakluk

Sebuah kisah yang menggetarkan hati bagaimana sesungguhnya kita berusaha menggapai impian dengan penuh kesungguhan saya dapatkan dari seorang panglima tentara yang terkenal ketangguhannya. Panglima tentara itu bernama Muhammad Al-Fatih, seorang pemuda yang memiliki kekuatan visi dalam hidupnya.

Cerita ini bermula dari Perang Al-Ahzab, yaitu Perang Khandaq pada zaman Rasulullah. Pasukan kaum muslimin yang jumlahnya sekitar 10 ribu akan diserang oleh gabungan tentara kaum Quraisy, Yahudi, dan Nasrani yang jumlahnya mencapai 100 ribu orang. Target utama dari perang ini adalah penyelamatan Kota Madinah dari serbuan. Para sahabat lalu berkumpul, bermusyawarah untuk mencari strategi memenangkan pertempuran. Kalau dihitung dengan jumlah tentara yang ada, berarti 1 orang harus berhadapan dengan 10 orang tentara musuh. Jika hanya menggunakan perlengkapan pedang dan tombak, pasti akan kalah. Karena itu, disusunlah strategi untuk mengatasi kekurangan pasukan dengan cara yang lain.

Sahabat yang bernama Salman Al-Farisi mengusulkan cara bagaimana agar penyerang tidak bisa masuk Madinah, yaitu dengan meminta pasukan Muslim menggali parit (*khandaq*) sebagai jebakan yang panjangnya 8 kilometer, lebarnya 5 kilometer, dan dalamnya 3 meter supaya kuda musuh yang terperangkap tidak bisa naik. Bayangkanlah,

betapa para pasukan harus bekerja keras menggali parit di atas tanah bebatuan yang keras dan cadas. Kerja keras yang luar biasa!

Dalam proses menggali parit-parit yang begitu payah, tiba-tiba ada salah seorang sahabat yang datang kepada Rasulullah, “Ya Rasulullah, kota mana yang akan kita taklukkan terlebih dahulu, Konstantinopel atau Roma?” Rasulullah menjawab, “*Kota yang dipimpin oleh Heraclius (Roma).*”

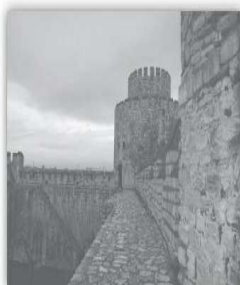
Coba bayangkan, saat merasakan kelelahan di tengah teriknya Gurun Sahara yang panas, pasukan yang sedang menggali parit bukannya bertanya, “Ya Rasul, apakah benar kita sudah siap dengan jumlah yang ada melawan 100 ribu tentara musuh? Bagaimana bila ternyata kita justru kalah dan tidak mampu mempertahankan Kota Madinah ini?”, tetapi mereka justru bertanya dengan penuh semangat, “Ya Rasul, kota mana yang akan kita taklukkan terlebih dahulu?” Suatu kepercayaan diri yang sulit dicariandingannya.

Sebagai pemimpin, Rasulullah kemudian membuat pernyataan berupa visi jangka panjangnya dalam sebuah hadis, “*Kalian pasti akan membebaskan Konstantinopel. Pemimpin yang menaklukkannya adalah sebaik-baik pemimpin, dan pasukan yang berada di bawah komandonya adalah sebaik-baik pasukan.*”

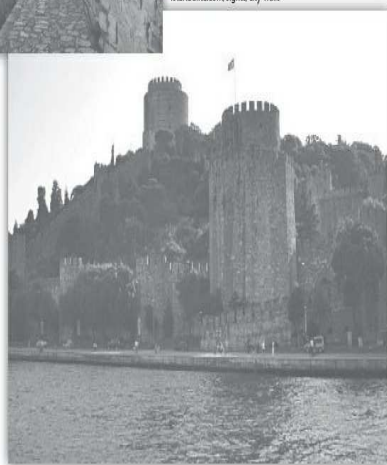
Sejak itu, turun-temurun para sahabat berlomba-lomba ingin disebut menjadi sebaik-baik pemimpin dan sebaik-baik

pasukan. Hingga tak terasa 800 tahun berlalu, lahirlah seorang anak bernama Muhammad Al-Fatih.

Ayahandanya, Sultan Murad II, mengajari Muhammad Al-Fatih ilmu agama dengan meminta Syaikh Aaq Syamsuddin Al-Wali, keturunan Abu Bakar r.a., untuk mengajarkan berbagai disiplin ilmu kepada Muhammad Al-Fatih. Setiap pagi,



Sumber: <https://novaj.wordpress.com/2011/11/04/menikmati-peninggalan-sejarah-islam/> dan <http://www.istanbulita.com/sights/city-walls>



Benteng Konstantinopel.

Muhammad Al-Fatih kecil diajak melihat tembok Benteng

Konstantinopel yang kokoh setinggi 18 meter dari kejauhan. Untuk memasuki benteng tersebut amatlah susah. Konstantinopel dikelilingi oleh benteng berlapis tiga yang membentang sepanjang kota sehingga akan sangat menyulitkan pasukan mana pun yang berniat menaklukkannya. Di kanan-kiri kota tersebut diapit oleh lautan, dan pada bagian lain berdiri tegak benteng dengan tinggi 18 meter. Pada lapis *pertama* ada pembatas sungai yang di dalamnya terdapat buaya-buaya ganas kelaparan. Pada lapisan *kedua* terdapat pasukan panah berjumlah ribuan yang siap menyerang. Dan setelah lapis kedua, ada benteng yang tingginya 18 meter. Selama berabad-abad Konstantinopel tidak pernah bisa ditaklukkan.

Suatu hari, Syaikh Syamsuddin berkata kepada Muhammad Al-Fatih, “Wahai Muhammad Al-Fatih, kamu tahu apa itu? Itu tembok Konstantinopel. Dan tahukah engkau bagaimana janji Rasulullah? Janjinya adalah Kota Konstantinopel

itu akan jatuh ketangan Islam. Pemimpin yang menaklukkannya adalah sebaik-baik pemimpin. Dan pasukan yang berada di bawah komandonya adalah sebaik-baik pasukan. Saya yakin kelak anak cucumu akan bisa menaklukkan Konstantinopel. Tapi saya lebih senang kalau yang menaklukkan itu kamu, Nak.”

Muhammad Al-Fatih pun menjawab, “Iya! Saya ingin

menaklukkan Konstantinopel. Dan karena saya ingin menaklukkannya, saya akan memantaskan diri.”

Muhammad Al-Fatih pun akhirnya memantaskan diri. Apa yang dia lakukan? Pada usia 8 tahun dia sudah hafal Al-Quran. Coba bandingkan dengan diri kita sekarang. Sudah berapakah umur kita? Hafalnya hanya Surah Al-Ikhlâsh alias Qulhu dan surah-surah pendek lainnya. Hehehe

Muhammad Al-Fatih tahu bahwa sebaik-baik pemimpin bukanlah orang biasa. Maka, ia tidak pernah meninggalkan shalat sunnah Rawatib. Dan ia tidak pernah meninggalkan shalat Tahajud sama sekali. Tidak hanya berbekal ketakwaan yang tinggi kepada Allah, Muhammad Al-Fatih adalah ahli strategi perang genius yang melampaui zaman, mahir berkuda, dan fasih berbicara dalam 7 bahasa: Arab, Latin, Yunani, Serbia, Turki, Parsi, dan Ibrani.

Waktu pun terus berlalu. Muhammad Al-Fatih kini telah beranjak dewasa. Di usianya yang masih belia, Muhammad Al-Fatih mengerahkan pasukannya dan siap berhadapan dengan pasukan Konstantinopel. Bagaimana cara agar bisa melewati laut dan benteng yang tingginya 18 meter dan mengalahkan pasukan Konstantinopel yang kuat itu?

Dalam membebaskan Konstantinopel, kemampuan berperang yang hebat itu didukung dengan strategi yang brilian. Awalnya, Muhammad Al-Fatih menggunakan strategi perang biasa untuk merebut Konstantinopel, yaitu dengan

membobol benteng dan menerobos lewat laut. Ia juga menggunakan kekuatan yang luar biasa, yaitu membuat meriam terbesar dan terkuat yang pernah ada saat itu.

Ada 70 kapal dan 20 *galley* (kapal perang yang dilengkapi persenjataan) diberangkatkan untuk menerobos ke Selat Golden Horn. Namun, cara biasa terbukti tidak mempan untuk menaklukkan benteng kota terkuat di dunia saat itu. Meriam terbesar ternyata tak mampu membobol benteng Konstantinopel. Kapal-kapal pun tak bisa masuk ke Selat Golden Horn karena terhalang rantai besar yang membentang di lautan. Bahkan, upaya menggali terowongan bawah tanah juga gagal total. Pasukan Muhammad Al-Fatih pun menderita kerugian besar.

Di sinilah kegeniusan Muhammad Al-Fatih terbukti. Setelah berbagai cara dilakukan, Muhammad Al-Fatih pun mengusulkan agar memindahkan kapal melewati Perbukitan Galata, untuk memasuki titik terlemah Konstantinopel, yaitu Selat Golden Horn.

“Kalau begitu, tarik kapalnya melalui darat, dan kita akan mendaki bukit karena orang Konstantinopel tidak akan berpikir kalau pasukan Muslim melewati bukit,” seru Muhammad Al-Fatih.

Beberapa pasukan bertanya, “Mana mungkin kita bisa melewati bukit? Jalannya begitu sulit dilalui.”

Muhammad Al-Fatih menjawab, “Konstantinopel akan jatuh ke tangan Islam. Pemimpin yang menaklukkannya

adalah sebaik-baik pemimpin, dan pasukan yang berada di bawah komandonya adalah sebaik-baik pasukan. Lakukanlah!”

“Tapi, sepertinya tidak mungkin,” sergah pasukan.

“Lakukan!” jawab Muhammad Al-Fatih dengan tegas.

Ternyata, ide yang terdengar seperti lelucon itu dilaksanakan oleh semua pasukan. Kapal-kapal pasukan Muhammad Al-Fatih pun seolah berlayar mengarungi perbukitan dalam satu malam! Satu strategi luar biasa yang membuat para sejarahwan terkagum-kagum.

Kerja keras yang mengingatkan kepada para pasukan di masa Rasulullah yang begitu kesulitan dalam menggali parit. Keyakinan penuh dan semangat membara bahwa mereka akan menjadi sebaik-baik pasukan yang disebut Rasulullah berabad lampau, membuat mereka memiliki kekuatan di luar batas pemikiran. Seolah selalu terngiang di telinga mereka kata-kata Rasulullah yang menggetarkan hati, sebuah visi besar Rasulullah, yang kini sedang diemban untuk menjadi sebaik-baiknya pasukan di muka bumi.

Dan akhirnya ..., dini hari menjelang pagi, saat orang Konstantinopel mulai bersiaga kembali, mereka terkejut dengan suara bergemuruh yang meluruhkan segenap persendian mereka ... *lâ ilâha illâllâh* Suara itu begitu jelas terdengar dari turunan bukit. Ya, pasukan Muhammad Al-Fatih berhasil mencapai turunan bukit menuju Benteng

Konstantinopel yang angkuh berdiri.

Sebelum menyerang pasukan musuh, hari itu para rombongan pasukan Muslim diperintahkan oleh Muhammad Al-Fatih untuk berpuasa. Malam harinya se usai berperang mereka tahajud, bermunajat kepada Allah, menahan diri dari maksiat, dan meminta pertolongan Allah.

Begitulah hari demi hari dijalani, peperangan pun berlangsung hingga akhirnya kaum muslimin meraih kemenangan dan menaklukkan Konstantinopel. Sebelum ashar tiba, Muhammad Al-Fatih telah menginjakkan kakinya di dalam Benteng Konstantinopel. *Allâhu Akbar*, visi Rasulullah telah dipenuhi oleh pemimpin terbaik dan pasukan terkuat.

Para pasukan berteriak, memuji dan menyebut nama Allah bersahut-sahutan. Bergegas Muhammad Al-Fatih, panglima pasukan yang gagah berani itu, bersujud menghadap Ka'bah dengan membawa segenggam tanah sembari berkata, "Saya tidak lebih mulia dari tanah ini, dan saya akan kembali ke tanah ini juga."

Walaupun berhasil memimpin kemenangan besar menaklukkan Konstantinopel, Muhammad Al-Fatih tidak sombong. Selama 800 tahun lebih, tidak ada yang berhasil menaklukkan Konstantinopel. Muhammad Al-Fatih berhasil menaklukkan Konstantinopel pada usia 21 tahun dan berhasil mewujudkan salah satu janji Rasulullah sekaligus

mewujudkan visinya.

Setelah berhasil menaklukkan Konstantinopel, Muhammad Al-Fatih berencana menaklukkan Roma. Sembilan belas tahun kemudian, saat keinginan itu hendak diwujudkan, para penguasa di Roma sudah ketakutan. Dan sebelum misi itu terlaksana, dalam perjalanan menuju Roma, Muhammad Al-Fatih meninggal dunia. Sedih atau bahagia? Ada perpaduan di dalamnya; sedih karena kehilangan salah satu orang terbaik di usia yang sangat muda, bahagia karena berarti ada kesempatan menjadi orang terbaik, menaklukkan salah satu kota yang sudah disebut sejak zaman Nabi, yaitu Roma. Kalau kita tidak mampu, setidaknya anak cucu kita ada yang menaklukkannya.

Anakku Ingin Menaklukkan Roma

Secara logika, saya tidak mungkin bisa menaklukkan Roma. Maka, saya menanamkan harapan tersebut kepada anak lakilaki saya yang bungsu, “Anakku, suatu saat kau akan menaklukkan Roma, menjadi generasi terbaik di zamanmu. Kau menaklukkannya dengan inspirasi, bukan dengan peperangan.”

Sekarang, di saat-saat senggang dan bercengkerama dengan keluarga, dengan bahasa anak-anak, saya selalu berkata, “Anakku Izul, suatu saat kau akan menaklukkan Roma, memberikan inspirasi dan *training* di sana.”

Izul pun menjawab dengan semangat, “Siap, Pak.”

“Bagaimana caranya?” tanya saya.

“Saya akan sekolah di Inggris, di sana saya kemudian akan memberikan *training* kepada para pemain Manchester United.”

“Loh, kok, nggak nyambung, Nak?”

“Tenang, Pak, dari Inggris saya akan mengendarai Ferrari menuju Roma, kemudian saya akan memberikan *training* di berbagai tempat di Roma. Izul jadi terkenal dan Roma akan Izul taklukkan, deh.”

Mungkin Anda menganggap ini lelucon, tetapi dampaknya bagi anak saya sangatlah besar. Kini, walau baru kelas 4 SD, ia begitu bersemangat belajar bahasa Inggris dan selalu melihat peta Inggris dan Roma, Italia. Ia sangat yakin bisa menaklukkan Roma dengan inspirasi yang ia berikan. Ia tak ingin menaklukkan Roma dengan peperangan.

Ada cerita lucu berkaitan dengan hal ini. Saat anak saya mengikuti sebuah *training* di sela-sela liburan, ia ditanya oleh *trainer*-nya, “Izul, cita-citamu apa?” Izul menjawab, “Saya ingin menaklukkan Roma.” Teman-temannya langsung berkomentar, “Eeeh ... kamu penggemar AS Roma, ya? Kalau aku penggemar Inter Milan.” Hehehe Namanya juga anakanak.

Kembali lagi ke Muhammad Al-Fatih, apabila membuat visi, kita harus memiliki tujuan dunia dan akhirat. Saya juga

punya visi dunia-akhirat. Visi dunia ini saya wujudkan dalam rangka mencapai visi akhirat saya.

Visi Akhirat

Visi akhirat yang selalu saya bayangkan setiap hari adalah ingin memeluk Nabi Muhammad di tempat yang terhormat. Saya iri dengan Ukasyah. Ukasyah adalah salah seorang sahabat yang dijanjikan Nabi Muhammad untuk masuk surga.

Di penghujung usianya, saat Rasulullah sudah mulai sakit-sakitan, beliau meminta kaum muslimin untuk berkumpul dalam sebuah majelis di Masjid Madinah. Maka, berkumpul para sahabat memenuhi undangan *nabiyullah* tercinta dan bersiap-siap untuk mendengarkan pesan apa yang hendak disampaikan Rasulullah.

Setelah para sahabat berkumpul, Rasulullah pun segera naik mimbar seraya berkata dengan suara yang dalam, *“Wahai kaum muslimin, siapa yang pernah aku sakiti? Berdirilah! Balas aku sekarang! Karena aku tidak mau menerima balasan itu di akhirat.”*

Mendengar apa yang dikatakan Rasulullah itu, tidak ada satu pun yang berdiri. Akhirnya Rasulullah kembali bertanya, *“Wahai kaum muslimin, siapa yang pernah aku sakiti? Berdirilah! Aku tidak mau menerima balasan itu di akhirat.”*

http://pustaka-indo.blogspot.com

Namun tetap tidak ada yang berdiri, hingga Rasulullah bertanya untuk yang ketiga kalinya. Maka, berdirilah Ukasyah sembari berkata, “Ya, Rasulullah, demi Allah, demi Rasulullah, demi ayah dan ibuku, andaikan engkau tidak berkata seperti itu 3 kali, aku tidak akan berdiri. Tapi karena engkau tidak berhenti bertanya, aku pun memberanikan diri untuk berdiri. Ya Rasulullah, ketika Perang Badar dulu, aku berdiri di sebelahmu. Entah dengan sengaja atau tidak, tongkatmu itu mengenai tubuhku. Sakit, ya Rasulullah. Maka, hari ini aku ingin membalas memukulmu dengan tongkat itu, wahai Rasulullah.”

Apa jawaban Rasulullah? *“Wahai Ukasyah, jauh nian dari sikap sengajaku untuk memukulmu. Tapi bila engkau menghendaki untuk balas memukulku, pukullah.”*

Seketika suasana majelis menjadi gaduh. Rasulullah dengan senyumnya, mengangkat tangan memberi tanda agar para sahabat berlaku tenang. Kemudian Rasulullah berkata kepada Bilal, “Wahai Bilal, ambillah tongkat yang aku gunakan saat Perang Badar itu di rumah Fathimah.”

Mendengar itu, Bilal bergegas menuju rumah Fathimah. Ia tidak mampu berucap sedikit pun. Namun saat sudah berada di rumah Fathimah, ia ditanya oleh Fathimah untuk apa tongkat tersebut.

Bilal menjawabnya, “Tongkat ini untuk memukul

Rasulullah, wahai Fathimah. Hari ini, beliau ingin dipukul dengan tongkat itu.”

Lalu putri kecintaan Rasulullah ini pun menjawab sambil berlinang air mata, “Bukankah Rasulullah sedang sakit? Siapa yang tega mau memukul Rasulullah?” Bilal tidak menjawab. Walaupun demikian, Fathimah tetap melaksanakan perintah ayahandanya.

Tongkat itu pun dibawa ke masjid, lalu diserahkan kepada Rasulullah. Kemudian Rasulullah mengatakan, “*Wahai Ukasyah, tongkat inilah yang aku gunakan di Perang Badar. Ambillah dan pukullah aku dengan tongkat ini.*”

Saat akan menyerahkan tongkat itu, Abu Bakar berdiri, “Wahai Ukasyah, tega nian engkau. Rasulullah sedang sakit, wahai Ukasyah. Tega sekali engkau mau memukulnya.”

Apa jawaban Rasulullah? Rasulullah menjawab dengan penuh kelembutan, “*Wahai Abu Bakar, Allah sudah tahu kedudukanmu. Duduklah!*”

Lalu Umar menyusul berkata dengan kerasnya, “Wahai Ukasyah, mengapa engkau mau memukul Rasulullah, padahal beliau sedang sakit?”

Rasul pun mengatakan hal yang sama, “*Wahai Umar, Allah sudah tahu kedudukanmu. Duduklah!*”

Kemudian berdirilah Sayyidina Ali, seorang sahabat, anak paman sekaligus menantu Rasulullah yang sangat

mengasihinya, “Wahai Ukasyah, di antara yang hadir di tempat ini akulah yang lebih sering berada di dekat Rasulullah, apakah engkau tega memukul Rasulullah di hadapanku? Kau boleh memukul aku, wahai Ukasyah. Aku tidak tega melihat Rasulullah dipukul.”

Rasulullah menjawab lagi, *“Wahai Ali, Allah sudah tahu kedudukanmu. Duduklah!”*

Lalu berdiri Hasan dan Husain sembari berkata, “Wahai Ukasyah, bila engkau tidak mengenal kami, kami adalah cucu Rasulullah. Meng-*qishash* kami sama dengan meng-*qishash* Rasulullah, maka pukullah kami. Kau boleh pukul punggung kami, perut kami, tapi janganlah engkau memukul Rasulullah.”

Dan Rasulullah berkata kepada Hasan dan Husain, *“Wahai Penenang Jiwaku, duduklah!”* Kemudian Ukasyah berjalan mendekati Rasulullah. Para sahabat tercekam dalam keheningan, menahan tangis kesedihan. Dalam waktu yang tak lama, tongkat itu berpindah ke tangan Ukasyah.

Begitu tongkat tersebut diterima Ukasyah, ia berkata, “Wahai Rasulullah, ketika tongkat ini dulu mengenai tubuhku, aku tidak memakai baju. Sekarang engkau memakai baju. Sungguh tidak adil, wahai Rasulullah.”

Separuh dari para sahabat yang berada di majelis tersebut

berteriak tak kuasa menahantangi mereka, “Ya Rasulullaahhh ” Sebagian lagi berteriak, “Ya Ukasyaaah ... teganya engkau, ya Ukasyaaah.”

Rasulullah mengikuti keinginan Ukasyah. Beliau kemudian menanggalkan jubahnya sehingga terlihat bagian punggung dan dada beliau.

Seolah tak mau menyia-nyiakan kesempatan itu, Ukasyah meletakkan tongkat dan memeluk Rasulullah erat-erat. Sambil menangis, ia berkata, “Wahai Rasulullah, mana mungkin aku tega memukulmu? Aku hanya ingin tubuh yang hina ini bersamamu di bumi akhirat, wahai Rasulullah.”

Setelah mendengar Ukasyah, Rasulullah bersabda, *“Barang siapa ingin melihat calon penghuni surga, lihatlah orang ini.”*

Para sahabat ikut terharu. Setelah itu, Ukasyah dan para sahabat langsung pulang ke rumah masing-masing. Rasul pun demikian. Sesampainya Rasulullah di rumah, beliau mengalami sakit keras yang mengantarkannya pada keperihan momen sakratulmaut. Rasulullah berkata, *“Ya Allah ... sakit nian sakratulmaut ini. Aku mohon kepada-Mu, ya Allah, pindahkan semua rasa sakit sakratulmaut kepadaku. Janganlah umatku yang menanggungnya. Jangan umatku, ya Allah. Ummati ... ummati ...”* Dan kemudian meninggallah Rasulullah.

Saya sangat ingin memeluk seseorang yang ketika hidup,

bahkan dalam momen sakratulmaut menjelang kematiannya, ingat kita.

Saya iri dengan Ukasyah, saya ingin sekali memeluk Nabi. Setiap hari saya berdoa, “Ya Allah, aku ingin memeluk Muhammad Saw. Maka pantaskan diriku, bimbing diriku ke jalan hidup yang Engkau ridhai, bukan jalan yang Engkau murkai.” Walau wajahnya tidak pernah saya lihat, saya sering membayangkan memeluk sang Nabi dengan penuh cinta. Terkadang saat membayangkan hal itu, tanpa sadar air mata mengalir membasahi pipi.

Untuk memberikan muatan emosi pada visi tersebut, secara berkala saya memutar lagu shalawat Nabi yang dinyanyikan Hadad Alwi:

*Yaa Nabi ... salaam 'alaika Yaa Rasul ... salaam
salaam 'alaika*

*Yaa Habiib salaam 'alaika ... Shalawatullah 'alaika
Anta syamsun anta badrun Anta nuurun fauqa
nuuri*

*Anta iksiiru wa ghaali Anta misbahun misbahush
shuduuri*

*Yaa Habiib salaam 'alaika ... Shalawatullah 'alaika
Yaa Habiibi, habiibi Muhammad Yaa 'aruusal
khaafiqaini*

*Yaa muayyad yaa mumajjad ... Yaa imaamal
qiblataini*

*Yaa Habiib salaam 'alaika Shalawatullah 'alaika
Yaa Habiibii, yaa Muhammad*

Menyanyikan lagu sambil membayangkan memeluk Nabi adalah suatu kenikmatan yang sulit tertandingi. Merinding, rindu, dan cinta berpadu menjadi satu. Ingin rasanya segera berjumpa dengannya. Tak sabar ingin segera memeluk kekasih-Nya. Saya benar-benar rindu, saya benar-benar ingin memeluk Nabi. Mungkinkah? Setiap hari saya berharap-harap cemas mewujudkan impian ini.

Apabila Anda ingin juga merasakan kenikmatan seperti yang saya rasakan, berhentilah sejenak, putarlah lagu itu. Ikutlah bersenandung dan bayangkan Anda benar-benar berjumpa dengan sang Nabi. *Ya Nabi salaam 'alaika Ya Rasul salaam 'alaika.*

Namun, kita tidak boleh hanya mengejar akhirat, tetapi melupakan kehidupan di dunia. Akhirat dan dunia harus sama-sama diraih. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah Al-Qashash (28): 77, *Dan tuntutlah (pahala) dengan apa yang telah diberikan Allah kepadamu kebahagiaan negeri akhirat, tetapi jangan lupakan bagianmu di dunia, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berlaku baik kepadamu, dan janganlah membuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*

Visi Dunia

Itulah visi akhirat saya; memeluk Kanjeng Nabi Muhammad, di tempat yang terhormat. Untuk sampai ke sana saya harus mengumpulkan bekal di dunia. Maka, saya pun membuat visi dunia. Saat ini saya memiliki visi ingin menginspirasi 25 juta orang lebih, khususnya para pengambil keputusan, pengusaha, tokoh masyarakat, dan konglomerat yang 10 ribu di antaranya menjadi inspirator SuksesMulia yang aktif berbagi inspirasi bagi banyak orang.

Bagi Anda yang mengikuti perkembangan visi saya ini mungkin bertanya-tanya. “Pak, dulu ingin menginspirasi 5 juta orang lebih, mengapa sekarang menjadi 25 juta? Terus, dulu ingin memutus 1 juta rantai kemiskinan, mengapa sekarang berubah menjadi 10 ribu di antaranya menjadi inspirator bagi banyak orang?



Foto-foto teks mimpi saya sebelumnya.

Alasan mengapa visi saya mengalami metamorfosis adalah *pertama*, zaman sekarang ini merupakan era *social media*. Menginspirasi 5 juta orang sangatlah mudah dan kurang menantang. Maka, melalui *training*, buku, *website*, media elektronik dan media sosial lainnya, saya ingin bisa menginspirasi secara positif sedikitnya 25 juta orang lebih. Angka yang sangat menantang untuk diwujudkan.

Kedua, mengapa saya tidak tertarik lagi memutus 1 juta

rantai kemiskinan? Saya melakukan program pemutusan rantai kemiskinan sudah sejak awal 1990-an. Beberapa kelompok tani yang saya bina mengalami pertumbuhan yang signifikan. Namun, hanya dengan kebijakan pemerintah mencabut subsidi pupuk, petani yang saya bina itu kembali tak berdaya. Pekerjaan saya ketika itu seolah sia-sia.

Begitu pula ketika membina para pengusaha kecil. Saat mereka mulai berdaya, keran impor produk-produk China dibuka. Usaha yang saya bina pun banyak yang gulung tikar. Beralih ke peternakan, saya dulu berpikir orang miskin mungkin akan cepat bangkit dari kemiskinannya saat memelihara sapi. Saya pun menebar sapi ke berbagai penduduk. Namun saat kebijakan impor daging dibuka, harga sapi anjlok tak menentu. Orang miskin bukannya menjadi berdaya, tetapi energinya justru semakin melemah.

Memang ada beberapa program yang saya rintis berhasil, tetapi saya merasa, memutus rantai kemiskinan pada akhirnya bukanlah menjadi *passion* saya yang sesungguhnya. Energi saya lebih baik difokuskan ke yang lain. Salah satu yang menjadi *passion* saya adalah mengajak dan mendorong orang lain agar juga menjadi inspirator bagi orang lainnya, mengader *trainer* dan mengader *entrepreneur*. Orang-orang yang saya kader, tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, tetapi juga berpikir memberdayakan orang lain. Saya ingin berperan setidaknya

kepada 10 ribu orang yang kelak menjadi inspirator bagi negeri ini.

Setiap hari, yang terlintas dalam pikiran dan hati saya adalah bagaimana agar bisa menginspirasi 25 juta orang dan bagaimana saya memiliki peran signifikan kepada 10 ribu orang yang aktif menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang.

Visi dunia saya tersebut dalam rangka memantaskan diri untuk mencapai visi akhirat saya. Sehingga, bila suatu saat saya dipanggil Allah Yang Mahakuasa kemudian ditanya, *“Jamiiiiilll ... apa yang engkau lakukan di muka bumi sehingga engkau pantas dimasukkan ke surga dan memeluk Rasulullah?”* Saya punya jawaban, *“Ya Allah, ya Tuhanku, bukankah aku sudah menginspirasi 25 juta orang lebih dan 10 ribu di antaranya menjadi inspirator SuksesMulia dan aktif menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang? Pantas dong, aku masuk surga dan memeluk Nabi Muhammad yang sangat aku rindukan.”*

Saya tahu, pantas atau tidaknya seseorang masuk surga bukanlah karena amalnya, tetapi karena kasih sayang Allah semata. Dengan menginspirasi sedikitnya 25 juta orang dan punya 10 ribu kader inspirator aktif, saya berharap kasih sayang Allah akan datang kepada saya. Ya Allah, saya berusaha sekuat tenaga untuk memantaskan diri agar kelak bisa memeluk sang Nabi di tempat yang abadi. Bantu saya mewujudkan mimpi itu, bantu saya agar kelak bisa memeluk

kekasih-Mu.

Apa Visi Anda?

Kira-kira sekarang, apa visi hidup Anda? Suatu saat ketika Anda dipanggil Yang Mahakuasa dan kemudian ditanya, *“Hei ... (nama Anda), prestasi apa yang kamu banggakan di muka bumi sehingga ada alasan bagi-Ku memasukkanmu ke surga?”* Coba bayangkan, kira-kira apa jawaban Anda saat itu?

Anda harus menetapkan visi hidup Anda. Visi itu sama dengan niat. Dalam pandangan agama, niat itu sudah berpahala. Jadi, bila Anda menetapkan visi, setidaknya Anda sudah mendapat satu pahala dari Sang Mahatahu. Nah, agar pahalanya juga besar, tetapkan visi yang menantang namun tetap mungkin Anda wujudkan.

Visi memengaruhi hormon-hormon di dalam tubuh Anda. Kalau tidak percaya bahwa apa yang Anda pikirkan memengaruhi hormon-hormon di dalam tubuh Anda, mari kita lakukan uji coba sederhana. Coba buka telapak tangan kiri Anda. Bayangkan Anda pegang jeruk nipis. Tahu rasanya jeruk nipis? Aseeem banget. Nah, sekarang pada telapak tangan yang kanan, bayangkan sedang memegang pisau. Jeruknya kita belah bareng-bareng dan banyak sarinya. Lalu sarinya kita jilat. Sluuurrrppp ... gimana rasanya? Asem, kan? Jeruknya ada? Jeruknya jelas tidak

ada, tapi apa yang kita pikirkan memengaruhi hormon-hormon yang ada di tubuh kita.

Visi yang dibuat menantang dan *gue banget* akan “memaksa” seluruh tubuh memikirkannya. Otak akan selalu berpikir bagaimana cara mewujudkan visi tersebut, sehingga memungkinkan hal-hal yang kreatif akan selalu hadir dalam kehidupan Anda. Mata juga akan selalu melihat ke kanan-kiri, depan-belakang, atas-bawah tentang berbagai peluang yang bisa membantu terwujudnya visi. Telinga akan digunakan untuk mendengar berbagai hal yang bisa memperkaya wawasan dan mempercepat tercapainya visi. Hati akan selalu menguatkan akan kemuliaan yang bisa Anda raih bila visi tercapai. Otot-otot di dalam tubuh akan selalu senang melakukan hal-hal yang selaras dengan visi Anda.

Jadi, **tetapkanlah visi hidup Anda, yang jelas dan menantang. Visi yang tidak jelas dan terlalu normatif tidak akan memiliki pengaruh apa pun dalam hidup Anda.** Contohnya, “Saya ingin menjadi manusia berguna bagi nusa, bangsa, dan agama.” Memang seolah terlihat keren, ingin berbuat sesuatu untuk bangsa dan agama, tetapi ini sangat tidak jelas dan normatif. Indah dan menarik diucapkan, tetapi tidak memberikan gairah dan semangat apa pun kepada Anda.

Perjelaslah visi hidup Anda, beri muatan emosi dan

bayangkan Anda bisa melakukannya. Saya belum pernah masuk surga, saya juga tidak pernah melihat wajah Nabi. Namun ketika menyusun visi “saya ingin memeluk Nabi di tempat

yang terhormat”, saya sudah membayangkan cara memeluknya dan suasana yang terjadi ketika itu. Seolah-olah nyata, seakanakan dekat, dan dapat saya rasakan dengan penuh perasaan. Setiap saya membayangkan visi saya ini, rindu saya kepada Nabi semakin membuncah.

Begitu pun saat saya membayangkan mampu menginspirasi sedikitnya 25 juta orang lebih dan mempunyai kader minimal 10 ribu orang, banyak kebaikan yang bisa kita lakukan. Ada sesuatu yang bisa saya lakukan untuk membangun negeri ini. Ada jejak yang bisa saya tinggalkan di semesta yang bernama Indonesia.

Banyak orang bertanya kepada saya, bagaimana cara agar dapat menjaga semangat hidup? Bahkan, ada juga yang bertanya, apakah Mas Jamil selalu semangat? Tidak juga, saya pernah tidak semangat, tetapi biasanya itu hanya berlangsung beberapa saat dan tidak terlalu sering.

Lantas, mengapa saya tetap memiliki semangat yang membara? Mungkin karena setiap hari saya selalu “menghidupkan” visi yang ingin saya wujudkan dalam hidup. Memeluk sang Nabi di kehidupan nanti dan mampu menginspirasi 25 juta orang lebih dan 10 ribu di antaranya

menjadi inspirator bagi orang lain. Menjelang shubuh atau seusai shalat Shubuh, saya selalu mengingat visi tersebut. Saya bayangkan bila visi itu terwujud, betapa saya bahagia luar biasa, betapa banyak orang yang bisa tersenyum, betapa banyak orang yang bisa semakin berarti hidupnya. Saya juga membayangkan suasana kehidupan di negeri ini yang semakin damai dan makmur. Peradaban yang berkembang di tengah-tengah masyarakat adalah peradaban SuksesMulia. Sebuah peradaban yang sudah, sedang, dan terus akan saya perjuangkan hingga terwujud di dunia ini.

Apakah punya visi menjadikan semangat hidup kita selalu terjaga? Belum tentu. Bila visi yang ingin Anda raih hanya tentang diri Anda, semangat Anda akan mudah meredup. Visi tidak boleh egois. Visi juga harus “menghidupkan” orang lain, memberi manfaat untuk orang-orang di sekitar Anda. Hidup itu bukan hanya tentang diri Anda, hidup juga tentang orang-orang di sekitar Anda. Bantulah orang lain mewujudkan mimpi-mimpi hidupnya.

Anda boleh mulai dengan membantu mewujudkan mimpi orangtua Anda. Mencintai dan hormat kepada orangtua bukan hanya ditandai dengan cium tangan saat jumpa. Itu ekspresi yang teramat sederhana dan sangatlah mudah. Tugas kita pun bukan hanya mencintai dan hormat, tetapi juga membahagiakan mereka.

Kita tidak akan pernah mampu membalas cinta kasih

orangtua, karena tanpa mereka, kita tak akan terlahir ke dunia. Jadi, walau ketika kecil seseorang tidak mendapat kasih sayang yang sempurna dari orangtuanya; sadarilah, tanpa mereka, Anda tidak akan pernah berkesempatan menikmati kehidupan dunia.

Jika tak mungkin membalas kebbaikannya, tugas kita yang utama adalah membahagiakan mereka. Bagaimana caranya? Tanyakan kepadanya, “Apa kebahagiaan terbesar yang mereka impikan?” Apakah Anda sudah dengan sungguh-sungguh tahu apa impian terbesar orangtua Anda? Tahukah Anda apa yang membuat mereka benar-benar bahagia, apa yang membuat mereka merasa hidupnya sangat bermakna?

Anda harus benar-benar menemukan jawaban yang keluar dari lubuk hati mereka. Banyak orangtua yang menjawab sekenanya karena khawatir membebani anak-anaknya. Mereka bahkan kadang menjawab, “Anakku, melihat kamu bahagia, Bapak-Ibu sudah bahagia.” Bila Anda mendapatkan jawaban seperti ini, berarti Anda belum menemukan jawaban yang sesungguhnya. Jawabannya harus tentang kebutuhan atau impian yang benar-benar ingin dilakukan atau dirasakan langsung oleh orangtua Anda.

Apabila Anda sudah yakin dengan jawabannya, fokuskan energi hidup Anda untuk mewujudkan impian orangtua Anda. Kebutuhan hidup yang semakin tinggi

terkadang menyebabkan banyak orang hanya fokus kepada diri sendiri. Menjadi makhluk egois, atau sibuk memperbaiki penampilan diri dan melupakan orang-orang yang telah berjasa dalam hidupnya.

Apakah Anda sudah menemukan jawabannya? Dan, apakah Anda telah berusaha keras mengarahkan seluruh energi untuk mewujudkan impian orangtua Anda? Sungguh, walau berusaha keras siang dan malam untuk membalas cinta kasih orangtua, Anda tidak akan pernah sanggup membalasnya. Karena itu, lakukanlah hal kecil yang pasti akan membahagiakannya, yaitu Anda membantu mewujudkan mimpi-mimpi hidupnya.

Bagaimana bila orangtua sudah meninggal? Cobalah Anda wujudkan mimpi hidupnya yang belum terealisasi. Siapa tahu, mewujudkan mimpi-mimpi orangtua adalah pintu terwujudnya visi hidup Anda.

Pastikan juga visi hidup Anda itu tentang sesuatu yang bisa Anda banggakan di hadapan Allah, menjadi bekal untuk kehidupan akhirat. Sadarilah, perwujudan Anda akan visi Anda merupakan ibadah yang mendatangkan cinta-Nya. Yakinilah bahwa Sang Mahatahu akan membantu mewujudkan visi itu. Anda tidak sendirian, ada Sang Mahakuasa yang senantiasa menemani Anda mewujudkannya.

Hati-Hati dengan Kata-katamu

Sebelumnya saya sudah menyampaikan bahwa kata-kata dan pikiran bisa memengaruhi hormon-hormon di dalam tubuh kita. Karena kata-kata berpengaruh besar dalam hidup kita, pastikan kita harus lebih sering mendengar kata-kata yang positif dibandingkan dengan yang negatif. Berhati-hatilah juga dengan apa yang Anda ucapkan, karena itu memengaruhi orang-orang di sekitar Anda. Kisah berikut semoga bisa menjadi pelajaran.

Seorang lelaki naik kereta api dari Bogor menuju Jakarta. Ia duduk di dekat seorang ibu yang sedang merayu anaknya makan pizza herbal yang diperoleh dari sahabatnya. Karena berbagai rayuan tidak berhasil, sang ibu menggunakan jurus pamungkas, “Ayo, Anakku, makan pizza ini. Nanti, kalau tidak mau makan, pizza ini Mama kasih ke Om yang di sebelah ini, lho!”

Mendengar omongan itu, lelaki di sebelahnya tersenyum. Aroma pizza yang begitu nikmat akhirnya menggoda perutnya.

Dua puluh menit berlalu, aroma pizza itu semakin menggoda, tapi sang anak belum juga mau makan pizza. Sementara itu, entah sudah berapa kali sang ibu berkata, “Ayo, dong, Anakku, pizza ini dimakan. Nanti kalau nggak mau makan, pizza ini Mama kasih ke Om di sebelah, lho!”

Tak tahan dengan aroma pizza yang semakin menggoda, pemuda itu pun memberanikan diri berkata, “Bu, tolong ambil

keputusan segera. Sebab, saya ini seharusnya sudah turun di tiga stasiun sebelumnya.”

Hahaha ... jangan terlalu serius, ini hanya sekadar *joke*, tetapi benarlah adanya bahwa apa yang kita ucapkan tidak hanya memengaruhi diri kita, tetapi juga memengaruhi *action* orang lain di sekitar kita.

Ditertawakan, Buktikanlah

Selasa, 5 Februari 2011, saya meluncurkan *website* www.JamilAzzaini.com dan berkomitmen menulis setiap hari kerja di *web* ini. Saat itu, ada beberapa teman yang mencibir saya, “Memangnya kamu wartawan, mau menulis setiap hari? Wartawan saja belum tentu sanggup.”

Kata-kata itu terdengar seperti “melemahkan”, tapi bagi saya justru menjadi pemicu semangat. Hasilnya? Hingga hari ini, saya masih konsisten menulis setiap hari Senin hingga Jumat di *website* pribadi saya ini. Saya pun merasa senang karena *website* sederhana ini telah dikunjungi jutaan lebih *visitor* dan mengumpulkan puluhan ribu komentar dari pembaca. Bagi saya, ini amat membahagiakan, sesuatu yang awalnya ditertawakan, tetapi bisa saya buktikan dan wujudkan. Insya Allah, saya akan terus menulis untuk *website* ini.

Begitu pula saat kami meluncurkan produk baru SuksesMulia Entertrainment pada 2010, banyak pihak

meragukan produk itu diterima pasar. Beberapa komentar yang saya ingat, “*Training* dan *entertain* itu dunia yang berbeda, tidak mungkin disatukan. Seperti air dan minyak. *Training* untuk menyerap ilmu, sementara *entertain* untuk bersenang-senang.”

Dari kata-kata miring itulah saya justru mendapat kata kunci: Menginspirasi sekaligus menghibur. Kata kunci yang lain: Bukan sekadar terhibur, tetapi juga tercerahkan. SuksesMulia Entertrainment memang perpaduan antara *training* dan hiburan. Di sana kadang saya menyampaikan materi *training*, memainkan *stand up comedy*, bahkan pernah pula saya berperan sebagai dalang dan melakoni peran-peran menarik lain.

Sementara itu, anggota tim saya yang lain terkadang bermain teater, bernyanyi, dan memainkan banyak peran yang semuanya dikemas agar peserta terinspirasi sekaligus terhibur. Harapannya, se usai acara, peserta pelatihan akan memahami bahwa ternyata untuk meraih kehidupan terbaik SuksesMulia itu sederhana dan tidak rumit.

Produk yang semula diperuntukkan bagi umum ini ternyata juga diminati banyak perusahaan dan instansi. Bahkan, kami pernah melakukan *road show* di berbagai kota di Indonesia atas undangan berbagai perusahaan dan instansi.

Alhamdulillah, produk yang dulu ditertawakan itu kini

telah membuat tim kami tertawa bahagia, terutama saat kami melihat para peserta dengan penuh keyakinan berkomitmen menjalani kehidupan terbaik SuksesMulia. Jadi, bila suatu saat Anda ditertawakan orang padahal Anda sangat yakin bisa, teruslah melangkah dan buktikanlah bahwa Anda tak layak ditertawakan.

Menggoreng Visi

Beberapa orang pernah mengadu kepada saya, “Pak, saya sudah membuat visi dan mimpi hidup saya, tetapi yang terjadi bukanlah semangat, saya justru *down* dan mengalami demotivasi. Di mana salahnya, Pak?”

Membuat visi itu memang bukan hanya sekadar menulis karena ikut seminar atau *training*. Bukan pula ikut-ikutan orang lain. Menyusun visi itu perlu kesadaran diri, dan yang terpenting juga menggunakan kerangka yang benar.

Tiga Pertanyaan Mendasar

Agar visi hidup Anda penuh energi dan memberikan dampak positif, ajukanlah tiga pertanyaan saat Anda menuliskannya. Pertanyaan *pertama*, apakah keuntungan bagi saya jika visi ini tercapai? Jawablah pertanyaan itu dengan tenang. Resapilah, dan masukkan jawaban itu ke dalam hati dan sanubari Anda. Temukan sedikitnya lima keuntungan yang bisa Anda nikmati, bila itu terwujud.

Pertanyaan *kedua*, siapa sajakah pemetik manfaat bila visi itu tercapai? Semakin banyak pemetik manfaatnya, tentu semakin baik. Pemetik manfaat itu bisa orangtua, anak-istri, perusahaan, sahabat, agama, dan orang-orang di sekitar Anda. Sudah bukan zamannya menyusun visi, tapi manfaatnya hanya untuk diri sendiri.

Setelah itu, sebutkan pula apa saja manfaat yang diperoleh para pemetik manfaat itu. Menyebut manfaat yang spesifik akan menjadikan Anda memiliki energi besar. Ketahuilah, hanya para penebar manfaat yang derajat hidupnya terus meningkat dari tahun ke tahun.

Pertanyaan *ketiga*, apakah ketercapaian visi hidup ini akan membuat saya masuk surga? Kerugian besar bila kita melakukan sesuatu hanya mendapat balasan di dunia tanpa bisa membuat kita dicintai-Nya. Dan cukuplah dikatakan orang paling bodoh bila apa yang Anda lakukan tidak diganjar oleh Sang Mahakuasa dan tidak mendapat balasan kebaikan apa pun di dunia.

Coba renungkan kembali visi yang sudah Anda tulis. Pastikan bisa memberi keuntungan bagi Anda, manfaatnya dirasakan banyak orang, dan menyelamatkan kehidupan abadi Anda.

So What Gitu, Loh?

Dalam perjalanan menyusun dan merealisasikan mimpi-

mimpi hidup, saya mengalami beberapa kali perubahan. Saat kuliah dulu, saya pernah menyusun mimpi ingin punya mobil mewah, rumah mewah, dan tabungan miliaran rupiah. Impian itu bukan sekadar saya tulis, saya juga menempelkan gambar mobil, rumah mewah, dan tumpukan rupiah di dalam lembaran impian saya.

Untuk menyemangati saya, hampir setiap pagi tulisan dan gambar itu saya baca dan saya lihat. Saat melihat tulisan dan gambar itu, imajinasi saya melayang jauh, semangat pun begitu menggelora. Seiring bertambahnya usia, berbagai pertanyaan muncul di kepala, "*Lantas bila saya punya mobil dan rumah mewah, serta tumpukan rupiah, so what gitu, loh? Apakah martabat dan derajat manusia diukur dari itu semua?*"

Saat terjun di dunia *trainer* pada 2005, saya membuat impian hidup yang baru, "Saya ingin menjadi *trainer* terbaik di Asia Tenggara." Sejak tahun itu, saya bersemangat memberikan *training* ke berbagai tempat, baik yang sifatnya pelatihan berbayar maupun yang cuma-cuma. Pada Januari 2006, saya memutuskan *full time* di dunia *training*.

Untuk mengingatkan saya setiap hari, tim saya membuat foto besar dibingkai bertuliskan kata-kata "menuju *trainer* terbaik Asia Tenggara". Setiap pagi saya pandangi foto itu. Lagi-lagi perasaan gelisah berkecamuk di dalam jiwa saya, "*Terus kalau saya menjadi trainer terbaik Asia*

Tenggara, so what gitu, loh? Betapa egoisnya saya, menyusun mimpi hanya untuk kepentingan diri sendiri.”

Setelah melakukan berbagai perenungan, seyogianyalah mimpi itu harus punya nilai atau *value* yang diperjuangkan. Mimpi itu bukan hanya berbicara tentang “aku”, tetapi juga “kita”. Apa artinya? Mimpi itu harus memberi manfaat untuk diri pribadi sekaligus untuk orang-orang di sekitar kita.

Karena itulah saya lebih senang menggunakan kata visi dibandingkan dengan mimpi. Dalam visi ada *value* atau nilai yang diperjuangkan. Ada juga manfaat yang hendak diwujudkan dan ditinggalkan untuk semesta. Ada juga harapan besar agar di kehidupan yang abadi kita berada di tempat yang tinggi.

Kini, visi hidup saya adalah, “Di kehidupan yang abadi saya ingin memeluk sang Nabi, maka saya memantaskan diri dengan cara berusaha keras menginspirasi sedikitnya 25 juta orang dan 10 ribu di antaranya menjadi kader yang Sukses-Mulia serta bersemangat memberikan inspirasi.”

Setiap kali saya membaca dan menghayati visi tersebut, bergetar hati ini, rindu segera berjumpa dengan sang Nabi dan terus berjuang memantaskan diri. Tak ada lagi pertanyaan, “*So what* gitu, loh?”

Deklarasikan

Dalam menggoreng visi menjadi matang dan siap untuk

http://pustaka-indo.blogspot.com

dihidangkan, tulislah visi tersebut, kemudian deklarasikanlah kepada orang-orang di sekitar Anda; orangtua, pasangan hidup, sahabat, guru kehidupan. Mintalah pendapat dan evaluasi dari apa yang sudah Anda tuliskan. Mintalah juga kepada mereka untuk selalu mengingatkan apabila langkah yang Anda lakukan tidak mengarah kepada visi yang sudah Anda tuliskan di sana.

Istri, anak, dan orang-orang terdekat saya tahu persis apa visi saya. Karena berulang-ulang saya menyampaikannya kepada mereka. Apabila ingin mengingatkan dan mendorong saya berbuat baik, itu lebih mudah bagi mereka. Seperti halnya yang dilakukan istri saya. Saat saya merasa malas, istri saya tidak kesulitan membangunkan saya shalat Tahajud.

“Mas ... bangun, shalat Tahajud.”

“Aku capek, kemarin terjebak macet dan ngisi *training* seharian,” jawab saya.

Istri saya hanya menjawab singkat, “Pantaskan dirimu, bila ingin memeluk Nabi. Mohon pertolongan kepada Allah bila ingin menginspirasi 25 juta orang lebih dan punya 10 ribu kader. Tak pantas kau terus berselimut, sementara Allah sedang menunggu doamu.”

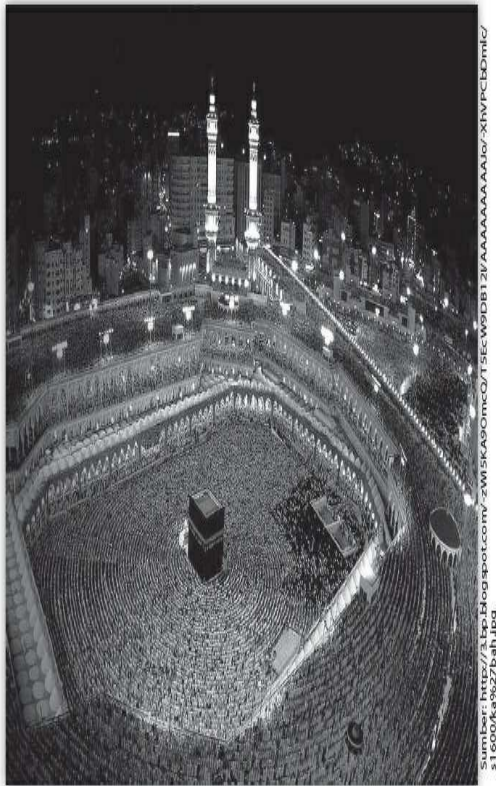
Mendengar kata-kata itu, rasa malu menjalar ke seluruh tubuh. Saya segera bergegas ke kamar mandi, mengambil air wudhu dan kemudian bersujud kepada-Nya. Hampir setiap

pagi sebelum shubuh, saya selalu berdoa agar visi hidup yang sudah saya ikrarkan bisa terwujud. Air mata harapan dan kekhawatiran terkadang meleleh menjadi satu. Berharap bahwa apa yang saya lakukan bisa terwujud, namun juga khawatir, “Jangan-jangan apa yang saya lakukan ini tidak bernilai di sisi-Nya.”

Deklarasi dalam Doa

Juli 2012 lalu saya menunaikan ibadah umrah ke Tanah Suci. Selain beribadah umrah, saya juga akan mengajukan visi atau yang lebih sering saya sebut sebagai proposal hidup yang baru kepada Allah Swt.

Berdoa dengan mengajukan proposal hidup di mana pun baik. Di saat-saat kita melakukan ibadah, situasi sulit adalah waktu yang tepat untuk mengajukan permohonan. Namun, **kekuatan atau energi berdoa di Tanah Suci itu terasa lebih dahsyat dibandingkan dengan di tempat lain.** Menurut pengalaman saya, proposal hidup yang saya ajukan di Tanah Suci terwujud lebih cepat dari target waktu yang saya tetapkan.



Ka'bah: Tempat terdahsyat mengungkapkan visi.

Selain itu, di Tanah Suci memang ada tempat-tempat yang dimuliakan oleh Allah. Di Madinah ada Masjid Nabawi, siapa yang shalat di masjid itu pahalanya seribu kali lipat dibandingkan dengan masjid di negara mana pun. Di Masjid Nabawi ada Raudhah, tempat yang mustajab untuk berdoa. Di masjid ini pula terdapat makam Nabi Muhammad Saw. dan dua sahabat terbaiknya, Abu Bakar dan Umar.

Sedangkan di Makkah ada Masjidil Haram, siapa pun

yang shalat di masjid itu pahalanya 100 ribu kali lipat dibandingkan dengan masjid lain, kecuali Masjid Nabawi dan Masjidil Aqsa di Palestina. Di masjid ini, banyak tempat yang mustajab untuk berdoa.

Di tempat-tempat mustajab doa itulah saya mengajukan visi hidup saya kepada Allah, bukan sekadar visi, tetapi saya tuangkan dalam proposal hidup yang tentunya lebih lengkap. Sepulang dari Tanah Suci, saya selalu merasakan suntikan energi yang luar biasa. Mengajukan visi melalui doa di Tanah Suci bagi saya adalah afirmasi terbaik dibandingkan dengan Anda melakukannya di tempat lain. Bagi Anda yang ingin melengkapi visi hidupnya menjadi proposal hidup, silakan baca buku saya *Tuhan, Inilah Proposal Hidupku*.

Buat Resolusi Tahunan

Ketika saya memutuskan untuk bisa menginspirasi 25 juta orang dan 10 ribu di antaranya menjadi inspirator, selanjutnya saya membuat resolusi-resolusi kecil sebagai cara untuk bisa mencapai impian saya tersebut. Setiap awal tahun, saya selalu membuat resolusi tahunan yang saya deklarasikan kepada orang-orang di sekitar saya.

Memberikan inspirasi untuk 25 juta orang itu banyak atau tidak? Mencetak kader 10 ribu inspirator itu berat atau tidak? Saya menanyakan hal ini sebagai seorang Jamil Azzaini yang bukan siapa-siapa, bukan seorang pejabat atau politisi yang punya massa, bukan ustad atau artis terkenal

papan atas yang memiliki penggemar, bukan juga orang kaya raya yang punya uang banyak. Bahkan, kalau ada orang bertanya, siapa sih, Jamil Azzaini? Saya yakin banyak orang yang tidak tahu.

Akan tetapi, saya sangat yakin bahwa saya bisa mewujudkan visi tersebut. Sebagian orang berkata, “Ilusi, khayalan, panjang angan-angan, menginspirasi 25 juta orang dan punya kader 10 ribu itu berat banget.” Maka, saya menggoreng visi yang menurut sebagian orang tidak mungkin. Saya akan membuatnya menjadi mungkin melalui resolusi yang lebih nyata. Melalui apa saja agar saya bisa mencapai semua itu.

Yang pertama, saya bisa mencapainya melalui kemampuan dan *passion* saya dalam berbicara. Saya memilih menjadi inspirator sebagai profesi yang saya tekuni. Melalui PT Kubik Kreasi Sisilain, saya memberikan seminar dan *training* di berbagai tempat. Awalnya, Kubik hanya fokus pada *in house* perusahaan, tapi kini merambah ke *public* dengan jumlah peserta lebih banyak. Semua itu dilakukan demi mengejar jumlah orang yang mendapatkan inspirasi dari saya.

Demi mengejar visi, sering kali saya menawarkan diri kepada lembaga keagamaan, LSM, ormas, dan organisasi nirlaba untuk memberikan seminar atau *training* secara cumacuma.

Menjalani bentuk *training* lainnya semacam webinar di dunia *online*, yaitu seminar melalui internet, juga menjadi sasaran *action* saya. Melalui www.Medidu/Jamil.com yang baru diluncurkan Januari 2013, saya akan terus berbagi inspirasi.

Acara Pit Stop di Radio Sindo Trijaya juga salah satu media yang saya gunakan. Walau hanya 2-3 menit setiap episode, setiap hari program ini ditayangkan tiga kali secara nasional. Saya sangat senang karena ternyata sudah ribuan orang terinspirasi dengan program ini. Inspirasi di acara ini singkat, tapi padat dan berbobot.

Hal-hal kecil lain yang saya lakukan, menulis setiap hari di *website* saya dan aktif di *social media*. Setiap tahun saya juga menargetkan sedikitnya satu buku terbit. Agar banyak yang bisa mendapatkan inspirasi, saya selalu berusaha agar buku-buku yang saya tulis semuanya *bestseller*, sehingga lebih banyak orang yang membaca. Alhamdulillah, 5 buku yang sudah saya tulis semuanya *bestseller*.

Tidak hanya itu, saya membuat resolusi untuk menduplikasikan diri dengan kaderisasi *trainer-trainer* muda berbakat, sehingga akan lebih banyak tangan yang bisa membantu saya lebih cepat mewujudkan visi untuk menginspirasi 25 juta orang Indonesia. Saya bertekad terus mengader *trainer* atau inspirator dan *entrepreneur* hingga mencapai 10 ribu orang. Melalui Indonesia Inspiring

Movement, saya terus melakukan kegiatan kaderisasi tiada henti.

Beberapa komunitas, pesantren, dan sekolah bagi keluarga tidak mampu saya dirikan. Melalui Komunitas SuksesMulia, saya ingin banyak orang yang menyibukkan diri untuk meraih kehidupan terbaik SuksesMulia. Membangun peradaban baru yang lebih bermartabat. Saat ini, saya sudah menunjuk tim khusus untuk terus mengembangkan dan menyebarkan komunitas ini. Belum 1 tahun terbentuk, sekarang *member* komunitas ini sudah hampir mencapai 2 ribu orang. Bagi Anda yang ingin bergabung, silakan bertamu ke www.KomunitasSuksesMulia.com.

Ada juga Pesantren Wirausaha, Sekolah Madrasah di Lampung yang muridnya 1.400 orang lebih setiap tahun. Semua yang sekarang sedang saya geluti ini bukan lahir tiba-tiba, melainkan dari sebuah ide besar yang kelihatannya konyol dan tidak mungkin, lalu saya tuangkan dalam resolusi-resolusi kecil. Saya masih terus menapaki kemungkinan kolaborasi, bentuk lain dari menginspirasi ini, sampai akhirnya visi tersebut bisa terwujud sebelum Allah memanggil saya.



Pesantren Wirausaha.

Ketika kita memiliki visi yang besar, jangan lupa mengajak keluarga melakukan hal yang sama agar mereka tidak ketinggalan atau malah menjadi penghambat bagi kita. Di luar sana banyak kita saksikan, betapa banyak orang hebat yang keluarganya justru berantakan, perilakunya memperlmalukannya, hanya karena tidak diajak membangun visi bersama.

Dalam tradisi keluarga saya, seluruh anggota keluarga yang sudah SMA wajib mendeklarasikan apa visi hidupnya.

Sebagai orangtua, kami kemudian mengarahkan visi mereka menjadi resolusi-resolusi kecil yang bertahap. Anak saya yang pertama bernama Nadhira Arini Nur Imamah (21 tahun), kami sering memanggilnya Mbak Dhira, menyampaikan visinya kepada saya:

“Pak, saya ingin jadi psikolog kelas dunia, dan dengan menjadi psikolog itu, saya akan menolong seratus ribu anak berkebutuhan khusus gratis karena mereka berasal dari keluarga miskin, Pak.”

“Bagus, untuk mencapai itu kamu harus latihan dari sekarang,” jawab saya.

“Gimana caranya, Pak?” tanya Dhira.

“Dengarkan teman kamu *curhat*, lalu selesaikan. Itu salah satunya,” kata saya.

Ketika itu dia menargetkan 15 orang *curhat* tiap minggu. Dengarkan, kemudian selesaikan. Dan begitu, jika ada yang *curhat*, tapi dia tidak bisa menjawab, dia bergegas meminta izin ke toilet. Ke toilet untuk apa? Untuk telepon bapaknya. Hehehe

“Beh, temenku punya problem gini, Beh. Gimana solusinya, Beh?”

Saya jawab, “Coba kamu selesaikan begini, bla ... bla ... bla”

“Oke Beh, *thank you*, Beh.”

Begitu keluar dari toilet, dia sudah tahu jawabannya.

Teman-temannya bilang, “Gila loe, nongkrong aja dapat ide.”



Nadhira di Jerman.

Walaupun baru kuliah tingkat 3, Mbak Dhira ini dijuluki ibu negara. Lama-lama yang *curhat* bukan hanya temannya, tapi kakak kelasnya, bahkan dosennya.

Sekarang ini Nadhira belajar praktik langsung secara bertahap untuk mencapai visinya. Ia berangkat ke Jerman mengikuti program *homestay* yang selama setahun bisa

tinggal di rumah sebuah keluarga yang memiliki 3 orang anak. Setelah itu, ia bekerja di panti sosial, melayani anak-anak berkebutuhan khusus sambil terus belajar ilmu psikologi di Jerman.

Deklarasi Nadhira

Saya memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan orang seusia saya. *Pertama*, saya dapat memahami orang dengan sangat baik dan senang memberikan solusi terhadap orang-orang yang meminta pendapat saya. *Kedua*, saya memiliki blog yang dibaca oleh banyak orang. *Ketiga*, saya dapat belajar dengan cepat menguasai bahasa asing, khususnya Inggris dan Jerman.

Prestasi terbaik dalam hidup akan saya raih pada usia 50 tahun, yaitu sebagai Ahli Psikolog Klinis yang diakui oleh dunia. Ahli menangani anak-anak berkebutuhan khusus. Saya juga akan memiliki tempat penanganan anak berkebutuhan khusus secara gratis untuk kalangan anak-anak yang tidak mampu, dengan target 100 ribu anak tertolong.

Oleh karena itu, saya akan fokus mempelajari ilmu yang berhubungan dengan *special needs*, sehingga memiliki jam terbang lebih dari 10 ribu jam. Saya juga akan menemukan metode baru mengenai penyembuhan anak-anak berkebutuhan

husus.

Mulai hari ini, saya akan menghilangkan hal-hal yang bisa merusak hidup saya di masa yang akan datang. Saya tidak lagi menunda-nunda pekerjaan. Membuang jauh-jauh perasaan sombong yang terkadang datang tanpa diundang. Saya juga akan mengurangi hal-hal yang merugikan hidup saya, khususnya: ngomongin orang dan melakukan sesuatu yang bukan prioritas.

Adapun hal-hal yang akan saya tingkatkan adalah belajar ilmu-ilmu psikologi terbaru, disiplin dalam semua hal, meningkatkan perhatian pada keluarga, dan berlatih terus mengontrol emosi. Saya pun berjanji akan lebih banyak membantu orang tanpa mengeluh. *Enjoy* aja gitu.

Khusus pada 2012 ini target saya adalah menulis buku tentang *homestay* sehingga bisa membantu banyak orang yang ingin mengikuti jejak saya. Selain itu, saya akan memperbanyak relasi selama tinggal di Jerman, khususnya dengan para psikolog di sana.

Ya Allah, inilah Proposal Hidupku. Bimbing aku, tuntun aku, jangan Kau tinggalkan aku, kepada-Mu hidupku kupersembahkan. Bantu aku mewujudkan Proposal Hidupku, untuk bekalku bertemu dengan-Mu.

Anak saya yang kedua lain lagi. Ia bernama Ahmad Sholahuddin Annabhani (19 tahun), kami biasa memanggilnya Mas Asa. Waktu masih SMU, ia mengajukan ringkasan visinya kepada saya, “Pak, saya ingin menjadi CEO kelas dunia. Saya juga akan mendirikan sekolah berstandar internasional di setiap provinsi di Indonesia, gratis untuk keluarga miskin.”

Saya menjawab, “Baik, mulailah berlatih dari sekarang.”

“Caranya?” tanya Asa.

“Kamu coba jadi ketua OSIS,” jelas saya.

“Hhh ... berat, Pak,” jawab Asa.

“Kenapa berat?” Saya kembali bertanya.

“Banyak saingannya, Pak. Anak-anak orang hebat semua. Ada anaknya pengusaha sukses dan orang terkenal.”

“Eh, dikiranya, Bapak kamu ini nggak terkenal apa? Bapak kan, sering muncul di televisi. Metro TV sudah, RCTI sudah, TV One sudah, TVRI sudah, ANTV sudah, yang belum tinggal Spacetoon.”

Mendengar jawaban saya, anak saya pun tertawa terkekeh. Ya, mana mungkin saya masuk Spacetoon? Itu kan, televisi untuk anak-anak. Akhirnya dia mencoba bersaing, mempersiapkan presentasi, menawarkan program-program kerja jika terpilih sebagai ketua OSIS untuk meraih dukungan. Alhamdulillah, dia pun menang dengan jumlah suara sebesar 84%. Setelah terpilih sebagai ketua OSIS,

beberapa bulan kemudian saya ngobrol lagi dengan dia tentang visinya.

“Nak, apakah visimu ke depan?” tanya saya.

Ia menyebutkan kembali visinya.

“Nak, latihan kamu selanjutnya adalah menjalankan bisnis. Dulu sebelum jadi ketua OSIS kan, kamu jalankan bisnis. Nah, bisnis itu jangan kamu tinggalkan,” kata saya.

“Tapi Pak, kalau saya jadi ketua OSIS, terus bisnis dan sekolah, nanti saya tidak bisa dapat rangking, dong?”

“Alaaah ... CEO kan, nggak perlu rangking? Rangking itu kalau mau jadi dosen atau peneliti. Kalau mau jadi CEO tidak perlu rangking. Teman Bapak ada yang IP-nya 4,0, Nak. Semester pertama dapat 2,0 dan semester depannya dapat 2,0, kalau dijumlahkan jadi 4,0. Hehehe Sekarang dia jadi CEO sebuah perusahaan di Vietnam.”

“Begitu ya, Pak.” Asa terdiam. Waktu pun terus bergulir. Bisnisnya tetap jalan, walau beberapa kali tertipu, secara keseluruhan bisnisnya menguntungkan.

Dan begitu pembagian rapor, Asa mendapatkan rangking 23 dari 24 siswa. Walau terkejut juga saat membaca rapornya, saya membesarkan hati Asa, “Nggak apa-apa, Nak, yang penting bukan yang paling bontot, ya.” Saya juga tahu, menjadi ketua OSIS dan melakukan bisnis dalam waktu bersamaan cukup berat dan memerlukan adaptasi. Tapi begitulah cara saya menempa anak laki-laki

saya.

Beberapa bulan menjelang ujian nasional, dia mendatangi saya sambil berkata, “Pak, masih ingatkan, apa visi saya? Saya ingin jadi CEO kelas dunia. Pergaulan saya harus berkelas internasional juga, dong, dari sekarang. Boleh nggak saya kuliah di Jerman, Pak?”

“Boleh Nak, syaratnya satu, kamu harus lulusan terbaik,” jawab saya.

“Hhh ... berat Pak,” sergah Asa.

“Kenapa berat, Sayang?” tanya saya lagi.

“Bapak kan, tahu, saya SMP-nya di sekolah alam. Sekolah alam itu nggak pernah belajar Pak, kerjaannya *outbond* melulu. Waktu saya pindah SMA, ulangan dapat nilai 2 atau

3. Kalau guru nerangin, saya nggak ngerti, Pak. Sampe gurunya bilang, ‘Ya ampun Asa, ini kan, pelajaran SMP. Masa kamu nggak ngerti?’ Jadi, masa saya sekarang harus rangking 1, yang benar aja, dong, Pak?”

“Kalau begitu, rangking 3,

Nak.” “Berat juga Pak.

Gimana kalau rangking 5, Pak?

Deal or no deal?” “*Deal,*”

jawab saya.

Kini, Asa sudah tinggal di Berlin. Seperti kakaknya, Dhira, Asa juga harus mendeklarasikan visi hidup lengkapnya

kepada kami sekeluarga. Dan berikut adalah apa yang disampaikan Asa kepada kami sebelum ia bertolak ke Jerman pada awal 2012.

Deklarasi Ahmad Sholahuddin

Saya adalah spesial karena saya memiliki pengalaman yang sangat menarik. Saya pernah menjadi ketua OSIS di SMA Lazuardi yang semua anggotanya lebih tua dari saya. Saya seorang yang supel. Keahlian saya dalam bermain bola juga salah satu kelebihan yang mendekatkan saya kepada temanteman. Saya melanjutkan kuliah di Jerman dan akan berbisnis di sana.

Saat berusia 60 tahun, saya sudah memiliki 7 perusahaan besar yang diakui dunia. Dari semua perusahaan itu, 20% keuntungannya saya berikan untuk membantu orang miskin dengan membangun sekolah gratis berstandar internasional untuk anak-anak kurang mampu di seluruh provinsi di Indonesia.

Saya ingin menjadi *businessman* kelas dunia sekaligus ahli di bidang pemberdayaan masyarakat, yang akan semakin mengukuhkan saya sebagai pebisnis SuksesMulia. Bukan hanya pandai berkata, tapi saya juga pandai bertindak. *Icon* saya adalah Pebisnis SuksesMulia.

Semua bisnis yang saya konsultasikan kepada

Jaya Setiabudi akan saya optimasi dengan ilmu yang saya peroleh dari Ali Akbar. Dua orang inilah guru bisnis saya. Sementara guru kehidupan sekaligus guru spiritual saya adalah Jamil Azzaini—bokap gue.

Komitmen saya terhadap bisnis di luar negeri akan semakin saya tingkatkan. Dengan padatnya jadwal kuliah, saya akan mengurangi waktu tidur, bukan waktu bertemu dengan teman dan mitra bisnis ataupun belajar.

Hal-hal yang ingin saya hilangkan dan kurangi tahun ini adalah menunda-nunda pekerjaan, bermalas-malasan, egois dan emosi berlebihan, serta melakukan yang bukan prioritas dan tidur berlebihan. Adapun hal yang akan saya lakukan dan tingkatkan adalah disiplin olahraga, belajar, mengasah kemampuan bisnis, dan sebelum tidur senantiasa “mengkhataamkan” Al-Quran, yaitu dengan membaca Surah Al-Ikhlâsh 3 kali.

Selama di Jerman saya akan banyak melakukan riset bisnis. Saya juga akan lebih sering bertemu dengan orang-orang yang bermental bisnis yang ingin jadi triliuner serta orang-orang saleh. Saya akan tetap berkonsultasi dengan Bang Jaya Setiabudi dan Om Ali Akbar, serta bokap gue. Ketiga orang itu akan saya undang ke Jerman untuk mencerahkan orang Indonesia di Jerman.

Ya Allah, inilah Proposal Hidupku. Bimbing aku,

tuntun aku, jangan Kau tinggalkan aku, kepada-Mu
aku kembali, kepada-Mu aku mengabdikan, kepada-Mu
hidupku kupersembahkan. Bantu aku mewujudkan
proposal hidupku, jadikan aku hamba-Mu yang Kau
cintai, jadikan aku hamba-Mu yang sibuk melakukan
amal saleh.

Bogor, 18 Januari 2012



Itulah contoh beberapa cerita tentang membuat resolusi yang bertahap untuk mencapai visi besar kita. Segeralah buat visi akhirat dan visi dunia Anda. Bagi Anda yang belum punya visi, berhentilah sejenak, renungkan sedalam-dalamnya visi hidup Anda. Malulah kepada Allah bila tidak ada yang ingin Anda perjuangkan dalam hidup ini. Karunia-Nya begitu besar, nikmat-Nya begitu besar, maka balaslah dengan memiliki visi yang besar.[]



Acti-ON

Hidup cuma sebentar

Hidup Cuma Sebentar, maka jangan sebentar-sebentar boong alias ngibul.

Hidup cuma sebentar, maka jangan sebentar-sebentar ngutang.

Hidup cuma sebentar, maka jangan sebentar-sebentar tidur.

Hidup cuma sebentar, maka jangan sebentar-sebentar marah dan ngambek.

Hidup cuma sebentar, ngapain banyak buang-buang waktu sama pacar.

Hidup cuma sebentar, kok, ada yang bodoh-bodohnya buang waktu percuma.

Hidup cuma sebentar, kok, ada yang mau berlama-lama hidup nggak jelas tanpa arah.

Hidup cuma sebentar, jadi berusahalah setiap detiknya mendatangkan pahala.

Di mana kau paling banyak menghabiskan waktu? Pastikan di situlah hasil dan pahala mengalir kepadamu.

Hidup di dunia hanya sebentar, tetapi menentukan hidupmu yang abadi, pastikan tidak menjadi orang yang rugi.

Bila *vision* sudah kita tetapkan, ia hanya akan menjadi angan-angan kosong tanpa adanya *action*. *Vision* memberikan arah dan jalan. *Action* membuktikan bahwa Anda memang sedang bergerak. Gerak adalah ciri makhluk hidup. Sesuatu yang bergerak akan lebih sehat, segar, dan bermanfaat. Gerak dengan arah yang jelas menjadikan setiap langkah punya makna.

Namun *action* tak boleh asal, sebab kalau asal-asalan tidak akan menghasilkan apa pun. Guru kehidupan saya menyebut istilah “sibuk *for nothing*”, yaitu terlihat sibuk namun bisnisnya tetap stagnan. Terlihat sibuk, tetapi karier macet. Terlihat sibuk, tetapi finansial tidak juga menjadi lebih leluasa. Terlihat sibuk, tetapi utang tak jua berkurang. *Action* Anda harus diarahkan demi tercapainya *vision* Anda.

Action itu kerja. Kerja itu ada tiga: kerja keras, cerdas, dan ikhlas. Apa definisi dan cara mengoptimalkan kerja ini, silakan diperdalam dengan membaca buku *Kubik Leadership*, yang saya tulis bersama dua rekan saya, Farid

Poniman dan Indrawan Nugroho. Setelah saya amati dalam kehidupan nyata, kerja keras itu mendatangkan rezeki, kerja cerdas itu melipatgandakan rezeki, dan kerja ikhlas itu membuat rezeki berkah dan berlimpah.

Kerja Keras --> Mendatangkan Rezeki

Kerja Cerdas --> Melipatgandakan Rezeki

Kerja Ikhlas --> Membuat Rezeki jadi berkah

Skala Prioritas

Memprioritaskan yang Setara

Semua hal yang kita lakukan sejak bangun tidur hingga tidur kembali bisa bernilai ibadah. Apa pun yang kita lakukan, selalu ada hukumnya. Bisa wajib (dilakukan berpahala, ditinggalkan dosa), bisa juga sunnah (dilakukan berpahala, ditinggalkan tak apa-apa). Ada pula yang mubah (boleh dilakukan, boleh tidak).

Selain itu, ada juga aktivitas yang seharusnya ditinggalkan. Haram, bila dikerjakan justru berdosa dan bila ditinggalkan berpahala. Makruh, bila dikerjakan tidak berdosa, namun bila ditinggalkan berpahala.

Bagi yang ingin terjaga dari cela di mata manusia sekaligus dicintai penduduk langit, tak ada pilihan selain menyibukkan diri dengan yang wajib dan sunnah. Sekali-kali boleh mengerjakan yang mubah, tinggalkanlah yang makruh dan campakkan yang haram. Ini adalah urutan skala

prioritas, urutannya jangan dibolak-balik agar hidup Anda selalu terjaga dan terus tumbuh ke arah yang tepat.

Urutan skala prioritas melakukan sesuatu yang baik adalah: wajib-sunnah-mubah. Bila aktivitas wajib berbenturan dengan aktivitas sunnah, wajib yang seharusnya didahulukan. Bila sunnah bertemu dengan mubah, sunnah yang diprioritaskan. Sementara urutan meninggalkan yang tidak baik adalah: haram kemudian makruh.

Dengan kerangka ini sangat mudah bila suatu saat Anda menemukan berbagai persoalan dalam kehidupan. Misalnya, mana yang seharusnya didahulukan, Anda membayar utang jatuh tempo atau bersedekah kepada orang lain? Jawabnya, membayar utang jatuh tempo itu lebih prioritas. Mengapa? Karena membayar utang jatuh tempo itu wajib, sementara sedekah itu sunnah.

Sekarang, saya yakin Anda pun sudah bisa menjawab bila saya mengajukan beberapa pertanyaan. “Bila dana Anda terbatas, mana yang seharusnya diprioritaskan, membantu orangtua atau membeli rokok? Bila azan sudah berkumandang, mana yang lebih prioritas, shalat berjamaah ke masjid atau tetap menonton pertandingan sepak bola di televisi? Bila Anda sehat dan fresh serta punya waktu, mana yang lebih prioritas, memenuhi undangan saudara atau istirahat di rumah?”

Pertanyaannya, bagaimana bila aktivitas yang wajib bertemu dengan yang wajib, aktivitas sunnah bertemu dengan yang sunnah? Menentukan mana yang lebih prioritas di antara yang setara (wajib dengan wajib, sunnah dengan sunnah) memerlukan kecerdasan dan kejernihan hati.

Saat aktivitas yang setara bertemu, segeralah pilih salah satu untuk dilakukan, jangan terlalu lama mempertimbangkan. Sebab, salah memilih di antara aktivitas

kebaikan yang setara tidak mengakibatkan dosa. Utamakanlah aktivitas yang lebih mendesak, keuntungannya lebih banyak, dan kerugiannya paling sedikit.

Skala Prioritas seorang Muslim



Setiap orang mempunyai pengalaman dan pertimbangan yang berbeda saat menentukan yang utama di antara yang setara. Tetap hormatilah pilihan orang lain karena sama-sama berpahala dan sama-sama tidak mendatangkan dosa. Setuju?

Sebelum kita melakukan *action*, tentukan dahulu skala prioritasnya, mana *action* yang harus kita dahulukan, mana yang dapat ditunda, dan mana yang harus ditinggalkan. Bagaimana cara menentukannya? Bila visi kita sudah dibuat dalam rangka mencapai kebahagiaan di negeri akhirat, *action* kita pun juga harus seirama.

Ketika menyusun *action*, biasakanlah membuat skala prioritas berdasarkan hukum yang telah ditetapkan Allah. Skala prioritas kita buat bukan untuk menetapkan mana yang

paling penting dilakukan berdasarkan kacamata manusia. Dalam *action* atau kerja, kerangka yang Anda gunakan adalah sibukkan dengan yang wajib dan sunnah, sekali-kali boleh kerjakan yang mubah, tinggalkan yang makruh, dan campakkan yang haram. Hal ini berlaku dalam seluruh aspek kehidupan, bukan hanya dalam aspek spiritual.

Contohnya, mencari nafkah bagi lelaki adalah wajib. Sungguh hinalah bila ada lelaki yang malas dan enggan mencari nafkah. Banyak cara yang bisa dilakukan untuk mencari nafkah, baik bekerja, *self employee*, atau berwirausaha. Mencari nafkah bisa dengan keluar rumah atau bisa juga dari dalam rumah dengan menggunakan media *online*. Pantang bagi laki-laki yang sudah menikah berharap memperoleh tambahan penghasilan dari istrinya.

Secara spiritual, dorongan untuk mencari nafkah itu bertebaran. Dalam Al-Quran Surah Al-Mulk (67): 15, Allah berfirman, *Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagimu, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya.*

Dalam hadis pun Rasulullah pernah bersabda, *“Tidak ada sesuatu makanan yang lebih baik bagi seseorang, melainkan apa yang dihasilkan dari hasil keringatnya sendiri”* (HR Al-Bukhari). Bukan hanya itu, lelah mencari nafkah juga bisa menghapuskan dosa. Di dalam hadis yang diriwayatkan Ibn Asakir dikatakan, *“Barang siapa*

kelelahan pada malam hari karena mencari penghidupan yang halal, terampunilah dosanya.”

Jadi, bekerja haruslah disertai kesadaran bahwa hal itu kewajiban dari Sang Mahakuasa, bukan hanya urusan dunia semata, tetapi juga urusan akhirat. Orang-orang yang tidak semangat bekerja dengan dalih bekerja itu urusan dunia, sebenarnya adalah pemalas dan memutarbalikkan ajaran Ilahi.

Mencari nafkah bagi kaum lelaki adalah wajib. Yang namanya wajib tentu kita tahu, berpahala jika dikerjakan dan berdosa jika ditinggalkan. Hai para lelaki! Jangan bawa-bawa nama Allah untuk membenarkan tindakan Anda yang malas bekerja dan keliru.

Memprioritaskan yang Setara

Seorang sufi pernah bercerita bahwa sahabatnya yang bernama Al-Balkhi pada suatu hari berpamitan hendak berdagang ke suatu negeri untuk mencari rezeki dari Allah. Sebelum berangkat, ia berpamitan dengan sahabat karibnya, Ibrahim ibn Adham. Ia menyampaikan kepada Ibrahim bahwa ia ingin pergi dalam jangka waktu yang lama. Ternyata beberapa hari kemudian ia sudah kembali. Ketika Ibrahim berjumpa Al-Balkhi, ia bertanya, “Apa gerangan yang membuat engkau cepat pulang?”

Mendengar pertanyaan itu, Al-Balkhi menceritakan, “Dalam perjalanan aku singgah di suatu tempat yang teduh untuk beristirahat. Tiba-tiba terlihat di hadapanku seekor burung yang pincang dan buta. Aku merasa heran sambil

berkata di dalam hati, *'Bagaimana burung ini bisa hidup di tempat terpencil semacam ini, padahal ia tidak bisa melihat dan tidak bisa berjalan?'*

Sejenak kemudian, seekor burung lain datang membawa makanan menghampiri burung yang cacat itu. Lalu makanan itu diberikan. Ternyata burung yang membawa makanan itu berulang-ulang datang sehingga burung yang pincang dan buta itu merasa puas dan kenyang. Timbullah angan-angan dalam pikiranku, *'Sesungguhnya Sang Pemberi rezeki terhadap burung yang pincang dan buta ini tentu berkuasa memberi rezeki kepadaku.'* Akhirnya, pada saat itu juga aku memutuskan tidak perlu berdagang, lalu kembali pulang lagi ke kampungku ini."

Setelah mendengar kisah sahabatnya itu, Ibrahim ibn Adham berkata kepadanya, "Mengapa kamu lebih senang memilih sebagai burung yang pincang dan buta, yang hidupnya ditanggung oleh burung lain? Dan mengapa kamu tidak memilih untuk menjadi burung yang sanggup hidup sendiri, sehingga bisa menolong kawannya yang pincang dan buta itu? Apakah kamu tidak tahu bahwa tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah?"

Lalu Al-Balkhi bangkit mendekati Ibrahim sambil berkata kepadanya, "Sungguh Anda telah menjadi mahaguru saya."

Sibukkanlah diri setiap hari dengan hal yang wajib dan sunnah. Sekali-kali boleh melakukan yang mubah. Contohnya, menonton televisi. Bagaimana Anda menentukan skala prioritas dalam menonton televisi?

Sekali-kali boleh menonton televisi. Saya pun terkadang nonton Liga Inggris, khususnya saat Manchester United

bertanding. Tapi walau saya suka Barcelona, saya jarang nonton pertandingannya. Mengapa? Karena pertandingan di Liga Spanyol kebanyakan tayang dini hari, sementara waktu tersebut adalah saat yang tepat untuk beristirahat atau bermunajat, bukan untuk menonton televisi.

Ingat, menonton televisi termasuk hal yang mubah untuk dikerjakan. Bila itu mubah, sebaiknya sekali-kali saja dilakukan, bukan menjadi wajib Anda memiliki jadwal rutin setiap hari menonton sinetron dan program-program yang tidak bermutu lainnya. Coba bila Anda punya jadwal rutin menonton televisi 2 jam sehari, berapa waktu yang Anda habiskan sampai Anda meninggal? Dua jam sehari itu sama dengan $\frac{1}{12}$ dalam sehari semalam. Bila Anda hidup hingga usia 75 tahun, Anda mulai rutin nonton televisi sejak usia 15 tahun, itu berarti total waktu yang Anda habiskan adalah $(75-15) \times \frac{1}{12}$ sama dengan 5 tahun. Sungguh amat rugi 5 tahun terbuang sia-sia, tak bernilai apa pun di sisi-Nya.

Selanjutnya, tinggalkanlah *action* yang bersifat makruh. Bagi saya, merokok itu makruh, maka saya tidak pernah merokok karena memang sebaiknya ditinggalkan. Bukankah pengertian makruh itu ditinggalkan berpahala dan dikerjakan tidak berdosa? Tentu orang-orang yang beriman dan cerdas lebih memilih yang berpahala dibandingkan dengan tidak mendapat apa-apa.

Merokok itu mengganggu kesehatan dan menambah

pengeluaran yang sia-sia. Namun sayang, banyak orang yang paham bahaya dan kerugiannya, tapi ia tetap melakukannya. Yang ironis, ketika diminta sumbangan untuk acara amal di kampung atau perumahan, ia hanya menyumbang apa adanya alias sedikit, mungkin puluhan ribu. Padahal, dana yang dibelanjakan untuk sesuatu yang sia-sia, bahkan merusak diri dan lingkungannya, mencapai ratusan ribu rupiah. Bila hal ini terjadi, tak salah bila saya berkata, “Benar-benar orang tak tahu prioritas hidup.”

Sementara yang haram tidak perlu dipertanyakan lagi, campakkan. Sungguh salah bila ada yang menyatakan, “Sekarang ini mencari yang haram saja susah, apalagi yang halal.” Tidak, yang halal tersebar di mana-mana. Memang untuk mendapatkannya perlu usaha dan sentuhan kreativitas.

Sebagian orang berpikiran, ah, yang penting kerja, nggak usaha bawa-bawa agama dalam mencari kerja. Mencari kerja sekarang itu susahnya setengah mati. Begitu dapat panggilan, lolos tes, ternyata bekerja di pabrik minuman keras. Meskipun kerja di tempat tersebut gajinya besar, banyak fasilitas yang diberikan, sebaiknya tinggalkan.

Saya dulu punya kenalan seorang teman yang bekerja di pabrik minuman keras. “Sesuatu yang kamu dapatkan haram, dimakan oleh kamu dan keluarga kamu, maka 40 hari doamu tidak didengar oleh Allah.” Dia menimpali, “Waaahhh ... nggak. Meskipun perusahaan minuman keras, suasana

islami. Bahkan, kami juga rajin ibadah. Perusahaan kami pun menyiapkan masjid, namanya Al-Bir.” Bagaimanapun suasananya, yang haram tetap harus ditinggalkan dan dicampakkan. Melakukan sesuatu yang haram itu berdosa dan meninggalkannya berpahala.

Istri saya mengaji secara rutin kepada seorang ustadzah satu kali dalam seminggu. Setiap selesai mengaji, ada saja cerita yang selalu ia bagikan kepada saya terkait dengan pengalaman dan pelajaran yang ia dapatkan. Istri saya pernah bercerita bagaimana dulu perjuangan ustadzahnya menjadi guru di sebuah SD Negeri.

Ketika ujian tiba, para guru dipanggil kepala sekolah untuk menandatangani sebuah perjanjian di bawah tangan agar tidak memberikan teguran kepada para murid bila saling menyontek. Ustadzah terperangah mendengar penjelasan ini. Karena bingung, ustadzah terpaksa ikut membubuhkan tanda tangan karena tidak ada kesempatan lagi untuk membantah. Setibanya di dalam kelas, hati nurani ustadzah seolah berontak. Ia berkata kepada dirinya sendiri, *“Mengapa aku harus merusak anak-anak didikku sendiri? Tidak mengajarkan kebaikan kepada mereka. Tanggung jawabku bukan hanya sampai hari ini, tetapi sampai kelak di akhirat aku dimintai pertanggungjawaban. Ya Allah, mengapa aku mau menandatangani perjanjian tadi?”*

Di tengah lamunannya, ustadzah dikejutkan oleh suara berisik anak-anak yang mulai saling beraksi menyontek. Dan secara refleks, seperti Allah yang menggerakkan mulut ustadzah untuk melarang mereka, “Hayo Anak-Anak, jangan ribut, jangan menyontek.”

Rupanya, apa yang dilakukan ustadzah ini terdengar oleh kepala sekolah, entah siapa yang memberitahukannya. Ustadzah pun mendapatkan panggilan dari kepala sekolah di ruangannya secara pribadi.

“Bu Guru, kan, sudah diberi tahu, anak-anak tidak boleh ditegur kalau menyontek. Kenapa Ibu lakukan itu?” kata kepala sekolah membuka pembicaraan.

“Eee ... saya tidak bisa melihat kenyataan ini, Pak. Bagi saya, ketika anak-anak menyontek, masa depan mereka rusak. Mereka akan menjadi koruptor-koruptor. Dan itu juga otomatis kita merusak bangsa kita sendiri kan, Pak ...,” ustadzah mencoba untuk berargumen.

“Haaah ... sudah. Saya nggak mau tahu itu. Pokoknya Ibu Guru ikut aturan main ini atau keluar dari sekolah. Saya beri waktu beberapa hari untuk Ibu membuat keputusan. Ibu tahu, hampir semua sekolah melakukan ini. Kalau kita juga tidak melakukan hal yang sama, nilai anak-anak akan jeblak. Akibatnya apa? Saya malu, sekolah kita malu. Nama baik kita semua akan tercoreng. Dan, para orangtua akan protes menuntut kita.”

Kata-kata itu mengalir begitu saja tanpa henti membuat ustadzah tidak mampu berkata-kata lagi. Dengan langkah gontai ia meninggalkan ruangan kepala sekolah sambil menangis. Betapa sulit bagi ustadzah untuk meninggalkan sekolah, sebab ia telanjur mencintai anak-anak didiknya. Di samping itu, tidak mudah mendapatkan lowongan pekerjaan di tempat lain dalam waktu dekat. Tapi untuk menerima tawaran kepala sekolah, ia mesti berpikir beribu kali. Ia tidak akan mengikuti apa yang dimintakan kepadanya dan mengorbankan anak-anak.

Malam harinya ustadzah berdoa, memohon kepada Allah, menumpahkan segala kekesalan. Allah tempatnya mengadu. Allah tempat meminta pertolongan. Jawaban atas kebimbangannya pun ia dapatkan pada malam yang dingin itu. Ya, ia pastikan untuk memilih keluar dari sekolah, walau dengan berat hati. Ustadzah berkeyakinan bahwa yang memberi rezeki itu bukan manusia, tetapi Yang Memiliki rezeki. “Jangan takut melakukan kebenaran sekalipun itu pahit.

Karena Tuhan tidak akan membiarkan hamba-Nya yang berusaha menjalankan kebaikan dan meninggalkan keburukan. Ia akan memberikan jalan yang terbaik bagi kita.”

Keyakinan ustadzah ini berbuah manis. Dia mengikuti berbagai *training* mengajar dan melamar ke sana-kemari. Kini ia bukan lagi guru di sekolah, melainkan menjadi guru

privat bagi orang-orang kaya. Wawasannya menjadi luas, lebih dihormati, memiliki waktu luang yang banyak dengan keluarga, dan penghasilan yang lebih besar. Sungguh janji Allah adalah benar. Pesannya, “Jangan pernah takut miskin karena berbuat benar, meninggalkan yang haram. Karena Allah Mahakaya. Dialah yang akan mem-*back-up* semua kebutuhan kita.”

Itulah cerita inspirasi yang disampaikan istri saya. Cerita itu mengingatkan saya pada kejadian yang saya alami sendiri beberapa tahun lalu.

Saya pernah mengalami sendiri ketika Kubik Training, perusahaan saya, memenangkan tender untuk memberikan *training* kepada sebuah perusahaan senilai 5 miliar. Betapa senangnya para *marketing* yang sudah mengupayakan presentasi tersebut. Tak terkecuali para *owner* waktu itu. Namun ada persyaratan yang harus untuk bisa benar-benar lolos, yaitu memberikan *fee* senilai 30% kepada pihak-pihak tertentu. Kami menolak. Lalu, oknum pihak perusahaan tersebut menurunkan presentasinya karena pikirnya nilai tersebut terlalu besar bagi kami.

Lalu kami pun berunding. Para *marketing* mendesak kami untuk mengiyakan. “Lumayan Pak, kalau tidak jadi, 5 miliar hilang, Pak. *Please* Toh, kalau dihitung dengan keuntungan, masih masuk, Pak,” ujar tim *marketing* waktu itu. Saya benar-benar memahami perasaan para *marketing*

karena saya dulu juga pernah jadi orang *marketing*. Apalagi kalau tidak mencapai target, mereka juga menanggung risiko. Dan tender ini sudah di depan mata, tinggal diambil, betapa menggiurkan dan sayang bila ditolak. “Pak, anggap saja kita sedekah, Pak,” ada yang nyeletuk seperti itu.

Sekian lama saya terdiam. Semua peserta rapat seolah menahan napas, menunggu apa respons saya. Kemudian saya jawab dengan tegas, “Walaupun dia minta 1%, kita tidak boleh kasih. Bisnis kita nanti tidak akan berkah dan apa yang kita upayakan semuanya sia-sia. Jangan takut sama manusia, sebab yang mengatur rezeki kita adalah Allah. Kalau sudah punya kita, nggak akan pernah tertukar.”

Seketika setelah saya berucap demikian, saya melihat ada wajah-wajah yang kecewa. Ya, saya juga kecewa, kecewa dengan orang yang menghambat datangnya rezeki kami. Tapi saya tidak ingin seluruh visi yang sudah kami usung untuk bisa menggapai cinta-Nya menjadi sia-sia hanya karena salah menetapkan prioritas *action*.

Beberapa saat setelah kejadian itu, tim kami terus bekerja dan bekerja. Tidak lupa kami berdoa sungguh-sungguh memohon agar dilancarkan rezeki pengganti bagi kami. Sebuah berita mengejutkan datang, instansi yang tadinya menolak kami karena tidak mau menyeter uang pelicin, akhirnya tetap menggunakan jasa kami. Alhamdulillah, kami merayakan hal itu dengan penuh

sukacita dan rasa syukur yang mendalam. Selidik punya selidik, belakangan kami tahu bahwa pimpinan perusahaan tersebut bersikeras meminta kepada para stafnya untuk menggunakan Kubik karena dianggap sebagai satusatunya lembaga *training* berkualitas dan kredibel dalam menciptakan produktivitas karyawan yang tinggi. Karena sang bos yang meminta, tidak ada seorang pun yang berani mencegahnya, termasuk oknum yang tadi meminta uang pelicin.

Bagi Anda, saya mengingatkan. Di luar sana, banyak kejadian serupa yang kita alami. Ketika mengikuti sebuah tender, alhamdulillah, ternyata Anda lolos sebagai pemenang tender. Anda harus setor sana-sini sebagai uang pelicin. Kalau tidak, tender diberikan kepada orang lain. “Bagaimana, ya Pak, ini sudah setengah jalan. Mau mundur ingat anak istri, ingat karyawan yang harus digaji.” Tetapkan prioritas, masuk yang mana ini? Ya, tidak perlu ragu-ragu. Kalau sudah rezekinya, tidak akan ke mana-mana. Allah yang memberi kita rezeki, bukan orang-orang yang memeras atau menekan kita. Tinggalkanlah yang haram, katakan dalam hati, “*Ya Allah, saya yakin, Engkaulah yang menggerakkan dan mengatur segalanya. Engkaulah Yang Mahakaya. Saya percaya janji-Mu*”

Kerangka kerja “sibukkan dengan yang wajib dan

http://pustaka-indo.blogspot.com

sunnah, sekali-kali lakukan yang mubah, tinggalkanlah yang makruh, dan campakkan yang haram” adalah hal mendasar yang tidak boleh Anda abaikan. Hidup bukan hanya sekadar mencari makan dan mengumpulkan harta yang berlimpah. Ada keberkahan dan sesuatu yang juga harus kita kejar. Apa itu? Cinta dan ridha-Nya. **Carilah rezeki dengan tidak menjauh dari Sang Maha Pemberi rezeki.**

Action Strategis

Rezeki tidak akan tertukar. Tugas kita mengusahakannya dengan kerja keras, kerja cerdas, dan kerja ikhlas, alias 3-As. Lakukan ketiganya secara bersamaan. Jangan hanya kerja keras, tetapi tidak cerdas dan tidak ikhlas. Jangan pula hanya kerja cerdas, tetapi enggan kerja keras dan ikhlas. Bahkan, Anda tak boleh hanya kerja ikhlas, tetapi menjauhi kerja keras dan kerja cerdas. Semua harus berjalan selaras.

Kerja Keras: Perkuat *Myelin*

Kerja keras di lapangan yang berulang-ulang akan melahirkan *myelin* (*muscle memory*). *Myelin* adalah sumber dari segala talenta yang dibentuk melalui latihan yang terprogram. *Myelin* ini tersebar merata dalam bentuk sistem saraf pada otot-otot manusia yang memberi perintah dan menyimpan informasi.

Menurut Coyle (2009) dalam Kasali (2010) ada beberapa prinsip cara kerja *myelin* yang perlu diperhatikan: *Pertama*, *myelin* tidak akan hadir atau terbentuk semata-mata sebagai respons dari mimpi atau harapan-harapan kosong. *Myelin* terbentuk karena sesuatu yang dilakukan berulang-ulang.

Kedua, *myelin* adalah universal. Ia tak peduli siapa Anda atau apa yang Anda kerjakan. Di sini Anda membentuk *myelin* yang membungkus serat saraf yang membantu Anda berbahasa Indonesia. Sedangkan orang-orang di China membentuk *myelin* yang membuat mereka mampu berbahasa Mandarin.

Ketiga, sekali terbungkus, sulit dilepas. *Myelin* terbentuk satu arah. Sekali *insulasi* terjadi, tidak dapat dibongkar lagi. Seperti tato yang menancap pada lapisan kulit, kehadiran *myelin* sulit diganti. Ia hanya dapat dihilangkan dengan membentuk *insulasi* (kebiasaan baru) sehingga kebiasaan lama terkalahkan. Itulah sebabnya kebiasaan tertentu sulit dihilangkan. Kita hanya bisa mengubahnya dengan melatih kebiasaan-kebiasaan baru.

Keempat, faktor usia. Seorang yang berusia muda lebih mudah membentuk *myelin* daripada yang sudah lanjut usia. *Myelin* dapat terbentuk sampai usia 50 tahun, meski setelah usia 30 tahun terjadi perlambatan.

Intinya, Anda harus mau berkeringat. Anda harus mau

berlatih menguatkan otot-otot Anda. Jangan hanya sibuk dengan wacana tanpa aksi. Jangan pernah Anda percaya dengan tawaran bisnis tanpa keringat, tetapi hasilnya berlipat. Sangat wajar bila salah satu orang tercerdas, Albert Einstein, mengatakan: kesuksesan itu ditentukan oleh 1% inspirasi dan 99% kerja keras.

Wajar bila dalam bahasa agama, orang yang mau bersusah payah pahalanya lebih besar dibandingkan dengan orang yang bermalas-malasan. Orang yang shalatnya berdiri pahalanya lebih besar dibandingkan dengan yang duduk atau berbaring. Shalat Dhuha 6 rakaat pahalanya lebih besar dibandingkan dengan shalat Dhuha 4 rakaat. Shalat jamaah di masjid pahalanya lebih banyak dibandingkan dengan shalat di rumah. Semakin jauh masjid semakin besar pahalanya.

Segala sesuatu yang berlatih akan menghasilkan keahlian. Dulu saya tidak punya kemampuan menulis, apalagi guru saya pernah berkata, “Kamu itu tidak punya bakat menulis, sebab kalau kamu membuat tulisan apa pun, kalimat pertamanya pasti tertulis, ‘Pada suatu hari.’” Pernyataan ini menyiksa saya begitu lama. Dan celaknya, setiap membuat tulisan, saya sulit mencari kalimat pertama selain, “Pada suatu hari.”

Pada awal 2000 saya “dipaksa” menulis untuk lembar Dompot Dhuafa di Harian Umum *Republika*. Tulisan itu di-*publish* seminggu sekali. Untuk memenuhi “kewajiban”

tersebut, saya mulai banyak membaca tulisan Farid Gaban dan Zaim Ukhrowi, karena menurut saya, cara bertutur dua orang ini pas dengan gaya saya.

Pada awalnya saya “stres”, karena untuk membuat satu tulisan saja saya memerlukan waktu 5 hari untuk menuntaskannya. Tetapi setelah terbiasa menulis, saya hanya membutuhkan waktu kurang lebih 1 jam. Dan sekarang, bila satu hari saja tidak menulis, serasa ada yang kurang dalam hidup. Setiap hari saya menulis di www.JamilAzzaini.com. Walau sampai shubuh belum dapat ide tulisan, saya tetap santai. Yang jelas, sebelum jam 08.00, tulisan terbaru sudah muncul di *website* tersebut. Dari mana ide didapat? Saya juga heran sekaligus bersyukur karena ide selalu datang dari arah yang tidak diduga-duga.

Saya jadi mengerti makna sebuah pepatah yang mengatakan, “Bukan kerasnya pukulan yang membuat batu itu pecah, tetapi karena seringnya pukulan mendarat di batu itu.”

Ada sebagian orang mengatakan, “Tidak kreatif, pekerjaan kok, diulang-ulang.” Anda setuju dengan pernyataan itu? Saya tidak setuju. Allah Swt. saja memerintahkan kita melakukan pekerjaan yang diulang-ulang. Shalat 5 waktu wajib dikerjakan sejak kita balig hingga meninggal dunia. Gerakan dan caranya sama, tidak berubah sepanjang masa.

Para atlet kelas dunia melakukan pengulangan dalam

berlatih. Para profesional juga melakukan pengulangan pekerjaan sehingga ia benar-benar menjadi ahli atau *expert* di bidang yang ia tekuni. Pengulangan menjadikan otak bawah sadar Anda memerintahkan secara otomatis seluruh indra Anda untuk bekerja seperti biasanya.

Pengulangan terbaik adalah pengulangan yang disertai pemaknaan dalam setiap gerakan. Apabila Anda seorang atlet, ketahui dan pahami setiap gerakan Anda. Apabila Anda seorang *trainer*, ketahuilah ilmu dan seni bicara, agar seluruh tubuh Anda mampu bicara, tidak hanya mulut Anda.

Begitu pula dalam beribadah, Anda harus melakukan pengulangan dengan berusaha memahami makna dan hakikatnya. Dengan cara ini, Anda akan semakin memahami bahwa ibadah Anda bukan hanya kewajiban dan rutinitas, tetapi menjadi kebutuhan hidup.

Pukulan yang disertai kesungguhan dan ilmu pasti akan lebih cepat memecah batu ketimbang asal pukul. Hal-hal berulang yang Anda lakukan disertai dengan ilmu di dalamnya pasti berdampak lebih hebat di dalam kehidupan Anda. Pertanyaan saya, hal apakah yang akan terus-menerus Anda lakukan berulang-ulang sehingga Anda mahir di bidang itu? Ayo, jawab!

Tentukan keahlian yang ingin Anda miliki, teruslah asah dan latih agar *myelin*-nya semakin kuat. Coba lihat pemain Barcelona saat membawa dan menggiring bola. Mereka tak

perlu melihat kawan saat mengoper bola ke kanan dan kiri. Bandingkan dengan sepak bola di kampung atau kompleks perumahan kita yang para pemainnya harus berlatih menjelang pertandingan. Sangat jauh bedanya bukan? Mengapa? Karena *myelin* pemain-pemain Barcelona sudah terbentuk, sedangkan pemain sepak bola di kampung masih perlu diasah, bahkan se usai pertandingan harus mengundang tukang pijat, hehehe.

Perlu disadari, setiap kita melakukan *action*, pasti akan ada ujian. Janganlah berharap akan lancar terus. Bahkan, dalam suatu ayat Allah berfirman, *Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan, “Kami telah beriman,” sedang mereka tidak diuji lagi?* (QS Al-‘Ankabût [29]: 2). Artinya, setiap tindakan pasti ada ujian, khususnya bila *action* kita hendak naik kelas. Ketika hidup nyaman tanpa ujian, justru kita harus gelisah karena itu pertanda kita diam di tempat, padahal dunia terus berubah.

Teruslah melakukan *action*! Menurut berbagai riset, bila ingin menjadi ahli level dunia, Anda harus sering melakukan *action* yang terprogram selama lebih dari 10 ribu jam. Bagi yang ingin menjadi pengusaha, ia harus rela berkeringat dan berlatih kurang lebih 10 ribu jam. Jangan hanya duduk di belakang meja, karena itu tak akan menjadikan Anda seorang yang ahli.

Begitu pula bagi yang ingin sukses dalam karier, ia harus

bersedia melakukan *action* yang berkualitas selama 10 ribu jam. Mungkin sebagian dari Anda mengatakan, “Pak, saya sudah 10 tahun bekerja di perusahaan. Setiap hari saya kerja 8 jam, Pak. Itu artinya, saya sudah ahli, ya, Pak? Karena saya sudah punya jam terbang 10 ribu jam.” Belum tentu. Orang yang bekerja 10 tahun belum tentu pengalaman kerjanya 10 tahun. Jangan-jangan, dia bekerja selama 1 tahun dan diulang-ulang tanpa peningkatan selama 9 tahun.

Dalam pengulangan ada istilah *deliberate practice*, pengulangan atau latihan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terprogram. Ada *feedback* dari ahli, mentor, *coach*, atau siapa pun yang *expert* di bidangnya. Apabila saya ingin menjadi *trainer* level dunia, saya harus mendapat masukan perbaikan dari orang-orang yang kompeten di bidangnya. Termasuk Anda, bila ingin ahli di bidang yang Anda tekuni, segeralah berlatih di hadapan orang yang memiliki kapasitas untuk memberi masukan. Ingatlah, masukan dari seorang ahli jauh lebih baik dari seribu orang yang tidak mengerti.



Bayi bertumbuh dengan meningkatkan kompetensi dalam pengulangan.

Seperti halnya proses pertumbuhan manusia. Ia lahir ke dunia dalam keadaan telentang. Hati-hati bila punya bayi lahir telentang bisa meninggal. Lho, kok, bisa? Ya iyalah, menelan paku saja meninggal, apalagi tang, hehehe. Kan, telen tang ... hehehe.

Pertanyaan saya, apakah bayi ini telentang terus? Tidak. Setelah telentang, ia akan tengkurep. Kemudian belajar duduk. Lalu belajar berdiri. Lalu belajar berjalan dan berlari.

Nah, *action* Anda juga harus terus meningkat. Orang yang ingin tumbuh dan berkembang harus rela dikritik dan diberi masukan. Ujian dan kritikan itu akan menguatkan Anda. Semakin sering mendapat ujian, semakin kuat dan hebatlah Anda. Ada pepatah yang saya dapatkan saat saya berkunjung ke Makassar, “Pelaut yang ulung tidak akan lahir di laut yang tenang. Orang-orang yang hebat tidak akan pernah lahir tanpa cobaan dan ujian.” Jadi, jika Anda diberi ujian dan cobaan, bersyukurlah karena Anda akan menjadi orang hebat.

Banyak orang yang mengeluh saat mendapat cobaan. Banyak pula yang sedih berkepanjangan, bahkan ada yang menuduh Tuhan tidak adil kepada dirinya. Padahal, seandainya ia tahu, melalui ujian itu Sang Pencipta bertujuan menjadikannya orang yang semakin baik. Nabi pernah bersabda, *“Siapa saja yang dikehendaki Allah menjadi orang baik, maka diberikan cobaan kepadanya”* (HR Al-Bukhari).

Berhati-hatilah bila hidup Anda nyaman, tiada cobaan dan tantangan. Sebab boleh jadi dalam kondisi seperti ini, hidup Anda justru sedang menurun. Ibarat naik sepeda, saat jalan menurun, Anda tak perlu berkeringat mengayuhnya. Hidup yang tenang, dalam zona nyaman, sering melenakan seseorang tanpa disadarinya. Sebaliknya, bila Anda harus mengayuh sepeda itu dengan kekuatan penuh dan

berkeringat, itu pertanda jalanan sedang menanjak. Kehidupan Anda pun sedang menuju puncak yang Anda impikan dan harapkan.

Asyiknya, cobaan datang dengan wajah yang sangat beragam. Ada yang berupa rezeki yang tak pernah cukup, sahabat yang tega menipu, pasangan yang tidak memahami perasaan, atau kesulitan-kesulitan lain yang datang silih berganti. Bagaimana cara kita menyikapi ujian yang datang? Lihatlah selalu sisi positif dari ujian tersebut.

Ibarat kita sekolah atau kuliah, saat hendak menuju jenjang yang lebih tinggi, kita pasti diuji. Bedanya, ujian saat kita sekolah atau kuliah bisa kita pelajari di buku, sedangkan ujian kehidupan terkadang harus kita hadapi tanpa panduan. Tapi itulah yang menyebabkan hidup lebih indah, bermakna, dan penuh kejutan.

Sebagai orang beriman, kita harus meyakini bahwa cobaan dan ujian itu bisa mengurangi dosa. *“Seseorang yang tertimpa penyakit, atau tertusuk duri maupun lebih dari itu, maka Allah mengampuni kesalahan-kesalahannya dan menghapus dosa-dosanya sebagaimana daun-daun yang berguguran dari pohon,”* begitu janji sang Nabi.

Jadi, tidak perlu takut menghadapi cobaan, ujian, dan tantangan. Bila saat ini hidup Anda nyaman, tenteram atau dengan kata lain berada di zona nyaman, bersegeralah

menghadirkan tantangan baru. Lakukan pekerjaan-pekerjaan menantang yang terukur. Jangan biarkan hidup Anda terlalu lama berada di zona nyaman, karena itu bisa menjerumuskan Anda di masa yang akan datang. Otot Anda tidak terlatih, *myelin* Anda perlu diperkuat dengan pekerjaan-pekerjaan yang menantang.

Anda harus gelisah bila sudah lama tidak menemukan ujian, cobaan, dan tantangan. Mengapa? Sebab itu tandatanda kehidupan Anda tidak “naik kelas” dan Anda juga kehilangan salah satu pintu yang bisa mengurangi dosa. Jadi, hadapi dan nikmatilah setiap cobaan yang datang kepada Anda. Semakin sering *myelin* melakukan pekerjaan baru yang menantang, semakin kuatlah seseorang dan peluang Sukses-Mulia semakin besar. Dengan kata lain, apabila Anda bekerja keras melatih *myelin* Anda, kehidupan akan lunak kepada Anda. Sebaliknya, apabila Anda lunak alias enggan melatih *myelin* Anda, kehidupan akan keras kepada Anda.

Kerja Cerdas: Asah *Brain Memory*

Bila seseorang hanya mengandalkan *muscle memory* (*myelin*), boleh jadi ia menjadi gesit dan kaya raya. Tetapi, otaknya kosong, tidak berpengetahuan, dan pandangannya sempit. Dalam bahasa gaul, kaya tapi “oon” alias bodoh. Harta orang tersebut berlimpah, tetapi tak punya karisma.

Bahkan, ia malah menjadi sumber malapetaka bagi ahli warisnya. Mau? Tentu tidak.

Karena itu, Anda tidak cukup hanya menguatkan *myelin* alias *muscle memory*, Anda juga perlu mengoptimalkan *brain memory* alias otak Anda. *Brain memory* terbentuk dari ilmu pengetahuan, sedangkan *myelin* terbentuk dari latihan. Gabungan keduanya akan menghasilkan ide-ide brilian yang meningkatkan daya saing hidup Anda. Ide saja juga tidak cukup, diperlukan tindakan untuk merealisasikan ide brilian tersebut. Dengan cara ini, Anda terhindar dari cap sebagai NATO, *Not Action Talk Only*.

Memadukan ide dan aksi akan menjadikan rezeki yang datang kepada Anda semakin berlimpah. Anda pun berpeluang besar memiliki ahli waris yang semakin hebat.

Memang tidak semua rezeki yang diberikan Allah bisa kita prediksi dengan baik. Demikian pula dengan musibah. Contohnya, ketika kita sudah berusaha mendapatkan rezeki kesehatan dengan olahraga teratur, makan makanan sehat dan bergizi, istirahat cukup, ternyata ada orang batuk-batuk yang datang ke rumah, dan beberapa hari kemudian penyakit batuknya berpindah ke tubuh kita.

Terkadang rezeki datang dari arah yang tidak terduga. Tidak cukup nalar dan logika untuk mengetahui dari mana rezeki itu datang. Orang-orang yang *brain memory*-nya sangat baik akan berpeluang besar

mendapatkan proyek, order, dan kepercayaan yang bernilai tinggi.

Bagaimana melatih *Brain Memory*? Banyak cara bisa dilakukan. Silakan baca buku saya *Kubik Leadership* di bab Kerja Cerdas, ya. Selalu berpikirlah bagaimana cara membuat terobosan-terobosan baru dalam bisnis, karier, dan kehidupan Anda. Asah dengan membaca buku yang bermutu, ikuti kajian-kajian yang mencerahkan, dan bergurulah kepada orang-orang yang memang sudah terbukti. Dalam bahasa pergaulan “investasikan hartamu untuk leher ke atas”. Apa artinya? Jangan pelit membelanjakan sesuatu untuk meningkatkan kapasitas otak dan wawasan Anda.

Orang-orang ini mempunyai prinsip “bila saya menumpuk harta, saya akan sibuk menjaga harta itu. Tetapi bila sibuk menumpuk ilmu, kelak ilmu itulah yang menjaga hidup saya.”

Malu kan, bila Anda pakai jam bermerek, sepatu bermerek, baju *branded*, tetapi otak kosong melompong. Diajak diskusi tidak pernah nyambung. Orang Jawa bilang, “Otake ora nyandak,” yang artinya otaknya tak sanggup memikirkan hal itu.

Kerja Cerdas *Salesman*

Seseorang mendatangi kantor Pak Urip Karwo yang

berbisnis berlian dengan merek Artalyta. Tamu yang bernama Rio itu diterima bagian SDM, Bapak Nursalim. “Pak, saya mau melamar kerja di sini,” ucap Rio. “Mau melamar di bagian apa?” tanya Pak Nursalim. “Saya ingin bekerja di bagian personalia,” mohon Rio. Seketika Pak Nursalim menjawab, “Wah, kalau bagian itu sudah terisi penuh.”

“Kalau begitu, saya melamar di bagian *marketing* saja,” pinta Rio. “Bagian itu pun sudah lengkap orangnya,” jawab Pak Nursalim. “Bagaimana kalau bagian keuangan?” tawar Rio. Pak Nursalim menggeleng. “Saya juga pernah jadi sekretaris, Pak. Apa bisa saya jadi sekretaris di sini?” pinta Rio. Dengan agak jengkel Pak Nursalim pun menggelengkan kepala lagi.

“Kalau begitu, yang kosong bagian apa, Pak? Saya bersedia mengisinya dan bekerja apa pun.” Suara memohon Rio kembali terucap. Dengan nada agak tinggi karena kesal, segera Pak Nursalim menjawab, “Sejujurnya semua posisi di kantor kami sudah terisi, jadi kami tidak menerima karyawan baru. Silakan Anda cari di tempat lain.”

Dengan agak malu, Rio mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya sambil mengatakan, “Kalau begitu, Bapak perlu memasang papan bertuliskan ini: Tidak Ada Lowongan, agar tidak merepotkan dan membuang waktu Bapak. Harganya cuma Rp250.000,00. Bapak mau beli berapa?”

“Dasar *salesman*,” gerutu Pak Nursalim sambil membeli satu papan itu. Itulah *salesman* yang bekerja cerdas ... hehehe.

Ciptakan Jalan Anda

Ada orang yang berkata kepada saya, “Pak, saya sudah rutin sedekah, kok, rezeki tak juga datang?” Yang lain merajuk, “Kakek, saya sudah minta ridha orangtua, tapi kok, bisnis saya hasilnya pas-pasan melulu?” Nah, ada yang lebih seru lagi, dia protes, “Om, saya shalat Dhuha nggak pernah telat, tapi rezeki kok, masih seret?”

Perlu dipahami bahwa sedekah, ridha orangtua, shalat Dhuha, dan lain-lain adalah pelicin datangnya rezeki. Anda harus terlebih dahulu menciptakan jalan agar rezeki lewat. Selalu tanyakan kepada diri Anda, “*Melalui jalur apa kira-kira Sang Maha Pemberi rezeki menggelontorkan rezekinya kepada saya?*”

Tanyakan juga kepada diri Anda, “Bila melalui pekerjaan saat ini, pantaskah saya meminta rezeki dalam bentuk uang senilai satu miliar, padahal saya bergaji di bawah 10 juta setiap bulan?” Kalau jawabannya “tidak pantas”, lanjutkan pertanyaannya, “Kira-kira jalan apa yang perlu saya ciptakan agar pantas dan cukup menampung uang sebanyak itu?”

Bagi Anda yang berbisnis, ajukanlah pertanyaan, “Apakah bisnis saya sudah siap mengelola dana yang

berlimpah? Wadah apa yang perlu saya siapkan bila Allah menggelontorkan dana yang berlimpah? Apakah saya sudah menyiapkan jejaring dan juga SDM yang siap mengelola dana besar?”

Ayo, ciptakan banyak jalan agar rezeki yang datang bisa memilih lewat jalan mana ia datang kepada Anda. Jangan berharap rezeki besar bila jalan yang Anda siapkan adalah “jalan setapak”. Kecuali, bila Anda memang sadar memilih jalan setapak, tetapi jumlahnya sangat banyak dan ada di mana-mana.

Ayo, merenung sejenak, “Kira-kira jalan utama mana yang bisa saya andalkan untuk datangnya rezeki yang berlimpah? Jalur alternatif mana saja yang bisa menjadi jalan rezeki sampai ke tangan saya? Dan, jalan setapak mana yang itu juga memperlancar aliran rezeki untuk datang menghampiri saya?”

Sebagai contoh, bila Anda akan menjalankan sebuah bisnis, tetapi tidak memiliki modal, Anda bisa menciptakan jalannya. Banyak orang yang enggan berbisnis dengan alasan tidak punya modal (dalam bentuk uang). Apabila ini menjadi alasan, sampai kapan pun orang tersebut tidak akan pernah memulai bisnis. Padahal, menurut pengalaman saya dan beberapa mitra bisnis, ternyata modal bukanlah kendala yang utama. Semoga pengalaman berikut menambah keyakinan Anda bahwa berbisnis tidak harus selalu menggunakan

modal, melainkan bisa dengan Kerja Cerdas. Bagaimana itu?

Pertama, pelanggan membayar di muka. Apa bisa? Ya, bisa. Saat kuliah dulu, saya mengedarkan penawaran pembelian berbagai buku yang diperlukan mahasiswa. Ada pesan saya yang tertulis di selebaran itu, “Bagi Anda yang melakukan pembayaran di muka mendapat *discount* 10 persen.” Ternyata, hampir semua pemesan membayar di muka. Dengan uang inilah saya belanja buku di Palasari, Bandung, dengan *discount* 25-30 persen. Tanpa modal, kan?

Saat kuliah, saya juga pernah bisnis katering untuk kalangan mahasiswa. Penawaran yang saya berikan, pembayaran di muka untuk setiap pekan. Pada saat itu, penawaran katering yang lain memberlakukan sistem bulanan. Bila selera tidak cocok, mahasiswa akan tersiksa selama satu bulan. Penawaran yang saya berikan ternyata menarik 43 mahasiswa, dan itulah pelanggan pertama saya. Dari merekalah modal bisnis katering saya berjalan. Tanpa modal, kan?

Kedua, bagi hasil. Apabila Anda memiliki ide bisnis yang brilian, tawarkanlah kepada pemodal dengan sistem bagi hasil. Modal Anda adalah ide dan keahlian, sedangkan pemilik modal setor dana yang Anda perlukan. Saat masih mahasiswa, saya punya bisnis rental komputer (Central Komputer dan Intelektual Komputer), keduanya saya jalankan dengan cara ini. Tanpa modal, kan?

Wah, cara ini hanya bisa dilakukan untuk bisnis kecil, dong? Tidak juga, banyak sahabat saya menjalankan bisnis dengan cara ini dan aset usahanya miliaran, bahkan ada yang triliunan. Syaratnya hanya tiga: ide bisnis yang brilian, keahlian, dan integritas.

Ketiga, tawarkan keahlian Anda. Apabila Anda punya keahlian, tawarkanlahke beberapa pelanggan. Uang pembayaran dari pelanggan inilah yang kemudian Anda jadikan sebagai modal untuk membesarkan bisnis Anda. Bangun sistem dan tim yang solid, dengan cara inilah Anda bisa punya bisnis yang terus berjalan, sementara Anda pergi jalan-jalan.

Hati-hati, ada seorang ahli yang menganggap dirinya pebisnis, padahal ia *self employee*—ia tidak menghasilkan apaapa bila ia tidak bekerja. Dia menjadi seperti itu karena tidak bisa menjadikan bayaran yang diperoleh dari keahliannya sebagai modal untuk membangun sistem dan tim. Keahlian yang Anda miliki seharusnya menjadi sarana untuk mencari modal bisnis agar kelak Anda memiliki *passive income* yang *massive* saat tenaga Anda sudah melemah karena usia.

Bila Anda tidak menciptakan jalannya, jangan berharap Anda mendapatkan rezeki dalam jumlah yang berlimpah. Ayo, segera ciptakan “jalan rezeki” karena ini bagian dari Kerja Cerdas Anda!

Berubah atau Tertinggal

Saat SD dulu, bila guru berkata, “Anak-Anak, silakan gambar pemandangan yang paling indah,” saya dan sebagian Anda bisa menebak apa yang akan digambar oleh para siswa. Pasti ada gunung, sawah, matahari terbit, jalan, dan awan. Pendidikan kita tidak menghasilkan anak-anak yang kreatif saat itu.

Namun, sekarang dunia pendidikan sudah berubah. Selain banyak pelatihan gratis untuk guru, muncul juga komunitas-komunitas yang peduli pendidikan. Berbagai model sekolah pun bermunculan. Dua anak saya yang kini bermukim di Jerman, yaitu Nadhira (21 tahun) dan Asa (19 tahun), adalah lulusan sekolah alam, yang belum ada saat saya kecil dulu. Sekolah tersebut melatih dan mengembangkan kreativitas tak terbatas kepada anak-anak. Tidak heran kalau dua anak saya tadi lebih kreatif dibandingkan dengan saya saat kecil dulu.

Kreativitas juga tumbuh subur di dunia bisnis. Dulu orang jualan pecel lele pakai tenda di pinggir jalan. Tapi sahabat saya, Rangga Umara, mengubahnya menjadi lebih bergengsi, *Pecel Lele Lela*. Bahkan pecel lele bisa masuk istana negara dengan sentuhan penulis inspiratif buku *Dream Book* ini. Pecel Lele Lela ini juga sudah punya cabang di Malaysia.

Dulu tidak ada profesi optimizer. Sahabat saya, Ali

Akbar, memopulerkan istilah itu dan telah melahirkan banyak orang sukses dengan profesi baru tersebut. Para optimizer ini mengoptimasi sumber daya yang ada melalui dunia maya. Sesuatu yang semula tidak dikenal menjadi populer setelah dioptimasi di dunia maya, yaitu muncul di halaman 1 Google dan dicari banyak orang.

Teruslah berkreasi karena tuntutan zaman semakin berubah dan tinggi. Ingat pesan Albert Einstein, “Hanya orang-orang gila yang mengharapkan hasil yang berbeda, tetapi menggunakan cara-cara yang sama.” Cobalah cara baru, cobalah strategi baru, dan jangan lupa juga cobalah hal-hal baru. Dengan cara ini, hidup kita semakin bermutu. **Kerja cerdas sangat diperlukan dalam dunia yang berubah begitu cepat.**

Perubahan dunia memang sangat dipicu dengan cepatnya perubahan di dunia teknologi informasi. Suatu pemerintahan pun bisa tumbang akibat opini yang disebarakan lewat *social media*. Saya sangat merasakan manfaat dari perkembangan teknologi informasi ini. Selama anak saya, Nadhira dan Asa, tinggal di Jerman, di waktu-waktu senggang kami saling bertelepon dan ngobrol hingga berjam-jam lamanya. Berapa biaya yang harus saya keluarkan? Nyaris nol, karena saya menggunakan *skype*. Coba bandingkan bila harus menggunakan saluran telepon internasional, berapa biaya yang harus dikeluarkan? Padahal,

selain bisa mendengar suara anak saya, di *skype* saya juga bisa melihat wajahnya.

Dunia berubah begitu cepat. *Skype* telah mengubah cara orang berkomunikasi lintas benua. Dari kacamata bisnis, *skype* boleh dibilang luar biasa. Walaupun “cuma” menyediakan layanan *video chatting* yang nyaris serbagratis, nilai bisnisnya fantastis. Pada 2011, raksasa bisnis Microsoft mengakuisisi *skype* sebesar US\$ 8.5 miliar! Kalau dirupiahkan kirakira Rp75 triliun lebih (asumsi US\$ 1=Rp9.000).

Setiap hari dunia terus berubah. Inovasi baru terus hadir. Siapa pun yang hanya jalan di tempat pasti akan tertinggal. Namun demikian, tidak semua yang bergerak dan berubah itu produktif. Sebab, ada pula yang sia-sia bahkan terjerumus ke dalam kubangan dosa.

Waktu kita sangat terbatas. Sehari semalam hanya 24 jam. Karenanya, jangan asal bergerak atau berubah. Tidak semua hal harus dikejar dan dikerjakan. Fokuskan hidup kita untuk melakukansesuatu yangbisa meningkatkankemampuan diri dengan mengikuti perubahan zaman sambil tetap berpegang teguh pada hukum-hukum-Nya. Diperlukan kerja cerdas di tengah-tengah informasi yang mengalir begitu deras.

Bila hanya jalan di tempat, kita akan digilas zaman dan akhirnya menjadi barang rongsokan. Pada zaman dahulu,

komunikasi jarak jauh cukup dilakukan dengan telegram dan *pager*, sekarang kedua benda tersebut sudah tak ada lagi. SMS, BBM, dan *skype* yang jauh lebih murah dan lebih canggih telah menggantikan keduanya. Semoga di dunia yang terus berubah ini kita tidak menjadi telegram dan *pager* yang secara perlahan tapi pasti tenggelam ditelan bumi. Optimalkan terus *brain memory* agar berfungsi optimal sehingga Anda bisa bersaing dengan orang-orang hebat lainnya. Biasakan melakukan *action* dengan ilmu yang terus berkembang, sebab dampak kerusakan dari *action* tanpa ilmu jauh lebih besar.

Sesuaikan Acti-ON dengan Visi-ON

Dalam menjalankan *action* tentu banyak problem yang membuat kita bisa melenceng dari visi kita. Melewati tahap-tahap yang curam dan terjal menuju visi seolah begitu sulit didaki.

Lalu, apakah kita harus menyerah begitu saja pada masalah? Ada sebuah peristiwa yang saya alami berkaitan dengan hal ini.

Suatu hari, saat di perjalanan menuju lokasi *training*, HP saya berbunyi. Ternyata ada BBM masuk dari anak kedua saya, Ahmad Sholahuddin, yang baru saja beberapa bulan berangkat studi di Jerman. Setengah deg-degan, saya membaca isi BBM-nya, “*Beh, bisa telpon nggak?*”

Penting, nih.” Tidak biasanya ia meminta ditelepon dengan isi BBM yang seperti itu. Banyak cerita tentang kasus yang sebelumnya dialami oleh para mahasiswa baru dari teman-teman saya membuat pikiran saya ke mana-mana. Mereka bilang, hidup di Jerman harus hati-hati karena budayanya jauh berbeda dengan Indonesia. Salah sedikit bisa didenda atau masuk penjara. *Na ‘ûzubillâh min dzâlik*. Semoga Asa tidak mengalaminya. Saya pun segera menghubungi dia.



Pendakian di gunung.

“Halo, assalamu ‘alaikum,” terdengar suara Asa dari seberang sana.

“Wa ‘alaikum salam, Mas, kenapa kamu? Baik-baik saja, kan?” Segera saya memberondongnya dengan pertanyaan bernada cemas seorang ayah.

“Baik-baik aja, kok, Pak. Bagaimana kabar semuanya?” jawabnya. Mendengar suaranya yang tenang, seketika pikiran negatif saya pun hilang. Mungkin dia sedang kangen saja.

“Alhamdulillah, semuanya baik-baik di sini, Mas,” kata saya.

“Begini, Pak, ada sedikit masalah di sini. Saya, kan, tinggal di apartemen di sini di lantai atas. Nah, ternyata sekarang kamar mandinya rusak. Airnya merembes sampai ke lantai bawah. Saya didenda 140 juta sama pemilik apartemennya. Jadi Bapak siapin, ya, sekarang uang 140 juta,” lanjutnya.

“Ya ampun, Nak, kok, bisa begitu. Harus sekarang? Coba nanti Bapak usahakan, ya, karena ini sangat mendadak bertepatan dengan keperluan lain untuk adik-adikmu,” jawab saya masih setengah kaget. Seratus empat puluh juta? Hanya untuk mengganti kamar mandi yang rusak? Saya berusaha untuk tidak menampakkan kekagetan saya di depannya. Ternyata, menimpa saya juga kejadian yang menjadi cerita teman-teman.

Asa pun menjelaskan panjang lebar tentang kejadian yang sebenarnya. Sambil mendengarkan dia bercerita, pikiran saya sibuk mencari cara dari mana bisa mendapatkan *cash* sebesar itu dalam waktu yang sangat singkat. Karena selama ini saya tidak terbiasa menyimpan uang *cash* dalam jumlah besar. Biasanya, begitu terima, langsung dikasihikan kepada yang berhak menerima uang, baik istri, anak, pesantren, atau kadang-kadang dijadikan modal usaha dadakan. Kalaupun ada, saya menyimpannya untuk jaga-jaga situasi darurat.

Di tengah-tengah pembicaraan, saya bertanya kepadanya, “Kamu punya alternatif solusi lain nggak?”

“*Gini saja Beh (kadang-kadang anak saya memanggil saya dengan sebutan Babeh), visi hidup saya kan, ingin jadi CEO kelas dunia. Saya harus action dan melatihnya dari sekarang.*”

“Terus gimana?”

“*Saya akan berlatih negosiasi, Beh. Karena seorang CEO kan, harus ahli dalam negosiasi. Saya akan menemui pihak asuransi dan pemilik gedung, tapi Babeh tetep siapin 140 juta. Khawatirnya saya nanti gagal negosiasi. Tapi saya akan berusaha, Beh. Karena saya ingin menjadi CEO kelas dunia, latihan harus dimulai dari sekarang.*”

Kami berdua mengakhiri pembicaraan di telepon dengan

http://pustaka-indo.blogspot.com

tugas jangka pendek yang jelas. Saya mempersiapkan uang 140 juta dan Asa mencoba bernegosiasi. Sambil terus berdoa memohon kepada Allah, kami berdua berusaha.

Beberapa hari yang mendebarkan itu akhirnya membuahkan hasil yang menggembirakan. Sebuah BBM dilayangkan Asa ke HP saya, *“Beh, alhamdulillah. Dendanya cuma 6 juta. Dibagi berempat, karena yang pakai kamar mandi itu bukan hanya saya, Beh. Tapi transfernya tetep ya, Beh, 140 juta ke rekening saya. Hahaha.”*

Itulah yang terjadi. Kami banyak memetik pelajaran dari sana. Salah satunya adalah dengan berpegang kuat kepada visi, *action* kita lebih terarah. Dalam masa sulit pun kita akan selalu teringat untuk tetap teguh berjuang mengarah ke visi yang hendak kita raih.

Saya pun sering berdiskusi sebelum dan sesudah shalat Shubuh dengan istri saya. Apa yang kami diskusikan? Tentang *action* apa saja yang harus kami lakukan agar *vision* kami tercapai sesuai dengan perkembangan yang terjadi. Saat diskusi sering kali kami menyadari bahwa cara-cara yang kami lakukan telah usang dan ketinggalan zaman. Kami harus menemukan cara baru yang lebih cerdas dan berdampak luas.

Seorang yang *expert* tidak akan pernah membedakan pentingnya melatih *myelin* dan *brain memory*, sebab

keduanya harus berjalan beriringan. Jadilah “Aku yang terlatih, Aku yang hebat” dengan cara menguatkan *myelin* dan *brain memory* Anda.

Bila Berhadapan dengan *Expert*

Semakin ahli biasanya orang semakin memiliki karisma dan wibawa. Selain itu, dalam kesempatan-kesempatan acara, seorang ahli lebih berpeluang diberi panggung dibandingkan dengan yang tidak ahli. Bahkan, Nabi pun mengatakan, “*Serahkan pekerjaan kepada ahlinya.*”

Kesempatan untuk mendapatkan berbagai peluang bagi seorang ahli juga lebih terbuka lebar. Bisa dikatakan, seorang yang ahli layaknya magnet yang bisa menarik berbagai hal di sekitarnya. Oleh karena itu, seorang ahli berpeluang lebih besar bisa menikmati kehidupan terbaik, SuksesMulia.

Akan tetapi, di dalam kehidupan ini kadang muncul halhal di luar kelaziman. Seorang yang ahli boleh jadi kalah wibawa dibandingkan dengan orang yang tidak ahli. Tidak percaya? Ini contohnya....

Dikisahkan, Densus 88 hendak melakukan penangkapan orang yang dituduh teroris. Mereka sudah mengepung salah satu rumah di sebuah

kompleks perumahan. Melalui pengeras suara, komandan lapangan berteriak, “Wahai Teroris, lokasi sudah kami kepung, keluarlah!” Perintah tersebut sudah disampaikan berulang-ulang, tapi tidak ada seorang pun yang keluar dari rumah tersebut.

Melihat suasana itu, *security* kompleks perumahan ini berinisiatif membantu Densus 88. Ia meminta izin meminjam pengeras suara dari komandan lapangan. “Wahai orang yang dituduh teroris, keluarlah! Bila tidak keluar dari rumah, kaki Anda saya tembak.” Tidak lama berselang, seorang lelaki gagah berbadan kurus keluar dari rumah yang dikepung itu.

Setelah lelaki itu diborgol oleh anak buahnya, komandan lapangan bertanya kepadanya, “Saat saya memberi perintah, kenapa Anda tidak keluar? Tapi ketika hanya seorang *security* yang mengancam, Anda justru keluar?” Orang itu menjawab, “Anda dan pasukan Anda sangat terlatih, bila ingin menembak kaki, akan terkena kaki. Kalau *security* yang menembak, repot urusannya, Pak. Kaki yang dibidik bisa kepala yang kena”

JADILAH EXPERT

Bagaimana hargamu bisa mahal kalau kamu nggak punya keahlian yang menonjol#JadilahExpert

Pilihlah profesi yang kamu enjoy, mau terus belajar dan niatkan juga untuk bekal di kehidupan nanti#JadilahExpert

Pilihlah profesi yang benar-benar Anda mau berlatih dan menekuni hingga 10.000 jam#JadilahExpert

Waktu kita terbatas, tak cukup untuk sering pindah-pindah profesi dan akhirnya tak ada yang ahli satu pun#JadilahExpert

Menjadi ahli itu perlu semangat, keringat, dan sahabat#JadilahExpert

Bila kau tua nanti kemudian anakmu mengetik namamu di Google, kira-kira penjelasan apa yang muncul?
#JadilahExpert

Kalau selalu mencari yang gratisan, susah menjadi ahli, setuju?#JadilahExpert

Bercermin ya, jangan minta naik gaji terus kalau keahlianmu nggak naik kelas#JadilahExpert

10.000 jam itu bukan melakukan pekerjaan yang berulang, tapi pekerjaan yang kualitasnya terus meningkat#JadilahExpert

Jadi pengusaha itu bukan ikut-ikutan atau emosional karena ikut training, harus mantap dari lubuk hati#JadilahExpert

Kerja Ikhlas: Libatkan Tuhan

Banyak orang mengatakan, “Jangan bawa-bawa Tuhan dalam urusan bisnis. Tuhan itu adanya di tempat ibadah.”

Menurut saya, pikiran seperti ini bisa menjerumuskan hidup kita. Tuhan seolah-olah bersama kita ketika kita sedang beribadah saja. Pola pikir seperti ini menyebabkan seseorang

mengambil keputusan dan aktivitas bisnis lepas dari nilai-nilai ketuhanan. Bagi orang yang mengikuti pola pikir seperti ini tidak akan merasa bersalah menyediakan “wanita atau amplop” untuk memper lancar bisnisnya.

Menurut saya, kita harus mengubah paradigma tersebut. Kita justru harus membawa serta Tuhan di mana pun dan kapan pun. Dalam setiap aktivitas yang kita lakukan, kita harus bertanya kepada diri sendiri, *“Kalau saya lakukan ini, Tuhan makin cinta dan ridha atau malah murka kepada saya, ya?”* Kita harus memastikan bahwa apa pun yang kita putuskan dan lakukan membuat Tuhan makin cinta kepada kita. Jauhkan semua hal yang membuat Tuhan tidak menyukai kita.

Marilah kita renungkan tiga pertanyaan yang paling mendasar dan penting dalam hidup kita; dari mana kita? Untuk apa kita hidup? Dan mau ke mana setelah wafat? Alam semesta, manusia, dan kehidupan ini awalnya tidak ada. Tuhanlah yang menciptakan kita, alam semesta, dan kehidupan. Awalnya kita tidak ada, lalu menjadi ada. Kita semua berasal dari Tuhan. Kita bukanlah robot atau *Cyborg*. Kita diciptakan begitu sempurna oleh Sang Maha Pencipta. Tuhan juga menciptakan berbagai kebutuhan jasmani dan naluri dalam hidup kita.

Untuk apa kita hidup? Tuhan bukanlah seperti pembuat jam yang setelah menciptakan alam semesta, manusia, dan

kehidupan, Dia beristirahat. Tuhan tidak pernah tidur, *Gusti Allah ora sare*. Tuhan juga menciptakan berbagai aturan kehidupan yang Dia turunkan melalui Kitab Suci-Nya. Tugas kita di muka bumi adalah mengabdikan kepada-Nya. Menjalankan apa yang diperintahkan di dalam Kitab Suci. Meninggalkan apa yang dilarang di dalam Kitab Suci. Jangan pernah kita memenuhi kebutuhan jasmani dan naluri dengan cara berani melanggar perintah dan larangan-Nya.

Mau ke mana setelah kita melewati kehidupan? Kehidupan setelah dunia sangatlah ditentukan dengan apa yang kita lakukan di muka bumi. Jika keberadaan kita memberi banyak manfaat, surgalah tempatnya. Namun jika keberadaan kita malah membuat kerusakan dan malapetaka, nerakalah tempatnya. Di tempat inilah kita kekal selamanya.

Hidup adalah pilihan, silakan tentukan pilihan Anda, surga atau neraka. Pilihan itu ditentukan oleh perilaku hidup kita yang singkat di muka bumi ini. Bila Anda memilih surga, tunjukkan sikap dan perilaku Anda memang layak menjadi salah satu penghuni surga.

Walau hidup ini singkat dan kehidupan setelah dunia itu kekal abadi, ingatlah hidup kita di muka bumi menentukan keberadaan kita kelak. Jadi, pastikan kita menyertakan Tuhan di dalam setiap tarikan napas dan detak jantung kita, di mana pun dan kapan pun. Dengan cara ini, kreativitas kita

untuk berbuat yang negatif akan mati. Sebaliknya, kreativitas untuk berbuat yang positif akan semakin tumbuh berkembang karena yakin sepenuhnya Tuhan bersama kita.

Kerja ikhlas itu berarti melibatkan Sang Mahakuasa dalam semua *action* Anda, termasuk dalam kegiatan spiritual. Percayalah, saat Anda melibatkan Dia dalam segala aktivitas, kehidupan Anda akan dipermudah dan menjadi berkah. Bukan hanya itu, **melibatkan Sang Mahakuasa dalam aktivitas sehari-hari ternyata bisa mendatangkan, mengundang, dan melipatgandakan rezeki. Simaklah uraian berikut ini.**

Bertakwa

Mari kita renungkan kembali sejenak, ketika mengalami masalah, ingin mencapai sesuatu, kepada siapa sebenarnya kita meminta pertolongan? Siapakah *backing* paling kuat yang bisa membantu kita menghadapi permasalahan berat yang sedang kita alami? Dalam Al-Quran Surah Al-Thalâq (65) ayat

2-3 Allah berfirman: ... ***Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya.***

Ayat tersebut memiliki makna yang cukup dalam. *Pertama*, bila Anda ingin mendapatkan banyak alternatif

solusi dalam setiap masalah yang Anda hadapi, bertakwalah. *Kedua*, bila Anda ingin mendapat rezeki dari arah yang tidak didugaduga, bertakwalah kepada Allah. Jadi, apabila rezeki Anda setiap bulan sudah bisa diprediksi akurat alias bisa ditakar dan jarang mendapat rezeki yang tak terduga, saatnya Anda meningkatkan kadar ketakwaan.

Orang yang bertakwa akan memperoleh rezeki dari arah yang tidak diduga-duga. Mungkin tiba-tiba ada yang memberinya hadiah umrah, memperoleh beasiswa kuliah ke luar negeri, disembuhkan dari penyakit parah yang dokter sudah angkat tangan, atau bertemu dengan jodoh yang tak disangka dan didambakan banyak orang. Itulah rezeki yang tak terduga.

Saya mempunyai seorang guru yang memiliki ketakwaan luar biasa, tahajudnya rajin, banyak menolong orang.

Dengan kehidupanyang sederhana, beliau mendidik dan membesarkan empat orang anak dengan ketaatan yang luar biasa kepada Sang Pencipta. Tak dinyana, kehidupan yang sederhana dengan penghasilan yang mungkin pas-pasan sebagai seorang dosen, beliau mampu menyekolahkan keempat anaknya ke luar negeri. Bisa dibayangkan, berapa biaya yang harus keluar untuk menyekolahkan anak di empat negara yang berbeda. Semuanya gratis, tidak membayar sepeser pun karena beasiswa. Itulah rezeki dari arah yang tidak

diduga-duga.

Yakinlah bahwa janji Allah itu pasti. Dia tak pernah ingkar janji. Apa-apa yang sudah dijanjikan oleh-Nya melalui Kitab Suci dan Rasul-Nya itu pasti. Bawa sertalah Dia dan tunduklah kepada-Nya di mana pun Anda berada. Dia ada bukan hanya di tempat ibadah. Dia ada bukan hanya saat pernikahan dan kematian. Dia ada bukan hanya saat kita berdoa. Dia ada di setiap waktu, tempat, dan keadaan. Dia juga melihat, mendengar, dan mengetahui apa pun yang kita lakukan. Dia selalu bersama kita, itulah inti takwa. Anda tidak percaya? Kalau Anda tidak percaya, wajar hidup Anda masih sering sulit dan sangat jarang mendapat rezeki halal dari arah tak terduga.

Surat Imajiner

Suratku ini aku awali dengan kata-kata, “Aku sangat merindukanmu, mungkinkah rinduku berbalas?” Dulu kau sering mendatangiku dan menciumku. Kini, kau tempatkan aku di tempat yang nyaman, namun itu menyiksaku karena kau jarang bercengkerama denganku. Kau lebih sibuk berlamalama dengan iPad dan BB-mu.

Aku benar-benar sangat iri dengan iPad dan BB yang kau miliki. Ke mana pun kau pergi, mereka selalu kau bawa. Saat di rumah pun kau asyik dan rela berlama-lama dengan mereka berdua. Sementara aku, tetap kau abaikan. Padahal, sibuk di depan iPad dan BB belum tentu memberi manfaat dan berpahala.

Ketahuiilah, saat kau bercengkerama denganku, setiap hurufku memberi satu kebaikan dan memberikan 10 kali

lipat pahala walau mungkin kau tak tahu maknanya. Bahkan, saat kau terbata-bata untuk berucap, kau justru mendapat dua pahala. Pahala membacaku dan pahala karena kau kesulitan mengucapkannya.

Siapa yang berpegang teguh kepadaku, ia tak akan tersesat. Tapi mengapa kau merasa tak bersalah saat jarang menyapaku? Kau malu bila belum membaca buku atau novel bestseller, tapi mengapa kau tak merasa malu sedikit pun belum selesai membacaku? Aku ada bukan untuk kau simpan di lemarmu, tetapi seharusnya kau simpan di hatimu. Tapi bagaimana mungkin aku bersemayam di hatimu, bila kau jarang membacaku?

Aku dipelajari bukan hanya ketika kau kecil, tetapi seharusnya setiap waktu. Mengapa? Karena aku ini pedoman hidupmu. Aku bukanlah “mainan” yang hanya kau baca saat kau kecil. Aku ada juga bukan hanya sekadar menjadi maskawin saat kau menikah. Bukan pula hanya untuk kau ingat saat ada kematian di keluargamu.

Mengapa hidupmu kacau? Mengapa kau sering jenuh? Mengapa hidupmu sering gelisah? Mengapa kau sering berani berbuat maksiat? Mengapa kau banyak tak mengerti ketentuan Tuhanmu? Itu karena kau jarang bercengkerama denganku.

Demikianlah suratku untukmu, semoga kau mengerti keluhan dan deritaku. Aku ingin kau manjakan seperti iPad dan BB-mu.

Yang rindu kepadamu,

Kitab Sucimu

Bertobat

Selain bertakwa, bila Anda ingin mendapat rezeki dari arah yang tidak diduga-duga, bertobatlah. Di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Rasulullah bersabda, “... *barang siapa memperbanyak mohon ampunan (bertobat), Allah akan membebaskannya dari keduakaan, memberinya jalan keluar bagi kesempitannya, dan memberinya rezeki dari arah yang tidak diduga-duganya.*”

Berapa kali Anda memohon ampunan Allah dalam satu hari? Nabi, orang yang paling dicintai-Nya, sedikitnya 70 kali memohon ampunan dalam satu hari. Apakah kita lebih baik atau lebih suci dibandingkan dengan Nabi? Tentu tidak, maka sungguh sangat wajar, kita memohon ampunan jauh lebih banyak dibandingkan dengan Nabi. Sebab, kita mempunyai banyak peluang dosa yang sehari-hari kita hadapi di depan mata.

Kalau kita tidak istighfar, keterlaluhan. Sebab dalam kehidupan sekarang ini, dosa ada di mana-mana. Di tempat kerja, di perjalanan, saat bisnis, bahkan di angkutan umum. Pernah suatu hari saya naik pesawat dan berniat hendak membaca buku. Begitu saya duduk, di sebelah saya ada wanita cantik yang menggunakan baju supermini sehingga kelihatan bagianbagian yang sepatutnya tak terlihat. Bolak-balik saya istighfar dalam hati. Agar mata saya aman dan

terjaga, akhirnya saya tidur, walaupun saya tidak tahu saat tidur itu saya bersandar ke dia atau tidak. (Kalau tidak tahu kan, tidak berdosa, ya? Hehehe)

Karena di setiap tempat dan keadaan kita dikepung berbagai potensi perbuatan dosa, beristighfarlah selalu. Dan tentu, istighfarnya harus lebih banyak dibandingkan dengan Nabi. Istighfar bukan hanya berpeluang menghapus dosa, tetapi juga berpotensi mengundang rezeki dari arah yang tidak diduga-duga.

Mungkin sebagian Anda merasa, “Wah, saya tidak pernah berbuat dosa, Pak. Jadi, buat apa bertobat?” Ternyata, bertobat itu bukan hanya karena dosa, tetapi merasa bahwa tobat sudah diterima juga harus bertobat. Kita merasa suci dibandingkan dengan yang lain juga harus bertobat. Kita pernah memprioritaskan yang mubah (nonton TV, misalnya) dibandingkan dengan yang wajib (shalat) pun harus bertobat. Bahkan, pernah tebersit untuk berbuat maksiat walau tidak pernah dilakukan, kita pun harus bertobat.

Shalat Dhuha dan Tahajud

Rezeki juga akan datang kalau kita shalat Dhuha dan Tahajud.

Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat Tahajud sebagai suatu ibadah tambahan bagimu. Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat

yang terpuji. (QS Al-Isrâ' [17]: 79)

Shalat malam atau shalat Tahajud adalah amalan mulia. Bila Anda terbiasa melakukan shalat Tahajud di sepertiga ma-lam, ada banyak manfaat yang Anda dapatkan. Shalat Tahajud mampu mengasah kepekaan hati, kejernihan dalam berpikir, dan mengasah ketajaman intuisi untuk mendapatkan solusi atas permasalahan yang Anda alami.

Cobalah Anda rasakan, di keheningan malam yang sepi, saat semua orang terlelap, Anda bangun, mengambil air wudhu yang segar mengalir tubuh. Kemudian ketika tangan diangkat sambil mengucap takbir, seketika ruangan itu seolah mengecil, sebesar ukuran sajadah saja ruang untuk bercakapcakap dengan-Nya. Tak ada suara-suara selain bacaan-bacaan permohonan dan puji-pujian yang dilantunkan malam itu. Di sepertiga malam terakhir, doa dipanjatkan kepada Allah, tangis menggema menjadi-jadinya mengungkapkan segala permasalahan yang tengah dihadapi. Tak ada yang bisa menghalangi doa itu menembus ke langit untuk mendapatkan pengabulan. Betapa nikmatnya.



Orang shalat Tahajud pada malam hari.

Shalat sunnah lainnya yang tak kalah penting adalah shalat Dhuha. Mengapa shalat Dhuha? Rasulullah pernah bersabda dalam sebuah hadis yang berbunyi, *“Setiap sendi tubuh setiap orang di antara kamu harus disedekahi pada setiap harinya. Mengucapkan satu kali tasbih (subhanallah) sama dengan satu sedekah, satu kali tahmid (alhamdulillah) sama dengan satu sedekah, satu kali tahlil (lâ ilâha illâllâh) sama dengan satu sedekah,*

satu kali takbir (Allahu Akbar) sama dengan satu sedekah, satu kali menyuruh kebaikan sama dengan satu sedekah, dan satu kali mencegah kemungkaran sama dengan satu sedekah. Semua itu dapat dicukupi dengan melaksanakan dua rakaat shalat Dhuha” (HR Muslim dan Abu Dawud).

Bila kita diminta melakukan sedekah sebagai pengganti sedekah anggota badan, tentu hal ini merupakan pekerjaan yang sangat sulit untuk dilaksanakan. Akan tetapi, Rasulullah Saw. menawarkan solusi praktis untuk mengatasi hal itu, yaitu menggantinya dengan dua rakaat shalat Dhuha. Kalau jarang sedekah, pasti Anda akan sakit, karena tubuh yang jarang disedekahi memang susah sehat. Kalau Anda sekarang susah jodoh, bisa jadi karena tubuh Anda belum disedekahi untuk siap menerima jodoh yang baik.

BeraparakatshalatDuhasebaiknya?Sayamenganjurkan setidaknya 6 rakaat agar dicukupkan semua kebutuhan tubuh Anda sampai sepanjang hari.

“Barang siapa mengerjakan shalat Dhuha dua rakaat, dia tidak ditetapkan termasuk orang-orang yang lengah. Barang siapa shalat empat rakaat, dia ditetapkan termasuk orang-orang yang ahli ibadah. Barang siapa mengerjakan enam rakaat, akan diberikan kecukupan pada hari itu. Barang siapa mengerjakan delapan rakaat, Allah menetapkannya

termasuk orang-orang yang tunduk dan patuh. Dan barang siapa mengerjakan shalat dua belas rakaat, Allah akan membangunkan baginya sebuah rumah di surga. Dan tidaklah satu hari dan tidak juga satu malam, melainkan Allah memiliki karunia yang dianugerahkan kepada hamba-hamba-Nya sebagai sedekah. Dan tidaklah Allah memberikan karunia kepada seseorang yang lebih baik daripada mengilhaminya untuk selalu ingat kepada-Nya.” (HR Al-Thabrani)

Saya punya pengalaman unik terkait dengan shalat Dhuha ini. Ada sahabat saya yang ingin bisnisnya membesar namun tidak menggunakan dana pinjaman. Dia kumpulkan rupiah demi rupiah untuk menambah modalnya. Setelah usahanya cukup berkembang, ternyata ia membutuhkan tambahan lagi.

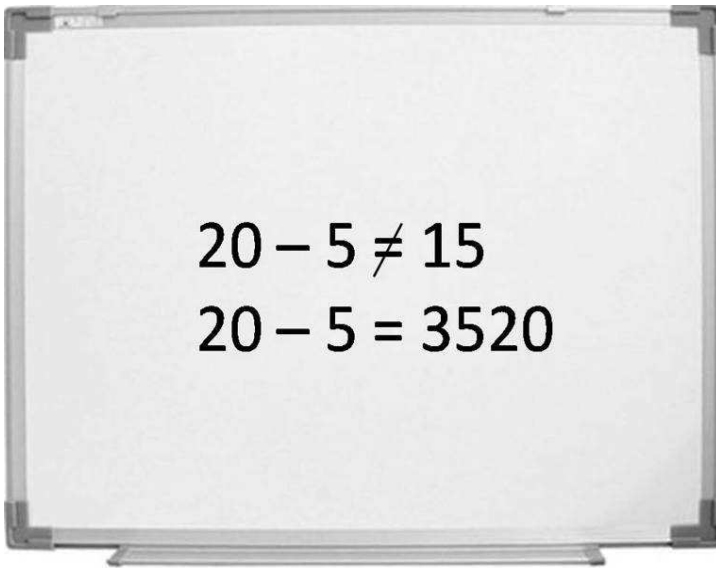
“Mas Jamil, pinjemin aku 26 juta, dong, buat modal. Aku sudah berusaha ke sana-kemari dengan segala cara, tapi belum dapat,” ujarnya.

“Benar kamu sudah berusaha dengan semua cara? Apa kamu sudah shalat Dhuha? Coba kamu rutinkan shalat Dhuha 6 rakaat minimal setiap hari. Jangan lupa disertai doa, ya,” jawab saya mencoba memberi solusi. Walaupun kami saling akrab dan percaya, saya tidak langsung mengiyakan untuk memberi pinjaman begitu saja sebelum ia berusaha

maksimal. Begitu pula istri dan anak-anak saya di rumah, dalam hal keuangan saya ajarkan kepada mereka untuk meredam kegemaran berutang dengan mencari alternatif solusi lainnya terlebih dahulu.

Tak lama setelah pertemuan itu, saya mendengar berita, belum juga modal terkumpul, anak sahabat saya ini jatuh sakit dan harus dirawat di rumah sakit. Saya lalu membesuk ke rumah sakit. Wajah sahabat saya itu sungguh pucat dan terlihat lusuh. Mungkin perpaduan antara lelah menjaga anak sakit dengan sedih karena memikirkan usahanya. Setelah membuka pembicaraan cukup lama, dia mengeluh kepada saya, “Mas, saya sudah mempraktikkan saran Mas Jamil, kok, malah hasilnya anak saya sakit. Modal belum juga terkumpul, eh, malah harus mempersiapkan dana lainnya untuk membiayai anak saya, Mas.”

Mendengar keluhan itu saya terkejut dan hanya berkata, “Sabar, Sang Mahakaya memiliki banyak cara untuk memberimu rezeki. Asah terus kemampuan bisnismu dan lakukan terus aktivitas spiritual yang mengundang rezeki datang kepadamu. Yakinlah pada janji Allah. Allah pasti mendatangkan rezeki dari arah yang tidak diduga-duga.”



Matematika Allah itu berbeda.

Anaknya dirawat di rumah sakit selama dua pekan. Saat dirawat itu, banyak sekali orang yang membesuknya. Dan ketika sang anak diizinkan pulang dan harus melakukan pelunasan pembayaran perawatan, sahabat saya ini terkejut. Ternyata setelah ia melunasi seluruh biaya rumah sakit, masih banyak “amplop” dari pembesuk yang belum dibuka. Dan begitu semuanya dibuka, ternyata jumlahnya sama persis dengan uang yang dibutuhkan untuk tambahan modal usahanya, 26 juta rupiah bahkan lebih 400 ribu. Saat itulah sahabat saya kemudian bersujud, “Ya Allah, inilah caramu memberikan aku modal. Ampuni aku pernah berprasangka buruk kepada-Mu.”



Di rumah sakit.

Saat berjumpa dengannya dalam kesempatan lain, dia langsung memeluk saya dan berkata, “Memang Allah memiliki banyak cara untuk memberi rezeki kepada kita, salah satunya melalui sakitnya anak saya. Terima kasih nasihatnya, Mas.” Saya pun membalas pelukannya dengan penuh haru. Kemudian ia melanjutkan percakapan, “Ngomong-ngomong, Mas, saya ini heran. Butuhnya cuma

26 juta, kok, sama Allah dikasih 26 juta empat ratus, ya? Apa yang harus saya lakukan?”

“Ya sudah, yang 400 ribu itu transfer ke rekening saya saja,” jawab saya. Kami berdua tertawa.

Hari itu kami memperoleh satu pelajaran lagi. Matematika Allah berbeda dengan matematika manusia. Baru kali ini saya lihat ada orang sakit untung. Untung kelebihan, 26,4 juta rupiah.

Saya jadi teringat, sepulang dari mengisi *training*, saya pernah ditanya oleh Izul si bungsu, “Pak ... Pak ... 1+1 berapa?”

Saya jawab, “Dua.”

“Hmmm, itu anak SD juga tahu, Pak.”

“Oke, $1+1=11$.”

“Hmmm, itu anak SMP juga tahu.”

“Bapak nggak tahu ah, nyerah.”

“1+1 sama dengan berapa nggak tahu? Bener? Nyerah?”

“Iyaaa ...”



“Kok, bisa begitu, Nak?”

“Iya, Bapak kalau shalat sendirian pahalanya berapa?”

“Satu.”

“Kalau berdua pahalanya kan, 27. Berarti $1+1=27$, kan?”

Langsung saya peluk dia, “Kamu pintar, Nak. Kamu pintar itu turunan, Nak.”

Kemudian dia melepaskan pelukan saya sambil berteriak, “Iya, turunan Mama”

Sahabatku, mari lakukan shalat Dhuha agar rezeki

menghampiri kita dari arah yang tak terduga.

Sedekah

Sedekah akan membuat seseorang makin banyak hartanya. Maka bersedekalah, niscaya Allah akan melimpahkan rahmat-Nya kepada kita. Ini janji siapa?

Janji Allah, bahwa barang siapa bersedekah, rezekinya pasti ditambah. Dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah (2) ayat 261 disebutkan bahwa orang yang bersedekah akan diganti oleh Allah 700 kali lipat! Begitu pula di dalam sebuah hadis ditegaskan, *“... dan amal sedekah itu hanyalah akan menambah seseorang makin banyak hartanya, maka bersedekahlah kalian, niscaya Allah Swt. akan melimpahkan rahmat-Nya kepada kalian”* (HR Ibn Abu Dunya).

Berapa uang atau harta yang kita sedekahkan? Jangan sampai kita menyumbang di masjid dengan uang seribu rupiah, lalu memasukkan ke dalam kotak amal, sambil khushyuk memejamkan mata dan berdoa, *“Ya Allah, masukkanlah aku ke dalam surga-Mu.”*

Betapa murahness harga surga ... hanya dengan seribu rupiah kita meminta surga. Padahal untuk membeli nasi bungkus saja, uang seribu hanya dapat nasinya. Seharusnya kita malu. Bersedekahlah dengan sesuatu yang terbaik yang kita miliki. Para sahabat di masa Rasulullah Saw. berlomba-lomba untuk menyedekahkan harta mereka demi

mendapatkan surga di sisi-Nya. Kebiasaan bersedekah untuk perjuangan itulah yang akhirnya membesarkan Islam dan memakmurkan umat Muslim saat itu. Hingga di zaman Khalifah Umar ibn Abdul Azis tak ditemukan satu pun orang miskin.

Ada salah seorang teman saya yang berasal dari Kota Jogja. Bisnisnya berdagang kain batik. Selama ini untungnya pas-pasan terus, bahkan minus karena kurang laku. Suatu ketika dalam posisi yang pas-pasan itu, dia nekat menyumbangkan uang senilai 1 juta rupiah dari koceknya untuk kegiatan di Mujahadah Pesantren Ilmu Giri Bantul.

Karman yang suka *blusukan* memberi sedekah kini sukses ke mancanegara.



Efeknya dahsyat sekali. Tak lama kemudian, ada SMS masuk dari Singapura. Mas Karman yang dosen tekstil plus pengusaha jalanan itu mendapat pesanan 700 batik tulis. Per *pieces* harganya 1 juta.

Malam itu juga dengan “modal” 1 juta, kembali 700 juta pesanan batik untuk pelanggan Singapura. Dengan setengah profitnya saja, Nissan Navara *double cabin* berhasil dibelinya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tidak hanya rezeki uang, dengan sedekah, rezeki lain juga akan mengalir dari arah yang tidak terduga-duga, termasuk rezeki berbentuk jodoh yang didambakan. Di buku saya *Makelar Rezeki*, saya ceritakan seorang teman menemukan jodoh dan kemudian akhirnya menikah gara-gara sedekah untuk temannya yang hendak menikah. Kalau ingin tahu ceritanya, silakan beli bukunya ... hehehe.

Orangtuamu Tidak Tergantikan

Kerja ikhlas untuk melibatkan Allah dalam melancarkan urusan kita adalah dengan berbakti kepada orangtua. Sahabat Anas ibn Malik mengatakan, Baginda Rasulullah Muhammad Saw. bersabda, *“Barang siapa ingin dipanjangkan umurnya dan diluaskan rezekinya, hendaklah ia berbakti kepada orangtuanya dan menyambung tali silaturahmi.”*

Saya pernah mengalami bangkrut dalam bisnis. Mobil, rumah, dan tanah saya jual. Utang pun menumpuk dan ternyata punya utang banyak itu sungguh tidak enak. Setiap ada mobil berhenti di depan rumah, pikiran sudah negatif, *aduh ... jangan-jangan orang yang menagih utang.* Kalau ada telepon berdering, hati jadi gelisah, takut untuk mengangkatnya. Jangan-jangan dari *debt collector*. Saya pun jadi sering berangkat pagi-pulang malam untuk mencari solusi, sambil terus berpikir mengapa saya bangkrut dan

sampai ditipu orang.

Suatu saat saya pulang malam, lalu masuk ke kamar anakanak. Saya punya kebiasaan mencium mereka satu per satu. Setelah mencium hari itu, saya menangis sambil berkata dalam hati, *“Nak, Bapak takut tidak bisa menyekolahkan kamu sampai kuliah nanti”*

Begitu saya nangis, anak saya yang pertama, Dhira, terbangun, “Kenapa Bapak nangis? Bapak capek ya, naik bus? Biasanya bawa mobil, sekarang naik bus.”

“Bapak nggak capek, Nak.”

“Bapak jangan nangis, kalau nangis nanti Nadhira sedih. Bapak jangan nangis.” Ternyata pelukan anak saya itu mengingatkan saya pada suatu hal penting yang terlupakan oleh saya, orangtua.

Selama ini saya tidak pernah memberikan yang terbaik untuk bapak saya. Bapak ingin saya menjadi insinyur pertanian. Terbayang kala itu, saat wisuda yang membanggakan di IPB, saya menjauhi bapak karena malu bapak memakai baju dan celana yang tidak *matching*, dasinya kepanjangan, serta sepatunya butut. Saya malu punya orangtua dari desa yang miskin.

“Ya Allah, durhaka sekali saya, ya Allah.” Tak terasa air mata yang mengalir di pipi semakin deras. Teringat betapa bapak bekerja keras mengupayakan agar saya bisa kuliah di IPB dengan uang hasil berutang ke sana-kemari dan

hinaan dari orang-orang kaya yang tidak mau memberikan pinjaman.

Bergegas malam itu juga saya putuskan untuk pulang ke Lampung menjumpai bapak. Tekad saya untuk meminta maaf sekaligus menanyakan apa yang ia impikan dan belum tercapai. Saya akan berusaha keras mewujudkannya, sebagaimana halnya dulu ia melakukannya terhadap saya. Begitu sampai di Lampung, saya peluk bapak sambil berkata, “Pak, apa yang bisa membuat Bapak bahagia di dunia ini sebelum Bapak meninggal?”

Jawaban bapak sederhana, “Nak, Bapak paling bahagia kalau bisa membuat kamu bahagia.”

“Pak, kebahagiaan yang saya maksud itu bukan untuk saya, tapi untuk Bapak. Ayo, Pak, sebutkan. Saya ingin membahagiakan Bapak dan Mamak.”

Bapak saya akhirnya menjawab, “Mil, yang akan membuat Bapak sangat bahagia, Bapak pengen melihat Ka‘bah. Bapak ingin ziarah ke makam Nabi.”

Seketika saya terdiam karena baru tahu apa yang menjadi impian bapak selama ini. Dalam kondisi saya sedang bangkrut, sepertinya berat untuk bisa menghajikan bapak. Tetapi saya sudah bertekad, apa pun yang terjadi, keinginan bapak itu harus terwujud.

Saya pun pulang ke Bogor, mengumpulkan uang ke sanakemari. Begitu uang terkumpul untuk mendaftarkan haji bapak, saya bercerita kepada guru saya tentang keinginan

saya memberangkatkan haji orangtua.

Setelah menyimak cerita saya, guru saya ini lalu bertanya, “Mil, kamu sudah haji belum?”

“Belum,” jawab saya pendek.

“Kalau mau menghajikan orang lain, kamu harus haji duluan, Mil!”

“Ya Allah ... untuk bisa menghajikan bapak, ternyata saya harus berhaji dulu. Ya Allah, berat amat ingin membahagiakan orangtua,” bisik saya dalam hati. Singkat cerita, akhirnya saya pun berangkat haji ke Tanah Suci.

Sepulang dari haji, saya masih bertekad untuk mewujudkan impian bapak. Saya berusaha keras mengumpulkan uang lagi, siang-malam seolah tak merasa lelah, mengirit pengeluaran sana-sini, sambil terus mencari jalan keluar membayar utang-utang saya yang saat itu tampaknya sangat mustahil bisa terbayar. Itulah kerja keras saya. Kerja cerdas yang saya lakukan saat itu adalah dengan menegosiasi mitra bisnis untuk memberikan kelonggaran waktu dalam pelunasan utang.

Begitu uang sudah terkumpul, saya pun berangkat ke Lampung, “Pak, alhamdulillah, Bapak bisa segera berangkat haji. Ini uangnya sudah terkumpul,” kata saya dengan perasaan yang campur aduk karena yakin rasa sakit yang selama ini saya alami telah terbayar. Terbayang di pikiran

saya, bapak pasti senang impiannya akan terwujud dalam waktu dekat. Tak sabar rasanya ingin menyaksikan suasana haru saat nanti bapak berhaji.

Namun ternyata sebuah jawaban yang mengejutkan dan di luar pemikiran saya terlontar dari bapak, “*Karo sopo Mil?*” (Dengan siapa Mil?)

“Piambak’an, Pak ... (Sendirian, Pak ...). ”

“Bapak nggak mau kalau pergi haji sendirian. Bapak maunya sama Mamak kamu. Dialah yang selalu mendampingi Bapak selama ini, Mil.”

Sambil menghela napas panjang saya segera menjawab, “Baiklah Pak, akan saya usahakan. Doakan saya, ya Pak, Mak, semoga semua urusan kita dimudahkan Allah. Saya akan berusaha lagi untuk mengumpulkan uang.”

Kami pun berpelukan.

Ya Allah, ternyata perjuangan untuk membahagiakan bapak belum mencapai finis. Saya tetap berkomitmen untuk mewujudkan keinginan bapak. Bagi saya, ketika sebuah keputusan telah dibuat, risiko apa pun harus ditempuh.

Saya pun pulang ke Bogor, berjuang lagi untuk bisa mendapatkan uang demi memberangkatkan bapak dan mamak. Alhamdulillah, akhirnya bapak dan ibu saya pergi ke Tanah Suci. Betapa bahagianya mereka, sebab setiap kali saya telepon saat mereka di Tanah Suci, jawaban yang keluar hanya “*labbaik Allâhumma labbaik ...*”.

Saat orangtua pulang dari Tanah Suci, saya datang

menyambutnya di asrama haji di Lampung. Ketika ia turun dari bus, saya langsung memeluknya erat. Dan di dalam pelukan itu, bapak berkata, “Mil, Bapak sudah melihat Ka’bah, Mil. Bapak sudah ziarah ke makam Nabi, Mil. Bapak sudah siap dipanggil kapan pun oleh Allah, Mil. Bapak sudah puas menjalani hidup. Terima kasih, Mil, kamu telah membuat Bapak benar-benar bahagia.”

Dalam perjalanan perjuangan itu, rupanya Allah tidak tinggal diam. Saat saya harus menyisihkan rezeki untuk memberangkatkan haji orangtua, saya juga terus mengupayakan untuk menutupi utang miliaran rupiah yang saat itu terasa sangat besar bagi saya. Tidak pernah sedikit pun terlintas pikiran untuk melarikan diri dari tanggung jawab. Peluang rezeki yang datang lebih sedikit dibandingkan dengan para penagih utang dan penyelesaian kewajiban lainnya. Namun saya yakin, Allah akan membantu karena saya tidak sedang menipu atau menggelapkan uang orang.

Beberapa waktu kemudian, saya didatangi oleh rekanan bisnis yang dulu menuntut saya untuk mempertanggungjawabkan uang kerja sama kami. Beliau berkata kepada saya, “*Sorry*, Mil, setelah diaudit lagi, ternyata usaha kita memang bangkrut, tetapi bukan karena salah kamu. Oleh karenanya, kamu tidak perlu membayarnya.”

Segera saya bersujud syukur kepada Allah, lega sekali

mendengarnya. Dan setelah itu, rezeki terbuka lebar seolah hujan deras yang dikururkan dari langit. Satu per satu utang bisa saya lunasi, dan saya pun mulai mendirikan perusahaan baru.

Saya yakin, segala keajaiban yang saya alami salah satunya karena doa-doa yang setiap malam dipanjatkan oleh orangtua, terutama saat mereka di Tanah Suci. Betapa bersyukur saya memiliki orangtua yang selalu mendoakan dan men-*support* anaknya, terutama ibu yang tak putus-putusnya mendoakan kami di dalam shalatnya.

Terkadang ketika pulang kampung, se usai tahajud, saya tidur di pangkuan ibu. Saat itulah saya melihat ibu menengadahkan tangannya yang telah ringkih itu, melihat butiran air mata mengalir di pipinya yang telah keriput. Hati ini pun bergetar saat mendengar alunan doa ibu yang dipersembahkan untuk saya, anak lelakinya. *I love you*, Ibu

Beberapa waktu lalu ketika saya membuat *kultweet* pendek di Twitter tentang ibu karena teringat kejadian ini, sebuah SMS masuk ke *handphone* saya, “Mas Jamil mungkin bisa berterima kasih dan menangis saat bicara orangtua. Kalau saya sama sekali tidak, ibu tidak berjasa apa pun dalam hidup saya. Dia hanya melahirkan, setelah itu saya dicampakkan.”

Mendapat SMS itu, *kultweet* saya hentikan karena

tiba-tiba saya kehilangan ide. Saya tertegun, kemudian merenung. Menurut saya, jasa terbesar seorang ibu adalah saat terjadinya pembuahan sel telur oleh sperma sang suami dan kemudian ia hamil selama kurang lebih 9 bulan. Jasa orangtua, khususnya ibu dalam hal ini, tidak bisa tergantikan dengan apa pun dan oleh siapa pun.

Mengapa tidak tergantikan? Karena dari proses itulah kita berkesempatan lahir ke dunia, menikmati keindahan dunia, dan kelak mendapat peluang untuk bisa hidup abadi di surga. Bandingkan nasib kita dengan triliunan sperma lain di dunia yang tidak menjadi apa-apa, bahkan kemudian dibuang ke tempat yang kotor, tidak tahu keindahan dunia, dan tidak punya kesempatan untuk bisa menikmati kehidupan di surga.

IBUMU

1. Saat kecil, orang yang paling pertama gelisah ketika kau sakit adalah ibumu.
2. Orang yang merasakan sakit, tiba-tiba tersenyum adalah ibu yang melahirkan.
3. Ibumu bukan baby sitter, kecil mengasuhmu, saat kau punya anak dia mengasuh anakmu, sungguh terlalu.
4. Kurang lebih 9 bulan ibu menggendong ke mana pun kita pergi. Kini sabarkah kau memapah ibumu saat ia sakit?
5. Dulu saat kita menangis tengah malam, ibu terbangun walau ia lelah. Kini pernahkah kita bangun malam mendoakannya?
6. Kita telah membuat ibu merasakan sakit saat kita terlahir, tapi apa yang kita lakukan saat ia sakit?

7. Cukuplah ibumu mendengar teriakan tangismu ketika kecil, jangan tambah dengan teriakan kata-katamu saat kau dewasa.

Jadi, jasa ibu kita yang terbesar adalah saat kita dalam kandungan, bukan saat kita berada di dunia. Seandainya, setelah melahirkan kemudian ibu pergi dan menyerahkan pendidikan kita kepada nenek, panti asuhan, atau diberikan kepada saudara, jasa ibu tetap tidak akan tergantikan. Peran ibu yang hanya kurang lebih sembilan bulan itu tidak mungkin Anda balas dengan apa pun. Jadi, tidak ada alasan sedikit pun untuk tidak hormat atau mencintai seorang ibu.

Bila Anda memiliki seorang ibu yang merawat, kemudian membesarkan dengan penuh cinta, sangat tidak layak jika Anda tidak berusaha keras untuk membahagiakannya. Ketahuilah, walau Anda menghajikan ibu ke Tanah Suci, kemudian Anda menggendongnya sejak keberangkatan hingga kepulangan, itu amatlah kecil dibandingkan dengan jasa dan kasih sayangnya. Walau seluruh ucapan terima kasih di dunia dijadikan satu, kemudian kita persembahkan kepada ibu, itu tidak akan cukup menggantikan kasih sayangnya.

Saat ibu sudah renta dan kita mengerahkan seluruh energi dan cinta untuk merawatnya, itu juga tidak cukup membalas cinta dan perhatiannya. Walau setiap hari kita

berdoa untuknya, itu juga tidak cukup menggantikan doa-doanya untuk kita yang terucap dari mulutnya.

Sungguh durhaka bila kata yang terucap dari mulut kita melukai hatinya. Sungguh tidak tahu diri bila kita keberatan merawatnya saat ia sudah tua. Sungguh tak tahu balas budi bila hanya sekadar berdoa untuk ibu pun kita sudah tidak punya waktu. Sungguh terlalu bila ia sakit dan merindukan kehadiran kita, tapi kita masih menyalahkan seribu alasan untuk tidak menemaninya.

Bila seperti itu yang terjadi, masih pantaskah kita kelak berharap hidup di surga? Bukankah surga berada di telapak kaki ibu? Bila saat ini Anda mengalami berbagai masalah yang tak terselesaikan, datangilah orangtua Anda, seburuk apa pun keadaan mereka, mintalah doa dan ampunan.

Maksiat Kecil

Saya pernah *road show* ke beberapa kota untuk memberikan *training* gratis dalam rangka Festival SuksesMulia. Saat berada di salah satu bandara, saya terpeleset dan hampir terjatuh. Anda tahu saya terpeleset oleh apa? Genangan air kecil. Ya, orang terpeleset atau tersandung biasanya oleh sesuatu yang kecil, bukan sesuatu yang besar.

Usai kejadian, pikiran saya melayang dan teringat cerita dari guru saya. Konon, ada seorang lelaki yang mengadu kepada seorang alim. Ia berkata, “Tuan, dosa saya begitu

besar, apakah mungkin diampuni oleh Yang Mahakuasa?” Sebelum orang alim itu menjawab, teman lelaki itu berkata, “Benar, Tuan, dosa teman saya ini terlalu besar. Kalau saya, alhamdulillah, tidak punya dosa.”

Mendengar perkataan dua lelaki ini, orang alim itu berkata, “Coba kamu tinggalkan dulu tempat ini sejenak. Kepada yang merasa dosanya besar, tolong carikan satu batu yang besar, beratnya sekitar 1 kg. Kepada yang merasa tidak punya dosa, carilah batu kecil tapi banyak, sehingga beratnya mencapai 1 kg juga.”

Beberapa waktu kemudian kedua lelaki ini menemui orang alim tersebut dengan masing-masing membawa batu. Mereka duduk di hadapan orang alim itu. Dengan suara yang penuh wibawa, orang alim itu berkata kepada yang merasa dosanya besar, “Kamu membawa batu besar, apakah kamu masih ingat tempat batu itu bila aku meminta kamu mengembalikannya?” Lelaki itu menjawab, “Tentu saya masih ingat, Tuan.”

Kepada lelaki yang merasa tak punya dosa, orang alim itu bertanya, “Kamu membawa batu banyak yang beratnya hampir sama dengan sahabatmu, apakah kamu masih ingat tempat masing-masing batu bila aku meminta kamu mengembalikannya?” Dengan sedikit malu lelaki itu menjawab, “Saya tidak tahu dan tidak ingat sama sekali.”

“Hati-hatilah terhadap dosa kecil yang sering kau

lupakan. Boleh jadi berat dosa itu sama dengan dosa besar yang dilakukan oleh orang lain,” jelas orang alim.

Berhati-hatilah terhadap maksiat-maksiat kecil. Bukankah kita bisa terjatuh dan terpeleset hanya oleh selembar kulit pisang atau sedikit genangan air? Dan boleh jadi rezeki kita terhalang oleh maksiat-maksiat kecil yang pernah kita sebar.

Haruskah *Action* sejalan dengan Adat Istiadat?

Saya punya pengalaman menarik saat mendidik anak. Salah satunya ketika anak kedua saya, Ahmad Sholahuddin (Asa, 18 tahun), memprotes mamanya. Saat ia masih SMP, Asa protes ke ibunya, “Mama kalau diajak diskusi nggak pernah nyambung.” Kemudian dijawab oleh mamanya, “Ya, kamu kalau diskusi tentang sepak bola, Mama nggak ngerti sepak bola.”

Jawaban Asa mengejutkan saya, “Mama, ibarat kita mancing. Ikan sukanya cacing, sementara aku sukanya donat. Aku juga nggak suka banget cacing. Aku mancingnya pakai apa? Pakai cacing, kan? Bukan pakai donat. Jadi, kalau sudah tahu anaknya suka sepak bola, Mama cari tahu tentang sepak bola, dong, biar kita nyambung.”

Memang agar mampu menarik perhatian orang lain, kita harus cari tahu apa yang disukai lawan bicara, kemudian belajarliah. Pembicaraan akan lebih menarik dan hidup bila obrolan dan interaksinya “nyambung”. Namun tidak semua hal Anda harus mempelajari dan menguasai serta menyesuaikan dengan keinginan orang lain. Cerita berikut adalah inspirasi dari pembaca web saya, Maya Sukma Kiat, semoga bisa menjadi pelajaran.

Ada seorang *trainer* diminta memberikan pelatihan di pedalaman Papua. Kebetulan sang *trainer* ini mendapat giliran tampil pada hari kedua. Untuk tahu suasana training hari pertama, ia pun “mengintip” ke tempat *training*. Wow, ternyata semua peserta tidak berbusana dan hanya mengenakan koteka, sementara trainer-nya menggunakan jas rapi bahkan berdasi. Dia berpikir, “*Wah trainer hari pertama ini kurang peka dan kurang bisa beradaptasi.*”

Keesokan harinya tibalah giliran *trainer* ini tampil. Untuk menghormati para peserta, *trainer* ini pun tidak berbusana dan hanya mengenakan koteka. Dia pun berbisik dalam hati, “*Yes, saya akan lebih cepat diterima oleh para peserta training dibandingkan dengan trainer hari pertama.*”

Begitu masuk ke dalam ruangan, *trainer* ini terkejut karena semua peserta hari kedua mengenakan jas rapi sekaligus berdasi. Hanya ia yang menggunakan koteka dan itu pun salah memasangnya.



Passi-ON

Mengapa harus mengeluh di kantor? Bukankah#BekerjaItuIbadah dan ketahuilah ibadah tak boleh mengeluh.

Tahu orang yang rugi? Kerja mengeluh terus, penghasilan pas-pasan, dan kerjanya tak dicatat ibadah#BekerjaItuIbadah.

Agar#BekerjaItuIbadah, maka jangan korup, jangan culas, jangan ngeluh, apalagi mencaci maki teman-teman kerja.

Orang yang hina itu “meludah di sumur yang airnya ia minum” gaji dari perusahaan, tapi jelek-jelekin perusahaan#BekerjaItuIbadah.

Anda sebel sama perusahaan Anda bekerja. Saran saya, ya keluar aja#BekerjaItuIbadah.

Jadikan#BekerjaItuIbadah agar gaji dapat, pahala dapat, uenak tenannn, setuju?

Makna#BekerjaItuIbadah itu bukan di kantor sibuk ibadah, tetapi pekerjaan nggak beres ya, he3x.

Agar#BekerjaItuIbadah dan mengangkat derajatmu, Anda perlu kerja keras, cerdas, dan ikhlas.

***Passion* Itu Bangun Cinta**

Action bukan hanya sekadar *action*, tetapi harus disertai *passion*. Melakukan sesuatu tanpa *passion* ibarat robot. Hidup hanya asal hidup. *Action*-nya hanya karena tugas dan kewajiban, tak ada penjiwaan, tak ada semangat. Hasilnya bisa tidak berkembang atau bahkan berantakan. Yang lebih tragis, kehidupan orang yang *action* tanpa *passion* itu hampa, terjebak rutinitas, menjenuhkan, dan miskin kreativitas.

Passion dimiliki oleh siapa pun, dalam profesi apa pun. Seorang ibu rumah tangga yang melakukan kegiatan sehari-hari (*action*), melayani anak-anak dan suami, tanpa *passion*, akan membuat pasangannya merasa bosan, anak-anak pun tak betah di rumah. Mengapa? Karena sang ibu melakukannya tanpa gairah, hanya menjalankan rutinitas, sekadar menggugurkan kewajiban.

Saya pernah menjalani hidup rutin tanpa gairah. Berangkat kerja pagi, pulang malam setiap Senin-Jumat. Hari Sabtu dan Minggu pun saya gunakan sebagai ajang balas dendam tidur atau sekali-kali olahraga bersama teman. Terkadang saat Minggu sore saya bergumam dalam hati,

“Juangkrik rek, sesok wis Senin maneh.” Kalau bahasa gaulnya, “Sialan, besok sudah hari Senin lagi.” Berangkat kerja bukan karena kecintaan dan gairah, tetapi hanya karena kewajiban. Bahkan sejujurnya, pada hari-hari tertentu terkadang merasa karena keterpaksaan.

Bertahun-tahun hal itu terjadi. Setelah beberapa usaha saya bangkrut di awal 2000, disusul kemudian istri dirawat di ruang ICU selama 3 pekan, saya mulai merenung, *“Seperti inilah perjalanan hidup yang harus saya jalani? Inilah kehidupan terbaik yang telah Allah siapkan untuk saya? Apakah orangtua sudah bangga dengan apa yang sudah saya lakukan? Apakah kehidupan ini bisa menyelamatkan kehidupan saya di kemudian hari. Apakah istri dan anak saya kelak bangga dengan kehidupan yang saya jalani ini? Inilah takdir terbaik hidup saya? Dan dengan apa-apa yang saya jalani, apakah ini bisa mengantarkan saya memeluk sang Nabi di kehidupan abadi?”*

Setiap merenungkan hal itu, saya tersungkur, saya menangis. Apalagi setelah saya memahami bahwa kerja yang disertai keluhan tidak akan dicatat sebagai amal saleh di hadapan-Nya. Sangat rugi apabila setiap bulan saya hanya menerima gaji, tapi pekerjaan itu tidak mendapatkan pahala dari Sang Mahakuasa. Hanya orang-orang bodoh yang mengejar gaji dan penghasilan yang tak seberapa, tapi ia

mengabaikan pahala di dalamnya. Tentu yang paling merugi adalah orang-orang yang penghasilannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tak ada yang bisa ditabung dan diinvestasikan, serta tidak mendapat pahala berlimpah dari-Nya.

“Ah, apa bedanya saya dengan kera, bila hidup hanya sama-sama mencari makan. Apa bedanya saya dengan burung, bila hidup hanya sekadar mencari makan dan membuat sarang (rumah) yang nyaman. Saya manusia, bukan kera atau burung, hidup saya sesungguhnya bukan di dunia. Saya harus kuasai dunia untuk bekal memantaskan diri agar kelak bisa memeluk sang Nabi.” Begitulah gejolak batin saya ketika itu.

Untuk menjawab kegelisahan atau kegalauan itu, saya pelajari kehidupan orang-orang sukses. Ternyata, banyak orang sukses yang hidupnya hampa. Hidupnya bertopeng, apa yang tampak tidak sesuai aslinya. Hidupnya seperti merengkuh pasir. Semakin banyak yang direngkuh, semakin banyak yang hilang. Memang yang hilang bukan harta, tetapi kehangatan hubungan dengan orang-orang yang dicintainya semakin tidak terasa di dalam jiwa. Hambar ... rutin ... formal ... dan menjenuhkan. Bahkan, senyum pun terkadang begitu sulit tersungging di bibirnya.

Saya terus mencari apa yang menjadi penyebabnya. Saya pun menemukan jawabannya, bahwa mereka itu,

semua dan saya, tidak melakukan sesuatu karena cinta.

Pernahkah Anda jatuh cinta? Apa yang Anda rasakan? Berapa lama Anda merasakan itu? Menurut berbagai kajian, jatuh cinta ternyata tidak akan berlangsung lama. Di dalam sebuah keluarga, konon jatuh cinta itu hanya berlangsung paling lama tiga tahun. Lantas apa yang harus kita lakukan agar semakin bahagia? Setelah Anda jatuh cinta, beralihlah ke bangun cinta.

Bila Anda jatuh cinta dengan pasangan hidup Anda, bangun cinta Anda dengan menciptakan momen-momen baru yang berkesan. Kehidupan rumah tangga itu sebuah seni, jadi harus dinamis dan tidak kaku. Ciptakan suasana baru. Goda pasangan hidup Anda. Berikan kejutan-kejutan hadiah atau perilaku yang membuat pasangan hidup Anda bahagia. Kadang-kadang berlakulah seperti anak bungsu, bermanja-manja dan menarik perhatiannya. Cobalah sekali-kali mandi bersama, pergi berdua, saling memuja. Bangunlah di malam hari untuk berdoa dan bersujud serta menangis bersama.

Saat Anda jatuh cinta dengan momongan baru Anda, bangun cinta Anda dengan terus-menerus memberi perhatian.

Bermainlah bersama mereka. Banyak variasi permainan yang bisa dilakukan, bisa petak umpet, bermain kartu, sampai dengan bermain tebak-tebakan yang memerlukan kecerdasan dan kreativitas. Bergayalah seperti mereka.

Bercerita atau mendongenglah untuk mereka. Siapkan telinga Anda untuk selalu mendengar, jangan hanya menyiapkan mulut Anda untuk selalu didengar.

Bila Anda jatuh cinta dengan Sang Maha Pencipta, bangun cinta Anda dengan selalu membawa-Nya ke mana pun dan di mana pun Anda berada. Dia bukan hanya ada di tempat ibadah, Dia ada di mana-mana. Perbanyaklah meminta kepada-Nya. Semakin banyak Anda meminta, Dia semakin suka. *Curhat*-lah kepada-Nya, menangislah saat berdua dengan-Nya. Jadikan Dia sebagai rujukan utama sebelum melangkah. Dengan kata lain, Allah dulu, Allah lagi, Allah terus.

Bila jatuh cinta dengan profesi Anda, bangun cinta profesi Anda dengan mengasah dan belajar. Asah sampai Anda benar-benar mahir hingga dikenal *expert* di profesi yang Anda tekuni. Pelajari selalu hal-hal baru yang mendukung profesi Anda. Bila Anda tidak lakukan hal itu, perasaan cinta Anda kepada profesi itu semakin lama akan semakin memudar.

Passion bukan hanya sekadar jatuh cinta, tetapi ia juga bangun cinta. Bangun cinta Anda agar perasaan jatuh cinta Anda tetap terpelihara sepanjang masa, termasuk di dalam urusan profesi. Temukan profesi yang benar-benar Anda cintai; Anda rela melakukannya hingga larut malam, Anda hanyut dalam profesi itu, itulah *passion*.

Setelah memahami itu semua, saya pun merenung “mana di antara sekian profesi yang membuat saya benar-benar jatuh cinta?” Ternyata di antara profesi yang sangat saya nikmati untuk dijalani adalah inspirator. Saat itu, saya sebenarnya sudah sering memberikan inspirasi, tapi hanya untuk mengisi waktu-waktu kosong, atau dengan kata lain paruh waktu. Walau demikian, saya rela melakukannya hingga larut malam dengan sangat *enjoy* tanpa dibayar sekalipun. Bukan hanya itu, usai memberikan inspirasi, biasanya semangat saya semakin menggebu. Gairah hidup saya semakin menggelora dan hidup saya semakin asyik.

Kemudian saya ingat-ingat lagi perjalanan hidup saya sejak kecil. Ternyata saya memang senang bila harus bicara di depan banyak orang. Saya juga pernah menjadi juara pidato saat SMP. Bahkan, saat SMP-SMA saya sering berdiri di depan kelas untuk menggantikan guru yang tidak datang, memberikan penjelasan tentang pelajaran hari itu.

Saat kuliah di IPB, saya menjadi asisten dosen untuk mata kuliah Sosiologi Pedesaan dan Agama Islam. Sebelum berangkat memberikan asistensi kepada para mahasiswa, saya selalu berdoa, “Ya Allah, semoga asisten utamanya tidak hadir agar saya yang memberikan penjelasan kepada para mahasiswa. Saya sangat senang berbagi inspirasi kepada adik-adik kelas. Kabulkanlah, ya Allah.”

Setelah perenungan itu, saya benar-benar mantap dan

merasa sangat cocok menjadi inspirator. Tepat Januari 2006, saya memutuskan meninggalkan jabatan dan berbagai fasilitas sebagai direktur di Dompot Dhuafa Republika. Saya melakukan “tobat profesi” dengan memulai karier menjadi inspirator *full time* saat usia saya sudah 38 tahun. Enam bulan pertama sebagai inspirator, penghasilannya jauh lebih kecil dibandingkan sebagai direktur di Dompot Dhuafa Republika. Tapi setelah itu, saya dikejar-kejar rezeki setiap hari, seolah tiada henti. Alhamdulillah.

Melalui kisah saya ini, semoga membantu Anda menemukan profesi yang benar-benar membuat Anda jatuh cinta. Tapi ingat, tidak cukup hanya ditemukan dan jatuh cinta, bangun juga cinta Anda. Tanpa membangun cinta, Anda berpeluang kehilangan sesuatu yang Anda cintai. Siap membangun cinta? Buktikan dengan cara terus diasah, dilatih, diperbaiki, dan terus dikembangkan.

Karpet Merah Anda

Ternyata masih banyak orang yang bingung dan ragu menjalani profesinya. Buktinya, masih saja ada yang bertanya-tanya, “Apakah saya sudah berada di jalur yang tepat?” Atau, “Apakah pilihan ini benar sesuai dengan potensi saya?”

Bila Anda ingin tahu apakah Anda sudah berada pada jalur *passion* yang tepat, ada 3 ciri yang dapat menjadi indikatornya.

Pertama, sesuai dengan *passion*. Untuk mengetahuinya, coba jawab pertanyaan-pertanyaan berikut. Apakah Anda sangat menyenangi kegiatan tersebut? Apakah Anda sering larut (*flow*) atau begitu *enjoy* melakukan pekerjaan itu? Apakah Anda rela untuk tidak dibayar melakukan pekerjaan itu? Bila jawabannya selalu “ya”, kemungkinan besar itulah *passion* Anda.

Kedua, selalu ada progres (kemajuan). Coba bandingkan tahun lalu dengan tahun ini, apakah tahun ini prestasi Anda sudah jauh meningkat dibandingkan dengan tahun lalu? Apakah kemampuan Anda juga meningkat dan tidak stagnan? Apakah hasil kerja tahun ini jauh lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya? Bila jawabannya “ya”, itu pertanda bahwa Anda sedang berada di jalur yang tepat.

Ketiga, adanya pengakuan dan penghargaan. Apakah teman-teman Anda mengakui keahlian Anda? Apakah pimpinan atau mitra kerja memberikan apresiasi positif terhadap profesi yang Anda jalani? Apakah ada pihak yang rela membayar Anda dengan harga yang layak? Bila jawabannya “ya”, teruskan menekuni profesi tersebut.

Apabila Anda memiliki jawaban “ya” atas seluruh pertanyaan untuk tiga kriteria tadi, selamat, besar kemungkinan Anda sedang berada di karpet merah kesuksesan Anda. Teruslah berjalan di karpet itu. Namun jika lebih banyak jawaban “tidak”, saya sarankan segera cari karpet merah lain.

Ciri Tak Punya *Passion*: “Meludah di Sumur yang Salah”

“Jangan pernah meludah di sumur yang airnya kamu minum.”

Pernahkan Anda berjumpa dengan orang yang bekerja di suatu perusahaan atau instansi, mendapat gaji dan berbagai fasilitas dari tempat tersebut, tetapi hobinya menjelek-jelekkan perusahaan atau instansi tempat ia bekerja? Orang inilah yang saya sebut meludah di sumur yang airnya ia minum.

Orang-orang semacam ini biasanya senang mengeluh, tidak bertanggung jawab, dan oportunis. Mereka membicarakan sesuatu yang tidak mereka suka kepada sesama teman yang tidak bisa mengambil keputusan. Saat diajak diskusi dengan pimpinan, mereka diam seribu bahasa. Bergaul dengan orang-orang semacam ini ibarat Anda minum air sumur yang airnya mereka ludahi.

Bila Anda berjumpa dengan kelompok orang semacam ini, nasihatilah. Bila ia marah saat Anda nasihati, itu pertanda bahwa dia tidak layak Anda jadikan sahabat. Waspada! “Penyakit” tersebut menular. Apabila sering bersama orang-orang semacam ini, Anda perlahan namun pasti akan tertular. Segeralah menjauh

Mungkin sebagian Anda ada yang berkata, “Lha, kebijakan tempat saya bekerja memang kacau, kok. Memang

http://pustaka-indo.blogspot.com

pantas kalau dijelek-jelekin. Saya benar-benar tidak cocok dengan kondisi seperti ini.” Jika Anda berada dalam kondisi seperti itu, berilah masukan yang konstruktif kepada pengambil keputusan. Usulan Anda tidak digubris? Ya, keluarlah. *“Wah, nyari kerja lain, kan, nggak mudah,”* batin Anda berbisik. Kalau begitu, diamlah.

Apakah penyakit ini hanya hinggap pada orang yang sudah bekerja? Tidak. Mereka yang menjelek-jelekan orangtuanya juga termasuk kelompok ini. Orangtuanya begitu berjasa dalam hidupnya, tetapi hanya karena satu atau beberapa perbedaan, mereka tega-teganya mencela orangtuanya.

Mereka yang meludah di sumur yang airnya mereka minum adalah kelompok orang yang sulit berucap terima kasih. Padahal, *mudah berucap terima kasih kepada manusia itu pintu mudah bersyukur kepada-Nya. Ingatlah, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami (Allah) akan menambah nikmat kepadamu.”* Begitulah firman Allah dalam Kitab Suci-Nya.

Meludah di sumur yang airnya kita minum akan menjauhkan rasa syukur kita. Dampaknya dalam jangka panjang, kenikmatan-kenikmatan hidup akan pergi menjauh dari kita. Mau? Tentu tidak!

Orang-orang yang termasuk kelompok ini salah satunya disebabkan karena mereka bekerja tanpa *passion*. Waktu

yang seharusnya digunakan untuk mengasah *passion*-nya justru digunakan untuk hal-hal yang sia-sia. Mereka kerja asal kerja, atau sekadar memenuhi *job description*, “pas bandrol”. Apabila ada sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya, mulutnya menjadi sibuk “bekerja”, sementara prestasi kerjanya biasa saja atau bahkan di bawah rata-rata.

Bisnis Tanpa *Passion*

Saya punya cerita berkaitan dengan *passion* ini. Beberapa tahun lalu saya dan kelompok *mastermind* saya di Bogor pernah mendapat hadiah dari seseorang. Hadiah tersebut berupa tanah dan bangunan berisi perlengkapan konveksi canggih serta 80 karyawan di dalamnya. Seperti mendapat “durian runtuh”, kami kemudian mendirikan PT dan saya didaulat menjadi direktur utamanya.

Mendapat rezeki nomplok memang terkadang melalaikan manusia, termasuk saya. Saya lupa bahwa saya sama sekali tidak memahami proses dalam bisnis konveksi. Padahal saya sering berkata, “Serahkan bisnis itu kepada ahlinya.” Selain itu, saya juga tidak punya *passion* dalam bisnis konveksi. Padahal, saya sering berpendapat di *social media*, “Bisnis tanpa *passion* adalah pintu menuju kebangkrutan.”

Karena tidak memahami bisnis konveksi, saya pun menunjuk direktur pelaksana untuk menjalankan bisnis

tersebut. Ternyata bisnis konveksi ini menimbulkan banyak masalah. Berbagai konsultan kami hadirkan tak jua terurai masalahnya. Mungkin Anda akan terkejut bila mengetahui bahwa selama 4 tahun menjabat direktur utama, saya tidak pernah menginjakkan kaki di lokasi bisnis tersebut.

Bisnis konveksi memang bukan *passion* saya, bukan jiwa saya. Dalam bahasa gaulnya, “Bisnis konveksi itu nggak Jamil banget gitu, lho.” Tujuan bisnis yang seharusnya menghasilkan keuntungan justru menorehkan kerugian miliaran rupiah. Agar bisnis tersebut “tidak berdarah-darah”, akhirnya kami pun menjual konveksi itu pada akhir 2012.

Saya teringat pelajaran dari Jack Welch saat menjadi CEO di General Electric (GE), “Jadilah nomor satu atau nomor dua dunia atau tidak sama sekali.” Perusahaan-perusahaan di bawah naungan GE dan pangsa pasarnya, yang tidak bisa menjadi nomor satu atau nomor dua dunia dijual oleh Jack Welch. Hasilnya? Bisnis GE terus moncer dan pada 2012 menjadi perusahaan dengan tingkat keuntungan terbaik kedua di seluruh dunia.

Saya memahami pesan Jack Welch ini dengan pengertian “tidak mungkin kita bisa menjadi nomor satu atau nomor dua di dunia tanpa *passion* di dalamnya”. Sebab *passion* menghasilkan kecintaan, perhatian, dan kesungguhan dalam bisnis yang ditangani. Ia rela menyisihkan banyak waktu untuk membesarkan perusahaan.

Ia juga rela memprioritaskan untuk mengembangkan perusahaan dibandingkan dengan mengembangkan yang lainnya.

Prinsip ini pun berlaku dalam karier. Anda sulit menjadi nomor satu atau nomor dua karyawan terbaik di perusahaan atau instansi Anda, bila Anda bekerja tidak sesuai dengan *passion* Anda. Prioritaskanlah menemukan *passion* Anda, jangan sepelekan, karena hal itu menyangkut kenikmatan dan kebahagiaan hidup Anda di masa yang akan datang. Jadi, pertanyaan saya, apa *passion* Anda?

Tak ada istilah gagal, yang ada teruslah belajar dan teruslah mengambil hikmah#JualPerusahaan

Untuk menang tak semua harus maju, juara tarik tambang yang menang justru yang mundur :)#JualPerusahaan

Jangan kau terjun di bisnis yang tak kau cintai dan tak kau kuasai, peluang besar rugi#JualPerusahaan

Tahun 2008 saya terjun di bisnis garmen, sesuatu yang tidak saya sukai dan cintai, hari ini saya jual karena bangkrut#JualPerusahaan

Memang ada sedikit duka, tetapi harta itu milik Allah diambil Pemiliknya ya, kita harus rela#JualPerusahaan

Bila#JualPerusahaan di saat kinerja baik itu sangat menguntungkan, tapi saat bangkrut itu merugikan.

Dan tanda tangan yang paling berat adalah tanda tangan menjual perusahaan yang mau bangkrut. Hehehe

To Be* Adalah Kemudi *Passion

Ada dua kata yang sangat menentukan corak hidup Anda. Kesalahan memilih kata yang dijadikan sebagai kendali untuk mengarahkan *passion* Anda, akan berujung pada kehancuran. Sebaliknya, bila Anda tepat memilih kata yang dijadikan sebagai acuan untuk mengembangkan *passion*, perjalanan hidup Anda pun akan dipenuhi dengan prestasi dan kemuliaan hidup. Dua kata itu adalah *To Be* dan *To Have*.

To Be adalah keinginan Anda untuk “menjadi”. Keinginan itu dikaitkan dengan proses untuk mengejar prestasi dengan memanfaatkan *passion* yang Anda miliki. Contoh dari *To Be* adalah keinginan untuk menjadi pengusaha *franchise* sukses berkelas dunia atau keinginan menjadi manajer terbaik di perusahaan tempat Anda bekerja. Bisa juga menjadi penulis buku-buku inspiratif yang *bestseller*; menjadi inspirator yang mampu menginspirasi lebih dari 25 juta orang; atau mengembangkan komunitas masyarakat miskin di 1.000 pedesaan menjadi mandiri melalui lembaga swadaya masyarakat yang Anda kembangkan.

To Have adalah keinginan Anda untuk “memiliki” sesuatu. Keinginan tersebut dikaitkan dengan proses meraih bendabenda materi atau hasil akhir dari sebuah usaha, sebagai bentuk dorongan dari kesenangan duniawinya.

Contoh dari *To Have* adalah keinginan untuk mendapatkan gaji, tunjangan, fasilitas, rumah, mobil, popularitas, status, dan pujian.

Perbedaan *To Be* dan *To Have* terletak pada titik tujuan yang hendak dicapai. Bukan pada kata-kata. Misalnya, ketika Anda mengatakan, ingin menjadi CEO terbaik di Indonesia. Pernyataan di dalam kalimat itu bisa berarti *To Be*, bisa juga *To Have*. Sangat bergantung dari apa yang menjadi fokus pengejarannya.

Bila yang Anda kejar adalah keuntungan semata, fasilitas, pengakuan, dan pujian dari banyak orang, keinginan-keinginan itu merupakan *To Have*. Tetapi kalau yang Anda kejar adalah kesempatan berprestasi yang lebih besar, mengangkat citra Indonesia melalui perusahaan yang Anda pimpin, berbagi manfaat kepada banyak orang, dan mengembangkan tanggung jawab perusahaan kepada masyarakat sekitar dengan mengarahkan *passion* yang Anda miliki; keinginan itu merupakan *To Be*.

Kalau pikiran Anda dijejali dengan *To Have*, kecenderungannya adalah, setiap yang Anda lakukan harus selalu dibalas dengan materi dan keuntungan terlihat. Bagi manajer, ia tidak tertantang melakukan pekerjaan-pekerjaan besar kalau tidak dibayar setimpal. Prestasi kerja Anda menjadi terbatas karena Anda hanya bekerja sesuai gaji yang diterima dari perusahaan. Akhirnya, potensi diri Anda

stagnan dan tidak akan pernah berkembang.

Ketika Anda tergoda mengejar *To Have*, sering kali Anda tergoda untuk menghalalkan berbagai cara untuk mendapatkan *To Have*. Para politisi yang tertangkap tangan oleh KPK dalam kasus Hambalang dan kasus-kasus lain yang hanya berpikir keuntungan jangka pendek merupakan beberapa contoh akibat orientasi hidup *To Have*. Para pejabat yang terlibat kasus tersebut hidupnya dipenuhi kegelisahan, bahkan beberapa pelaku sudah mendekam di balik jeruji. Nama baiknya ternoda. Harga diri keluarganya pun anjlok. Hal ini pun bisa menimpa para pelaku bisnis yang hanya mementingkan keuntungan semata dan mengabaikan yang lain.

Namun demikian, *To Have* bukan berarti dilarang, *To Have* hanya tak boleh dijadikan kemudi hidup. Bila Anda ingin punya rumah dan mobil, jangan pikirkan rumah dan mobil mewahnya (*To Have*). Pikirkan prestasi apa yang harus Anda raih, yang dengan prestasi itu Anda mampu membeli rumah dan mobil yang Anda inginkan.

Jadikan *To Be* sebagai kemudi hidup Anda. Orang dan perusahaan visioner yang masih bertahan hingga sekarang menjadikan *To Be* sebagai kemudi. Mereka fokus pada prestasi, layanan kepada semua *stakeholders*, bukan hanya *shareholders*. Ajaibnya, saat mereka fokus pada *To Be*, ternyata *To Have* ikut dengan sendirinya. Sementara

perusahaan yang orientasinya *To Have* dan mengabaikan *To Be* sudah terbukti hancur.

Jadi, bila Anda ingin sukses dalam jangka panjang, jadikan *To Be* sebagai kendali untuk mengembangkan *passion* Anda. Percayalah, semakin tinggi *To Be* Anda, maka *To Havenya* juga akan semakin besar mengikuti Anda. Tidak percaya? Coba dulu, dong.

Optimalisasi Kecerdasan

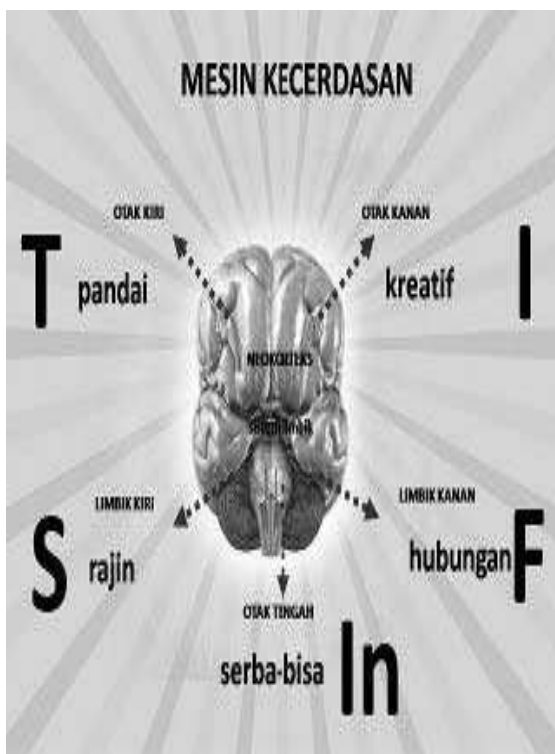
Mesin

Mungkin di antara Anda ada yang masih merasakan atau melihat orang yang sudah *action*: bekerja keras banting tulang, pergi pagi dan pulang malam, tetapi sebenarnya tidak *enjoy* dengan apa yang dikerjakan. Anda merasakan atau melihat orang yang sering gonta-ganti profesi atau pekerjaan, namun selalu tidak *sreg* di hati? Menurut Anda, mengapa hal itu terjadi?

Ternyata semua itu berhubungan dengan “mesin kecerdasan” atau belahan otak dominan yang ada pada diri kita. Tuhan menciptakan manusia dengan kapasitas belahan otak yang berbeda-beda. Mereka yang limbik otak kiri bawahnya dominan (disebut *Sensing*) sangat berbeda dengan orang yang neocortex otak kanan atasnya dominan (*Intuiting*).

Adapun mereka yang neocortex otak kiri atasnya dominan (*Thinking*), cara hidupnya sangat berbeda dengan orang yang limbik otak kanan bawahnya dominan (*Feeling*). Begitu pula dengan orang yang serbabisa alias otak tengahnya (reptil) dominan (*Insting*), cara pengembangan hidupnya berbeda dengan yang lain.

Orang-orang yang tidak merasa *enjoy* dengan apa yang dikerjakannya, merasa belum optimal mencapai sukses, dikarenakan mereka salah fokus pada hal-hal yang bukan menjadi kekuatan berupa mesin kecerdasan yang mereka miliki. Misalnya, Anda memiliki mesin kecerdasan *Thinking*, yang memiliki kekuatan dalam hal berpikir analitis dengan tingkat akurasi yang tinggi dan mampu menyistematiskan pekerjaan dengan baik. Dalam kenyataannya, Anda bekerja di bagian yang memerlukan sentuhan hati dan kepekaan sosial. Padahal, kepekaan memahami perasaan atau hati orang lain adalah kelemahan orang yang memiliki mesin kecerdasan *Thinking*, meski menjadi kelebihan bagi yang bermesin kecerdasan *Feeling*.



Gambar belahan otak dan mesin kecerdasan dengan kapasitasnya.

Ini bukan berarti orang *Thinking* tidak bisa menyentuh perasaan orang lain, tetapi akan terasa sangat berat dan tidak *enjoy* mengerjakannya. Mengapa demikian? Karena Anda bekerja tidak dengan kekuatan Anda sebagai orang *Thinking*. Selain akan membuat Anda semakin tidak optimal dalam melakukan sesuatu, itu akan menjadikan Anda sering kalah dalam meraih keberhasilan. Tidak percaya? Simak ilustrasi sederhana berikut ini.

Saya dulu pemain badminton, juara kampung. Beberapa kali lolos ke final di acara Agustusan dengan lawan yang tak berubah, yaitu kakak saya. Dalam final itu saya kebanyakan menang dan menundukkan kakak saya. Saya tidak tahu, apakah saya hebat atau kakak saya mengalah, hehehe. Saya biasa bermain badminton dengan tangan kanan. Nah, bila tiba-tiba lawan saya datang dan menggunakan tangan kiri, saya berbisik di dalam hati, *“Kurang ajar, dikira saya nggak bisa pakai tangan kiri.”* Akhirnya saya pun bermain dengan menggunakan tangan kiri. Menurut Anda, kira-kira saya menang atau kalah? Ya, saya kalah. Mengapa? Karena saya bersaing dengan kelemahan saya, dan orang itu bersaing dengan kelebihanannya.



Cobalah perhatikan orang-orang yang berhasil mengoptimalkan mesin kecerdasannya. Ia menang dalam persaingan kehidupan dan bisnisnya. Salah satunya Ciputra sebagai se-orang *Thinking*. Dia bekerja dengan menggunakan kekuatannya. Semua proyek propertinya setiap saat mengalami peningkatan kualitas dan menyebar. Kerjanya terkonsep dan tersistematisasi dengan baik. Hasilnya? Ia menjadi *icon* properti di Indonesia. Proyek-proyek propertinya bukan hanya ada di Indonesia, tetapi juga

di mancanegara.

Demikian pula bila Anda ternyata adalah orang yang memiliki mesin kecerdasan *Sensing*. Orang *Sensing* memiliki *passion* dalam melakukan pekerjaan yang detail dan kecilkecil namun volumenya banyak. Orang *Sensing* lebih mudah bekerja bila ada contoh untuk ditiru. Menjadi seorang pebisnis *franchise*, pebisnis dengan banyak jenis usaha, atau usahanya satu, tapi cabangnya di mana-mana akan membuat *passionnya* membubung tinggi dibandingkan dengan bila ia harus menangani sebuah proyek angan-angan yang berkaitan dengan kreativitas tanpa contoh.



Ciputra, salah satu orang *Thinking*.

Selain itu, orang *Sensing* juga ahli membaca peluang dan momentum. Lihatlah bagaimana Chairul Tanjung sebagai se-orang *Sensing* menjalankan bisnisnya. Ia ahli menangkap momentum. Kapan ia harus membeli Trans7, membeli Detik Portal, membeli Carrefour, dan bisnis-bisnis lainnya. Ia beli perusahaan bukan dari koceknya, tetapi dari pembiayaan lembaga lain. Ia seolah selalu berada di momentum yang tepat. Begitulah bila orang *Sensing* ingin menang dalam

<http://pustaka-indo.blogspot.com>
persaingan.

Oleh karena itu, mulai sekarang cari dan fokuslah pada kekuatan dan kelebihan Anda. Bila ada yang mengatakan, “Saya tidak punya kelebihan dan kekuatan, Mas.” Pernyataan ini sebenarnya telah menghina Allah, Sang Pencipta. Dia telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna. Setiap orang diciptakan dengan kelebihanannya masing-masing. Miliaran penduduk bumi sidik jarinya berbeda, setiap orang juga pasti punya talenta yang berbeda. Sungguh hina dan tak tahu rasa bersyukur orang-orang yang merasa dirinya tidak diberi kelebihan dan kekuatan oleh Allah.



Chairul Tanjung salah satu contoh orang *Sensing*.

Cari segera kelebihan dan kekuatan Anda sekarang, jangan malas. Menonton TV dan berselancar di dunia maya saja Anda punya waktu, mengapa untuk sesuatu yang sangat berharga dalam hidup, Anda seolah-olah tidak punya waktu? Apabila Anda kesulitan menemukan, tanyakan kepada orang-orang terdekat Anda, “Menurut Anda, apa kelebihan dan kekuatan saya, ya?” Jangan berhenti mencari sebelum Anda benar-benar menemukan “harta karun” dalam diri

Anda.

Apabila sudah menemukan kekuatan dan kelebihan Anda, mulailah fokus pada kekuatan dan kelebihan itu. Asah terus, tingkatkan terus. Jangan sungkan-sungkan meminta *feedback* dan masukan dari orang-orang yang mumpuni dan kredibel. Semakin Anda mahir, kepercayaan diri Anda pun akan semakin melesat ke arah yang tepat.

Bagaimana dengan kelemahan? Perbaikilah terus secara bertahap sambil terus mengingat bahwa kita adalah manusia. Jangan bermimpi untuk menjadi manusia sempurna tanpa salah dan kelemahan, itu menyiksa. Jangan pula berharap ingin menjadi manusia super yang bisa mengerjakan banyak hal. Mereka itu hanya ada di film-film, bukan di dalam kehidupan nyata.

Seperti halnya saya, ketika menemukan *passion* dalam dunia *training*, saya merasa *enjoy*, kalau kerja itu asyik banget, tidak pernah merasa bosan. Kalau diminta memberikan *training* dari pagi sampai malam, saya tidak mengeluh dan tetap merasa *enjoy* karena itu *passion* saya. Bahkan di bulan-bulan tertentu, setiap hari saya pindah provinsi untuk memberikan *training*. Apakah lelah? Iya lelah, tetapi ajaibnya lelah ini justru hilang setelah memberikan *training* dan bertemu dengan para peserta *training* yang sangat beragam.

Kalau Anda sekarang bekerja tidak merasa *enjoy* dan

asyik, berarti Anda belum menemukan *passion* Anda. Kelak Anda bisa termasuk kelompok P16: Pergi pagi, pulang petang, pantat peot, pinggang pegel, pala pusing, penghasilan paspasan, pas pensiun penyakitan, hahaha

Masih juga belum berusaha sungguh-sungguh menemukan *passion* Anda? Bila jawabannya masih, satu kata yang tepat untuk Anda, T-E-R-L-A-L-U!

Saya mempelajari tokoh-tokoh hebat, baik melalui buku atau bertemu langsung dan berdiskusi dengan mereka. Mereka bisa hebat dan kehebatannya terus meningkat karena berangkat dari *passion*. Mereka melakukan sesuatu yang sangat mereka cintai atau mereka berusaha mencintai apa pun yang mereka lakukan.

Mungkin sebagian Anda ada yang bertanya, “Saya sudah berusaha keras menemukan *passion* saya, namun tetap tak juga saya temukan, adakah cara yang paling mudah?” Saya sarankan Anda tes ke www.stifin.com. Mengapa saya menyarankan ke sini? Selain memang saya sudah merasakan akurasi dan dampaknya dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan bisnis saya, tes ini juga melihat genetik Anda, aslinya Anda. Istilah anak mudanya “itu gue banget”.

Berdasarkan hasil tes ini, saya termasuk orang *Feeling*. Ini adalah jenis kepribadian yang berbasiskan emosi dan perasaan atau bisa disepadankan dengan kecerdasan emosi atau EQ (Emotional Quotient). Cara belajar yang tepat buat

saya adalah mendengarkan, bukan membaca. Terkadang saya meminta tim saya untuk membaca buku-buku baru dan kemudian menjelaskan intinya kepada saya. Intisari ilmu dari buku tersebut saya dapatkan tanpa harus membuang-buang waktu membaca. Apabila ingin tahu lebih mendalam isi buku terse-but, saya kemudian membaca sendiri bukunya.

Salah satu kelebihan orang *Feeling* adalah mampu menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang. Itulah salah satu alasan mengapa saya memilih menjadi inspirator sejak 2006. Secara lisan, saya menyampaikan inspirasi melalui seminar, *training*, dan acara rutin setiap hari di Radio Sindo Trijaya FM, serta sesekali muncul di media elektronik. Adapun secara tertulis saya menuangkannya melalui buku dan tulisan di *website* www.JamilAzzaini.com yang selalu saya *up date* dengan tulisan baru setiap hari. Saya juga sangat menikmati aktif di *social media*, khususnya melalui akun Twitter (@JamilAzzaini). Ada kenikmatan dan keasyikan tersendiri saat saya memberikan *training*, menulis, dan *Twitter*-an.

Cara hidup, cara kerja, dan cara pengembangan diri yang saya jalani semua menggunakan pendekatan *Feeling*. Hasilnya? Saya sangat menikmati hidup. Saya pun merasakan pertumbuhan kebahagiaan yang belum pernah saya rasakan sebelumnya. Semua sendi kehidupan, baik itu finansial, kesehatan, keluarga, karier, sosial kemasyarakatan, dan spiritual terasa semakin nikmat untuk dijalani. Begitu pun

saya semakin merasa tertantang untuk meningkatkan semua sendi kehidupan tersebut.

Selain itu, saya juga jadi mengerti apa kelemahan saya sebagai orang *Feeling* sehingga saya bisa menguranginya dengan cepat. Orang *Feeling* itu memiliki semangat yang tinggi, namun ia ingin selalu dimanja dan diperhatikan. Kebiasaan buruknya mudah tersinggung, komitmen terhadap ajarannya lemah, dan lamban dalam beraksi. Apabila ingin tahu lebih detail, silakan berguru ke tim Stifin dan mengikuti *workshop* dan *training*-nya. Ini bukan promosi dari saya, tapi berbagi sesuatu yang baik adalah amal saleh dan energi positif untuk saya.

Ada sebuah kisah tentang seorang ibu yang memiliki mesin kecerdasan *Intuiting*, setiap hari ia suka berkreasi memasak makanan yang berbeda-beda. Menanggapi masakan baru ibu, setiap anggota keluarga mengeluarkan pendapatnya berdasarkan mesin kecerdasan mereka masing-masing

1. *Sensing*: Mengapa semakin hari sangku semakin aneh ... *sambil mengecek satu per satu (rutinitas, detail).

2. *Thinking*: Ini terbuat dari bahan-bahan apa? Mengapa Ibu memasak ini? Bu, sepertinya kurang garam, deh (analitik).

3. *Intuiting*: Waw, Bu ... masakan baru lagi? Gimana kalo kita kasih es krim di atasnya. Enak nggak, ya? (kreatif).

4. *Feeling*: Enak banget Bu, masakannya (dalam hati: asiinnnn)—(perasa).

5. *Insting*: Aku akan bahagia bila melihat Ibu tidak kecewa. Baiklah, akan kumakan ... **Kraugggghhh* ... *kraugggghhh* ... (damai, bahagia).

Seorang teman saya, jenis mesin kecerdasannya adalah *Intuiting* yang berbasiskan kepada kecerdasan indra keenam (intuisi) atau sepadan dengan CQ (Creativity Quotient). Sebelum mengetahui hal ini, ia menggunakan “jurus mabuk” saat berbisnis. Ia pernah menjadi tokoh sukses di bisnis MLM, kemudian mencoba bisnis EO, bisnis pendidikan, dan lain-lain. Namun saat itu ia merasa hidupnya seperti *rollercoaster*, cepat naik, tetapi juga cepat terpuruk.

Setelah ia tahu apa yang menjadi kelebihanannya, dengan kata lain memahami *passion*-nya, ia tumbuh melesat dan menjalani kehidupannya dengan penuh kebahagiaan. Pekerjaan-pekerjaan yang ditanganinya lebih berkelas dan berbasiskan kreativitas yang dimilikinya. Ia kini menjadi “dalang” atau sutradara di belakang layar yang memberi ide dan inspirasi kepada para pemain yang berada di lapangan atau di panggung. Saya pun mendapat banyak suntikan idenya.

Suatu saat ia mendorong saya untuk menulis dengan mengatakan, “Kalau kau ingin tahu dunia, bacalah. Tetapi

kalau ingin dunia tahu kamu, menulislah.” Kata-kata inilah yang memotivasi saya menulis setiap hari di www.JamilAzzaini.com dan juga melahirkan lima buku *bestseller*.

Anda tentu mengenal Jusuf Kalla, yang berdasarkan pemetaan mesin kecerdasannya, ia adalah orang *Insting*. Orang dengan mesin kecerdasan ini memiliki kelebihan memperlancar keadaan dan sangat tepat bekerja di lembaga-lembaga yang peduli dengan orang lain. Coba ingat baik-baik, konflik Poso ditangani Jusuf Kalla, tuntas. Pertikaian di Aceh yang telah berlangsung lama, diserahkan penyelesaiannya kepada Mantan Wakil Presiden ini, tuntas. Perannya saat menjadi Wakil Presiden pun begitu kentara karena orang dengan me-sin kecerdasan ini memang sangat cocok menjadi orang nomor dua.



Jusuf Kalla, salah satu contoh orang *Insting*.

Bantu Anak Anda Menemukan *Passion*

Bukan hanya untuk kepentingan pribadi, saya juga menggunakan pendekatan yang sama untuk kepentingan sekolah anak. Kita perlu mengetahui *passion* anak sejak dini. Sejak SMA, anak saya sudah tahu harus memilih jurusan apa, kuliahnya kira-kira di mana, jurusan apa yang akan diambil, dan bagaimana cara mengembangkan pribadinya.

Anak saya yang pertama termasuk kelompok mesin kecerdasan *Feeling*. Sejak sekolah ia sudah memilih jurusan sosial dan saat kuliah memilih psikologi. Saat ini, ia begitu *enjoy* berinteraksi dengan anak-anak berkebutuhan khusus dengan cara menjadi pekerja sosial di Hanoover, Jerman. Ia sudah menemukan *passion*-nya, dan beraktivitas sesuai dengan *passion*-nya. Ia begitu menikmati hidupnya.

Sementara anak saya yang nomor dua termasuk kelompok mesin kecerdasan *Thinking* yang berbasiskan kecerdasan logika atau disepadankan dengan TQ (Technical Quotient). Orang-orang *Thinking* ini cenderung lebih mandiri. Karena itu, sejak SMA anak saya sudah tinggal di asrama, menjadi ketua OSIS.

Jurusan yang dipilihnya saat SMA adalah IPA, dan ketika kuliah mengambil teknik industri di Berlin, Jerman. Impiannya pun sesuai dengan *passion*-nya; ia ingin menjadi salah satu CEO terbaik dunia. Walau berbagai rintangan dan cobaan ditemukan selama studi di Jerman, dia sangat menikmatinya.

Sementara anak ketiga dan keempat saya mesin kecerdasannya *Sensing*. Daya ingatnya luar biasa. Mereka sangat memerlukan contoh dan teladan. Mereka juga tidak bisa diajak berpikir jauh ke depan, dan ingin sesuatu yang hasilnya terlihat dan jangka pendek. Anak-anak dengan mesin kecerdasan seperti ini harus sering diajak bertemu

http://pustaka-indo.blogspot.com

orang lain dan melakukan studi banding. Mengapa? Karena model pendidikan anak semacam ini lebih cocok mengamati kemudian meniru, dan pada akhirnya memodifikasi. Dalam bahasa populer, cara belajar mesin kecerdasan *Sensing* adalah ATM (Amati, Tiru, dan Modifikasi).



Ketahui mesin kecerdasan anak agar kita dapat mengoptimalkan *passion* mereka.

Adapun anak saya yang bungsu, mesin kecerdasannya *Intuiting*. Senang mengkhayal, senang berimajinasi, dan

sangat senang berpikir jauh ke depan. Ia tidak teliti dan tidak menyukai sesuatu yang rutin. Cara mendidik anak seperti ini harus sering menggunakan analogi, serta sering diajak diskusi dan ngobrol tentang sesuatu yang kreatif.

Ketika anak Anda tumbuh, Anda akan dengan mudah mengarahkan anak pada *passion*-nya dengan menggunakan cara-cara yang sesuai dengan mesin kecerdasan mereka. Ingatlah pesan Nabi, “*Didiklah anak-anakmu sesuai zamannya.*” Didik pula anakmu sesuai dengan potensinya. Jangan sampai anak sekolah “terpaksa” karena pilihan orangtuanya, bukan berdasarkan *passion* sang anak. Jangan pula anak kita berkata, “Yang perlu nilai rapor ini orangtua, bukan saya.”

Jangan main-main mendidik anak, mereka perlu dikembangkan sesuai dengan *passion*-nya, bukan sesuai keinginan orangtuanya. Salah satu bukti bahwa kita mencintai mereka adalah membantu menemukan *passion* mereka dan kemudian mengoptimalkannya. Tugas kita mengarahkan, bukan memaksakan kehendak.

Memahami mesin kecerdasan ini juga akan berguna bagi Anda dalam mengoptimalkan hubungan dalam rumah tangga. Ketika jalan pikiran antara suami-istri berbeda dikarenakan mesin kecerdasan yang berbeda, Anda akan dapat memahami dan men-*support passion*-nya sesuai dengan mesin kecerdasan yang dimiliki pasangan hidup Anda.

Apabila tahu apa mesin kecerdasan pasangan hidup Anda, Anda akan mampu memberikan pelayanan dan servis yang sangat memuaskan dan terbaik untuk mereka.

Dengan menemukan dan mengoptimalkan mesin kecerdasan, setiap orang akan lebih mudah menemukan “karpet merah” kehidupannya. Sehingga, hidupnya menjadi lebih terarah dan semakin berkembang, keluarga semakin harmonis, dan anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang hebat.

Tobat Profesi

Ayo, jangan sampai terlambat, segera temukan *passion* Anda dan asahlah sehingga Anda menjadi *expert* di bidang pilihan Anda. Tentu Anda tak ingin meninggalkan dunia ini tanpa mewariskan jejak apa pun. Saya yakin anak cucu Anda akan bangga bila suatu saat nanti mereka berselancar di dunia maya dan menemukan nama Anda sebagai seorang yang *expert* di bidang yang Anda tekuni.

Perlu Anda ketahui bahwa Allah Swt. itu mengangkat derajat orang yang *expert* dan berilmu. Di dalam Al-Quran Surah Al-Mujâdilah (58): 11 Allah berfirman, *Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat*. Begitu pula Nabi pernah berpesan, “Apabila suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, tunggulah kehancurannya” (HR Muslim).

Yang perlu Anda sadari; tanpa *passion*, Anda tidak akan pernah menjadi orang yang *expert*. *Passion* dan *expert* ibarat dua sisi mata uang, keduanya harus ada. *Passion* yang diasah akan menjadikan Anda seorang *expert*. *Passion* yang dibiarkan tanpa perlu diasah itu pertanda kufur nikmat dan jauh dari rasa syukur. Lho, kok bisa? Simak ilustrasi berikut.

Suatu saat saya pulang dari Paris, kemudian saya memberikan kepada Anda parfum terbaik. Begitu gembiranya Anda hingga memeluk saya erat-erat dan mengeluarkan air mata haru. Pertanyaan saya, apakah Anda bersyukur? Mungkin ya, tetapi untuk saat itu saja. Bagaimana apabila setelah saya bergaul dengan Anda bertahun-tahun, ternyata parfum itu tidak pernah Anda gunakan. Apakah masih boleh saya mengatakan bahwa Anda bersyukur? Tentu tidak. Mengapa? Karena Anda memiliki sesuatu yang berguna dan bermanfaat, tetapi tidak pernah Anda gunakan.

Begitu pula bila Allah Sang Mahakuasa sudah memberikan Anda kekuatan atau *passion* yang melekat kepada diri Anda, tetapi Anda tidak pernah menggunakan apalagi mengoptimalkannya, saya bisa mengatakan Anda manusia yang kurang bersyukur. Syukur itu kata kerja, bukan kata sifat. Orang yang bersyukur itu harus aktif dan memiliki prestasi yang bisa dibanggakan. Dengan kata lain, apabila

http://pustaka-indo.blogspot.com

hingga membaca buku ini Anda masih bingung dan bertanya dalam hati, *“Prestasi apa yang sudah saya hasilkan dengan passion yang dianugerahkan Sang Mahakuasa kepada saya, ya?”*, maka segeralah bertobat, bila perlu tobat profesi. Boleh jadi profesi sekarang sudah Anda jalani bertahun-tahun, namun bila Anda tak merasakan kenikmatan, sebaiknya beralihlah ke profesi yang *“Anda banget”*. Saya pun melakukan tobat profesi saat usia saya sudah 38 tahun.

Tidak ada kata terlambat untuk bertobat. Nikmatilah hidup Anda dengan menjalani pekerjaan yang Anda cintai. Cintailah pekerjaan yang Anda lakukan. Sungguh tindakan bodoh apabila Anda rela bertahun-tahun melakukan pekerjaan yang justru menyiksa Anda.

Sadarilah, salah satu kenikmatan terbesar dalam hidup adalah Anda bekerja *enjoy* karena memang sesuai dengan *passion* Anda dan kemudian Anda mendapat bayaran mahal. Apabila Anda bekerja sesuai dengan *passion*, pada hakikatnya Anda tidak bekerja, tetapi Anda sedang menjalankan hobi. Mau?

Benarkah Kerja Ibadah?

Mungkin Anda sering mendengar bahwa kerja adalah ibadah. Bahkan, untuk menguatkan hal itu para pembicara menyampaikan hadis yang intinya, *“Ada dosa yang tidak bisa dihapus dengan shalat, zakat, puasa, dan haji sekalipun, tetapi hanya bisa dihapus dengan kelelahan*

karena mencari nafkah penghidupan.” Nah, salah satu cara mencari nafkah adalah dengan bekerja.

Namun, benarkah bekerja itu ibadah? Belum tentu. Ada syarat-syarat yang harus dipenuhi agar kerja Anda bernilai ibadah. *Pertama, niatkan bekerja sebagai cara mendekatkan diri kepada Allah.* Ibadah memang bukan hanya dilakukan di tempat ibadah atau saat menjalankan aktivitas ritual. Seluruh sendi kehidupan adalah ibadah, termasuk bekerja.

Bahkan hal yang kecil sekalipun, seperti masuk kamar mandi atau membuang sampah pada tempatnya, juga ibadah. Ketika Anda menyertakan Allah dalam aktivitas apa pun, ia berpeluang besar bernilai ibadah.

Kedua, cara yang dilakukan harus benar. Niatnya benar, tapi caranya keliru, maka tak akan bernilai ibadah. Anda shalat, niatnya benar karena Allah, tetapi sujudnya diganti dengan koprol, walau Anda ikhlas tak akan bernilai ibadah. Begitu juga dengan bekerja. Cara bekerjanya harus benar, di tempat yang benar, tidak bertentangan dengan ketentuan-Nya.

Jadi, walau Anda ikhlas karena Allah, tetapi Anda bekerja di tempat yang diharamkan atau memproduksi barang dan jasa yang dilarang oleh Sang Pemberi rezeki, lelah Anda selama bekerja tak ada nilainya di sisi Allah. Anda hanya memperoleh penghasilan, tetapi tidak memperoleh ganjaran. Sungguh merugi, bekerja mencari

rezeki, tetapi justru menjauh dari Sang Pemberi rezeki.

Ketiga, Anda harus *enjoy*, tulus, dan senang. Segala sesuatu yang dilakukan dengan mengeluh dan penuh keterpaksaan tidak akan bernilai ibadah. Jadi, bila Anda bekerja, namun Anda lebih sering terpaksa, mengeluh, bahkan terkadang mencaci perusahaan tempat Anda bekerja, jangan berharap Anda mendapat pahala. Anda mungkin mendapat gaji yang utuh, tetapi pahala dan keberkahan rezeki akan menjauh dari Anda.

Bagaimana agar bekerja menjadi *enjoy*? Bekerjalah sesuai *passion* Anda, agar lelah, keringat, dan jerih payah Anda mendapat balasan berlimpah di dunia (penghasilan, penghargaan, dan lain-lain), dan juga bisa menjadi bekal untuk kehidupan setelah dunia. Itulah pentingnya Anda menemukan *passion* dan bekerja sesuai dengan *passion*. Karena dengan cara itu, Anda berpeluang besar mendapatkan keuntungan di dunia dan tempat terhormat di kehidupan akhirat.

Ingatlah ketiga hal tersebut: niat, cara, dan *passion* agar kerja Anda bernilai ibadah. Sehingga, penghasilan berlimpah, pahala terus bertambah, dan hidup semakin SuksesMulia dan berkah. Anda pasti tak ingin kurang lebih 8 jam di kantor ditambah waktu perjalanan pergi-pulang ke kantor tidak bernilai ibadah. Sungguh rugi ... sungguh rugi ... sungguh rugi.

Semoga Anda tak lagi menyepelkan pentingnya menemukan dan mengoptimalkan *passion* yang sudah melekat di dalam diri Anda.[]



Collaborati-ON

“Dibanding sendirian, kolaborasi bisa membuat tenaga yang dikeluarkan menjadi berkurang (-), hasil usaha menjadi berlipat (^{kuadrat}), dan berkah melimpah (+).”

Manusia itu makhluk sosial, ia memerlukan orang lain. Adam sebagai manusia pertama memerlukan Hawa untuk menjadi pendampingnya, kita pun memerlukan orang-orang di sekitar kita. Dengan kata lain, kita perlu berkolaborasi dengan banyak pihak. Saya lebih senang menggunakan kata kolaborasi dibandingkan dengan kerja sama. Mengapa? Karena kata kolaborasi lebih mencerminkan kita bisa bekerja sama dengan orang atau organisasi dengan keahlian dan tugas yang berbeda, tapi bisa memperoleh keuntungan bersama.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mungkin sebagian Anda ada yang berkata, “Mengapa harus berkolaborasi? Dalam bisnis, bukankah lebih baik sendirian agar untungnya lebih besar? Toh, saya bisa menguasai semua kegiatan ini dari A sampai Z.” Bila Anda berpikir demikian, saya yakin seratus persen, bisnis Anda tidak akan pernah menjadi besar dan berkembang.



Dirigen Dwiki Dharmawan dan pemain orkestra menghasilkan musik yang indah dengan kolaborasi.

Kolaborasi pada dasarnya justru menghasilkan kekuatan

dan keuntungan yang lebih besar. Bila dalam hitungan matematis, Anda memiliki nilai 5 dan partner Anda juga memiliki nilai 5, kolaborasi Anda berdua bukan hanya akan menghasilkan nilai 10, melainkan 100 bahkan bisa sejuta.

Sebuah pertunjukan konser musik yang indah dan menarik adalah hasil kolaborasi dari berbagai pemain musik yang memiliki ragam keahlian. Ada yang bermain piano, biola, seruling, bas gitar dengan nada irama yang berbeda. Seorang dirigen mengomposisikan semua pemain alat tersebut sehingga menghasilkan sebuah irama musik yang harmoni. Bayangkan bila Anda menghadiri sebuah orkestra, di sana ada seorang dirigen yang sibuk memberikan aba-aba namun tak seorang pun memainkan musik, tentu sangat lucu bukan? Atau bila seluruh pemain musik itu bermain sendiri-sendiri tanpa ada arahan dari sang dirigen, tentu juga akan menghasilkan suara yang sumbang. Saya pernah dua kali menonton konser Dwiki Darmawan, waktu 2 jam sangat tak terasa karena begitu apiknya kolaborasi para pemain pemusik dan penyanyi.

Bila pada bab *Passion* Anda telah tahu tentang mesin kecerdasan manusia yang berbeda-beda, mengapa Allah menciptakan demikian? Agar manusia tidak egois memikirkan dirinya sendiri dan enggan berkolaborasi untuk menutupi kekurangan yang ada pada dirinya. Kolaborasi antar-berbagai mesin kecerdasan akan melahirkan sebuah

harmoni yang memiliki kekuatan.

Secara spiritual pun, Nabi mendorong umatnya untuk berkolaborasi. Nabi bersabda, *“Sesungguhnya Allah berfirman, Aku adalah orang ketiga dari dua hamba-Ku yang berkolaborasi selama keduanya tidak berkhianat. Jika salah satunya berkhianat, Aku akan keluar dari keduanya dan penggantinya adalah setan”* (HR Abu Dawud).

Coba bayangkan, Sang Maha Pemberi rezeki, Yang Mahakaya, ikut berperan ketika ada dua orang melakukan kolaborasi. Tapi waspadalah, bila salah satu berkhianat, Dia tak lagi mau ikut campur, bahkan diganti oleh setan yang merupakan sumber malapetaka dan bencana.

Hal ini pernah terjadi dalam kehidupan saya. Pada 2000 mitra bisnis saya berkhianat, tetapi saya masih memberinya kesempatan kedua untuk berkolaborasi. Ketika itu saya berpikir, setiap manusia pasti melakukan kesalahan. Tetapi satu tahun kemudian, 11 usaha saya bangkrut satu per satu. Hal itu saya yakini karena Allah tidak lagi ikut campur dalam kolaborasi bisnis tersebut ketika mitra bisnis berkhianat kepada saya.

Tiga Saringan

Bagaimana agar perbuatan atau aktivitas kolaborasi yang Anda jalani bertahan lama, menguntungkan banyak pihak,

dan menyelamatkan kehidupan kita di akhirat? Ada tiga saringan yang perlu Anda lakukan.

Prioritaskan Allah

Saat hendak melakukan sebuah kolaborasi, tanyakanlah kepada Sang Pencipta, apakah yang Anda kerjakan adalah kegiatan yang disukai-Nya?

Pastikan Allah Swt. mencintai kolaborasi itu. Jangan sembarangan berbuat, yakini dan pastikan kehalalan atau kebolehan apa yang kita lakukan. Anda harus berusaha agar Sang Mahakuasa terus terlibat dalam kolaborasi Anda. Selain lebih berkah, pasti hasilnya berlimpah. Mengapa? Karena Sang Mahakaya yang memiliki alam semesta dan isinya ikut dalam kolaborasi Anda.

Namun bila perbuatan itu haram, tidak perlu banyak pertimbangan dan pertanyaan, langsung tinggalkan. Berkolaborasi dengan para pemasok dan pengedar narkoba mungkin bisa membuat Anda kaya raya, tapi karena itu diharamkan, tinggalkanlah. Buat apa kaya raya di dunia, tetapi membuat kita disiksa di neraka. Bukan hanya itu, kolaborasi seperti ini juga menimbulkan banyak kerusakan di muka bumi. Hukum alam pun bekerja sempurna, kelak Anda akan mendapat banyak hal negatif dalam hidup.

Maksiat Bersama

Kolaborasi itu baik kalau dilakukan untuk meraih visi yang

positif dan menyebarkan manfaat bagi sesama. Akan tetapi, berkolaborasi untuk melakukan maksiat bersama bisa mendatangkan bencana.

Dikisahkan seorang pemuda mencuri mangga milik tetangganya. Dia rela memanjat pohon mangga yang tinggi demi mendapatkan mangga yang sudah siap disantap.

Saat hendak turun dari pohon mangga, dia melihat ke bawah. Ternyata, di bawah sana ada sepasang lelaki dan perempuan yang sedang melakukan hubungan suami-istri. Perasaan pemuda ini gundah gulana menyaksikan pertunjukan asusila tersebut. Lututnya gemetar, dadanya berdegup kencang. Ingin turun dari pohon takut ketahuan mencuri mangga.

Saat pemuda ini mengatur napasnya, dari bawah pohon terdengar suara perempuan, “Mas, ini nanti kalau hamil bagaimana? Aku takut ketahuan bapak dan ibu. Apa jadinya kalau orangtuaku tahu aku sudah ternoda. Apakah kamu mau bertanggung jawab?”

Lelaki hidung belang ini menjawab, “Sudahlah, jangan sedih. Kita serahkan semua ini kepada yang di atas.” Mendengar jawaban lelaki itu, si pemuda yang sedang mencuri mangga langsung berteriak, “Enak saja! Kamu yang berbuat, saya yang bertanggung jawab. Saya hanya mencuri mangga, tidak ikut berzina. Zina itu dosa besar!”

Hehehe ... jangan serius-serius ... refreshing sejenak, ya

Siapa Partner Anda

Saringan *kedua*, dengan siapa Anda berkolaborasi? Kita harus menentukan atau menyusun prioritas dalam hidup.

Jangan selalu berkata “ya” terhadap semua ajakan kolaborasi orang lain. Sebab, boleh jadi itu tidak sesuai dengan prioritas hidup Anda. Milikilah arah hidup yang jelas agar Anda bisa menentukan prioritas hidup. Orang yang tidak bisa menentukan prioritas, dia tidak akan bisa menjadi ahli apa pun.

Berkolaborasi dengan orang-orang hebat akan memperbesar peluang tertular menjadi hebat. Berkolaborasi dengan ahli maksiat memungkinkan Anda terkena debu-debu kemaksiatan. Penting sekali Anda melihat integritas orang yang hendak diajak kolaborasi. Ingatlah, bila dia berkhianat, Allah tidak akan ikut campur dalam bisnis Anda. Dan bila itu terjadi, kerugian besar sudah pasti menanti Anda.

Kolaborasi Dimulai dari Rumah

Sebelum berkolaborasi untuk membangun sinergi dengan orang lain dalam usaha, pekerjaan, dan kegiatan sosial, ciptakanlah sinergi kolaborasi di dalam rumah bersama pasangan hidup untuk menghasilkan generasi penerus yang berkualitas.

Bagi saya sebagai suami, istri dinikahi bukan untuk melakukan aktivitas memasak dan mencuci semata. Apabila ia bisa memasak dengan rasa yang lezat, itu bonus, bukan kewajiban. Istri adalah manajer di dalam rumah. Seorang manajer seyogianya punya staf alias anak buah, tugas suami

menyediakan pembantu untuk istrinya.

Seorang istri harus memastikan bahwa keadaan dan suasana rumah nyaman bagi penghuninya. Ia harus mengusahakan dengan sekuat tenaga agar anggota keluarga betah dan kerasan tinggal di dalam rumah. Sebagai manajer, ia yang bertanggung jawab atas kerapian, ketertiban, kebersihan, dan kenyamanan rumah.

Oleh karena itu, seorang istri tidak boleh terlalu lelah melakukan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat teknis, seperti mencuci, ngepel, memasak, dan sejenisnya. Sebab, tugas lain selain sebagai manajer juga memerlukan energi yang besar. Apa itu? Partner bagi suami. Istri adalah teman diskusi yang cerdas dan menyenangkan bagi suami.

Tugas istri begitu berat, sungguh tidak pantas seorang suami merendahnya. Apabila ternyata istri Anda belum sanggup berperan sebagai manajer dan partner, tugas suami lah menyiapkan dan mendidiknya. Tanpa manajer dan partner yang hebat, pertumbuhan kesuksesan dan kemuliaan hidup Anda bisa terhambat dan tersendat.

Sebagai manajer dan partner, perlakukanlah istri secara terhormat. Dia bukan staf atau karyawan Anda. Dia juga bukanlah pembantu Anda. Bila Anda belum punya pembantu atau mungkin pembantu tidak masuk kerja, ringankanlah dan bantulah istri Anda.

Perlakuan kita terhadap istri akan sangat memengaruhi

perlakuan istri kepada anak-anak di rumah. Apabila kita memperlakukan istri secara terhormat, akan berpeluang besar menghasilkan anak-anak yang percaya diri serta memiliki jiwa kepemimpinan dan kemandirian. Dalam jangka panjang, anak-anak akan tumbuh ke arah hidup yang lebih bermartabat dengan karakter yang kuat.

Kolaborasi antara suami dan istri bukan hanya saat mendidik anak, bahkan saat liburan pun keduanya harus melakukan kolaborasi. Setiap liburan kami selalu menetapkan tema yang merupakan hasil diskusi bersama. Tema liburan pertengahan 2012 adalah wirausaha. Selama liburan, anak-anak saya belajar wirausaha dan juga mengunjungi tempat-tempat usaha milik teman-teman saya.

Sementara saat liburan akhir 2012 kami berkunjung ke tempat-tempat bersejarah dan wisata di Jawa Timur. Tema liburan kami adalah fotografi. Sambil berlibur, anak-anak belajar fotografi. Dan untuk memeriahkan liburan, kami adakan lomba fotografi di antara anak dan keponakan kami. Pakar yang kami undang untuk melatih sekaligus menjadi dewan juri adalah Nurdin Razak, fotografer profesional dari Indonesia Wildlife Warriors.

Di sela-sela liburan akhir tahun itu saya sering berdiskusi dengan istri. Salah satu tema yang muncul ketika itu adalah bagaimana menjadi istri dan ibu yang baik. Karena itu ranahnya wanita, saat itu saya lebih banyak mendengar.

Menurut istri saya, untuk menjadi istri dan ibu yang baik resepnya hanya dua: *enjoy* dan taat suami.

Rutinitas pekerjaan rumah sering kali sangat membosankan. Tanpa memiliki rasa *enjoy*, istri yang sekaligus ibu akan mudah stres. Agar semakin *enjoy*, seorang wanita harus mendalami ilmu mendidik anak. Ia juga harus belajar bagaimana menjadi manajer yang hebat. Sebab, pada hakikatnya seorang istri adalah manajer di dalam rumah tangganya sendiri.

Istri juga harus terampil dalam urusan *customer service*, karena ia memiliki pelanggan luar biasa, suami dan anak. Kepuasan pelanggan harus terjaga setiap saat. Bila tidak, pelanggan akan lebih senang dan nyaman di luar rumah ketimbang di dalam rumahnya sendiri.

Agar semakin *enjoy*, istri juga harus belajar ilmu *coaching*. Mengapa? Karena dia punya pelanggan yang merindukan sentuhan *coaching*-nya, yaitu anak-anak. Terkadang suami juga memerlukan masukan atau saran tentang hal-hal yang dihadapinya dalam kehidupan. Istri juga harus mendalami ilmu agama karena sering kali anak banyak bertanya dan memerlukan pengarahan.

Intinya, agar semakin *enjoy*, istri wajib mempelajari ilmu yang bisa membuat keluarganya semakin harmonis dan tumbuh dalam semua aspek kehidupan. Semakin banyak ilmu yang dikuasai seorang wanita, ia akan semakin *enjoy*

menikmati kehidupan sebagai istri sekaligus ibu.

Setiap orang punya ego, begitu pula istri. Namun ego istri harus diselaraskan dengan suaminya. Untuk urusan-urusan yang bukan maksiat, istri wajib taat kepada suaminya. Kesabaran dan kelapangan hati istri harus terasah agar bisa terus mendudukkan suami sebagai kepala rumah tangga yang perlu ditaati.

Mendengar pendapat istri, saya hanya bisa tersenyum dan berbisik dalam hati, *"Kamu memang bidadari yang dikirim Allah untuk menjaga dan membahagiakanku. I love you"*

Carilah istri Yang Cerdas

Kombinasi tanggal, bulan, dan tahun, 12-12-12 dianggap hari istimewa sehingga banyak orang yang ingin melahirkan dan juga menikah pada hari tersebut. Padahal, sejatinya setiap hari adalah istimewa karena bisa menjadi kesempatan untuk memperbanyak amal kebaikan.

Ngomong-ngomong soal angka, tersebutlah seorang pemuda yang sudah ingin menikah dan sangat fanatik dengan angka 10. Ia bermain bola menggunakan nomor punggung 10. Baju di rumahnya tersedia 10 pasang. Bahkan, nomor rumahnya pun 10. Tak heran jika teman-temannya memanggil dia "si 10".

Karena tergila-gila pada angka 10 itu pulalah, saat tanggal 10-10-10 ia pun memutuskan untuk menikah. Sejak jauh hari ia sudah berusaha mencari calon istri yang saleh, cerdas, cantik, dan kaya raya. Namun mendekati hari H ia tidak menemukan wanita dengan kriteria seperti itu. Yang

bersedia menjadi istrinya hanya wanita yang cantik, bahenol, tapi sedikit “telmi” alias telat mikir.

“Nggak apa-apa, yang penting menikah tanggal 10,” batin pemuda itu. “Toh, bonusnya bahenol,” tambah pemuda ini menenangkan diri. Hari pernikahan pun berlangsung. Sang pemuda ternyata sangat kagum dengan kebahenolan istrinya. Ia sudah tak sabar ingin memasuki kamar pengantin.

Begitu memasuki kamar pengantin, pemuda ini langsung melepas pakaiannya dan menuju tempat tidur. Sementara sang istri justru membuka jendela kamar pengantin dan sibuk memandangi alam semesta. Sang lelaki yang sudah tidak sabar, segera memanggil istrinya, “Istriku, kemarilah, kita nikmati malam pengantin kita.”

Dengan tetap menatap ke luar jendela, sang istri berucap, “Mas, saya sering mendengar nasihat bahwa malam pertama adalah malam terindah dalam hidup. Saya tidak ingin menyia-nyiakan malam ini berlalu begitu saja. Saya ingin melihat keindahan itu. Mari sini, Mas, sekalian menemani saya menunggu keindahan itu lewat”

Maunya Suami

Setiap orang yang normal pasti ingin menikah dan punya anak. Setelah berkeluarga pasti masing-masing punya harapan dan kemauan. Sebagai suami, saya juga punya banyak maunya terhadap istri. Semoga ini bukan merupakan bentuk penindasan suami terhadap istri, hehehe.

Saya mau istri lebih banyak di rumah. Apakah tidak boleh bisnis atau bekerja? Boleh, tapi itu bukan prioritas.

Waktunya lebih banyak untuk anak-anak dan berada di sisi saya saat di rumah. Bila mau bekerja atau bisnis, silakan, tapi di waktu-waktu sisa, bukan waktu yang utama. Tidak punya penghasilan, dong? Tidak apa-apa, semua kebutuhan dan permintaanmu saya penuhi.

Saya mau istri mengembangkan kemampuannya dari rumah, bukan dengan meninggalkan rumah. Saya tidak ingin istri saya terlalu lelah. Tugas menemani dan mendidik anak itu lebih penting dan memerlukan energi besar. Jangan kuras energimu, saya ingin kau selalu terlihat segar dan bugar.

Saya mau istri itu konsultan buat saya. Saat saya ingin maju, ia men-*support* dan mendorong saya. Saat saya alpa atau salah, ia yang meluruskan tanpa rasa takut sedikit pun. Saat saya membawa harta yang haram, ia menolak dan berani melawan.

Saya mau istri itu selalu menemani saya. Walau tak harus selalu bersama, ia selalu menemani lewat telepon dan BB. Rayuan dan candaan itu selalu saya tunggu. Hati ini pun terhibur saat ia mengirim kata-kata *I Love You* atau *I Miss You*. Ketenangan pun menjalar dalam hati saat dia bercerita tentang kegiatannya.

Saya mau istri itu penyambung silaturahmi. Ia selalu menjaga komunikasi dengan orangtua dan mertua. Ia selalu bercanda dengan saudara dan juga ipar-iparnya. Bila orangtua, mertua, dan para saudara, serta ipar memerlukan

bantuan, dengan ringan tangan ia menawarkan diri untuk membantu.

Saya mau istri itu sahabat abadi. Saya ingin selalu bersamanya di kehidupan dunia maupun setelah dunia. Oleh karena itu, semakin hari saya ingin dia selalu mengajak untuk selalu mendekat kepada-Nya. Saya ingin selama-lamanya dia ada di hati, di dada, dan juga di samping saya.

Maaf kalau saya banyak maunya, padahal belum banyak yang bisa saya berikan kepadamu. *Pokoke, I Love You.*

Maunya Istri

Sebagai istri, aku ingin kau benar-benar menjadi imam atau pemimpinku. Sebagai imam, ilmunu, ibadahmu, dan penghasilanmu tentu harus jauh lebih tinggi dibandingkan dengan aku. Namun ketika mengejar itu, kau tak boleh melupakan aku dan anak-anak. Saat gelisah, aku tak ingin menunggu terlalu lama dipelukmu, karena itu benar-benar menenteramkan jiwaku. Aku ingin kau lebih sering bermain denganku dan anak-anak.

Suamiku, melihatmu menemani anak-anak belajar dan bercengkerama dengan mereka itu adalah hal yang sangat berharga dalam hidupku. Candaanmu dan keusilanmu itu sangat menghiburku dan menghilangkan jarak antara dirimu dan buah hatimu. Kepedulianmu dengan saudara-saudaraku menjadikan aku yakin bahwa aku tidak salah memilih imam

dalam keluargaku.

Sebagai istri, tugasku mendukungmu dan mengangkat derajat anak-anak. Oleh karena itu, jangan kau menuntut karierku dalam bisnis terlalu tinggi, karena itu menyiksaku. Pergi jauh dari rumah untuk urusan bisnis tanpamu itu sangat tidak nyaman bagiku. Ketahuilah, menjadi ibu dari anak-anak yang hebat itu lebih membahagiakanku.

Suamiku, aku tahu, bagimu menemaniku pergi ke pasar atau pusat perbelanjaan itu terkadang menyiksamu. *Please*, tetaplah menemaniku sebagai ganti karena kau tak selalu mengajakku saat kau berkelana menjelajah ke berbagai penjuru.

Mendengar maunya istri, saya hanya bisa berkata dalam hati, *“Aku bukan lelaki sempurna, tetapi percayalah, aku akan terus berusaha menyempurnakan hidupku dan hidupmu serta mewujudkan apa maumu.”*

Partner Sukses

Selain pasangan hidup, Anda pun perlu memiliki pasangan sukses alias partner. Orang yang menjadi partner itu seperti *soulmate* Anda. Anda mendukung partner Anda dan mereka pun mendukung Anda. Saya memiliki beberapa partner sukses, salah satunya adalah Indrawan Nugroho.

Lelaki cerdas inilah yang membantu saya terjun di dunia *training*. Ilmu-ilmu yang diperoleh saat kuliah di Australia dan Universitas Indonesia ia turunkan kepada saya sesuai dengan kebutuhan. Bukan hanya itu, buku-buku berkualitas dan terbaru yang ia baca, isinya pasti di-*sharing*-kan kepada saya. Setiap usai mengikuti *training*, ia selalu menyediakan waktu untuk membagi ilmunya kepada saya.

Materi-materi *training* terbaru yang saya luncurkan sebagian besar dirancang dan didesain oleh lelaki beranak tiga ini. Komunitas SuksesMulia bisa berjalan dan terus tumbuh di berbagai tempat juga karena sentuhan tangan Indrawan Nugroho. Ia lebih muda dibandingkan dengan saya, tetapi kehadirannya telah mewarnai perjalanan hidup saya.

Partner sukses saya lainnya adalah Imam Suyono. Saya pernah tinggal satu asrama saat kuliah di IPB. Jurusan yang kami pilih pun sama, Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan, Fakultas Pertanian, IPB. Om Imam adalah sosok yang “memaksa” saya menulis di dunia *online*. Saat ia bekerja di Detik Portal, setiap pekan dia memaksa saya menulis. Kumpulan-kumpulan tulisan itu akhirnya menjadi buku kedua saya *Menyemai Impian Meraih SuksesMulia*.

Imam pula yang membuatkan *website* saya www.JamilAzzaini.com dengan satu syarat, yaitu saya harus menulis di *web* ini setiap hari kerja. Hasilnya memang luar biasa, kunjungan ke *website* saya setiap hari terus

bertambah. Tanpa perannya, saya tidak akan dikenal di dunia maya.

Masih ada beberapa sosok lelaki yang menjadi partner sukses saya. Namun dua orang inilah yang perannya begitu besar dalam perjalanan karier saya.

Partner sukses itu seperti saudara kandung, perlakukan mereka secara terhormat. Dukung mereka dengan sepenuh jiwa. Perlakukan keluarga mereka seperti keluarga Anda. Hubungan dengan mereka lahir dari kekuatan perhatian dan cinta. Bukan karena hubungan profesional kerja yang sifatnya lebih transaksional.

Undanglah Partner Suksesmu

Saya dibesarkan di tengah-tengah keluarga yang senang berkunjung ke rumah teman dan kerabat. Oleh karena itulah, bapak saya tidak betah bila harus tinggal di Jakarta atau Bogor. Alasan beliau sederhana, “Bapak orang Jawa, hobinya berkunjung ke rumah saudara. Nah, kalau di Jakarta, dalam satu hari hanya bisa datang ke dua tempat. Kalau di kampung, sehari bisa sepuluh tempat.”

Ketika saya tanya, “Mengapa Bapak senang berkunjung ke rumah saudara?” Jawabnya, “Itu memperpanjang umur dan memurahkan rezeki. Orang yang dekat dengan saudara hidupnya nggak bakal celaka. Hidup kita akan mudah jenuh bila jarang berkunjung ke rumah teman dan saudara.”

Saya pun mengikuti gaya hidup dan pandangan orang tua, senang berkunjung dan bertemu teman

serta saudara. Bahkan, ketika mengantar anak saya ke bandara sebelum berangkat studi ke Jerman, saya berpesan, “Bapak tidak peduli dengan nilai kuliahmu. Bapak hanya meminta kepadamu, selalu dekatlah dengan Allah dan perbanyaklah teman baikmu.”

Bertemu dengan teman dan saudara itu banyak cara dan modelnya. Salah satunya seperti kisah berikut yang di-*posting* di grup BB Alumni Trainer Bootcamp oleh Mas Surya, penulis buku *Generasi MPV*.

Untuk meningkatkan rasa persahabatan, seorang teman mengundang partner suksesnya datang ke rumahnya. Mereka pun bercakap-cakap.

A : Bro, Imlek ke rumah gue, ya.

B : Oke, bro. Elo *open house*, ya?

A : Iya, bro. Kan, cuma setahun sekali, bro.

B : Ngomong-ngomong, di keluarga lo memang ada yang China, bro?

A : Banyak, bro.

B : Oh, baru tahu gue. Siapa aja bro yang China?

A : HP, AC, motor, *laptop* gue, semua dari China, bro. Hehehe, santai dulu ya, dan sekarang serius lagi.

Memancing di Kolam yang Tepat

Saya pernah mendapat cerita dari dua orang berbeda yang mungkin bisa jadi pelajaran buat Anda dan saya. Cerita

pertama, seorang yang semasa sekolah dan kuliah memiliki prestasi yang sangat bagus namun kini hidupnya berantakan. Usianya sudah 40 tahun lebih, tapi penghasilan pas-pasan. Utangnya tersebar di mana-mana. Bingung menjalani kehidupan. Hubungan dengan keluarganya nyaris hancur.

Ketika saya bertanya, “Apa yang membuat hidup Anda seperti itu?” Lelaki ini menjawab, “Saya hidup di lingkungan yang salah dalam waktu yang cukup lama. Orang-orang di lingkungan saya hobinya mengeluh, senang menghujat, dan saling mengejek apabila di antara kami ada yang rajin dan semangat. Kami juga hobinya menjelek-jelekkan orang lain dan juga kantor tempat kami bekerja. Doakan, Pak, semoga saya tidak terlambat untuk berubah.”

Cerita *kedua* dari seorang lelaki yang pernah berkarier di dunia perbankan. Dia bercerita bahwa dulu hidupnya kacau dan penuh dengan energi negatif. Dia pernah hampir bunuh diri. Namun niatnya diurungkan setelah *curhat* dengan saya dan mendapat kiriman SMS dari saya.

Setelah kejadian itu, ia memutuskan untuk lebih banyak berada di komunitas-komunitas positif. Awalnya memang agak risi dan canggung berada di lingkungan baru, karena ia merasa kotor dan penuh noda. Namun ia terus berkomitmen untuk berada di banyak lingkungan positif. Ia juga memutuskan *resign* dari pekerjaannya, dan mulai belajar bisnis. Kini ia menjalani hidup lebih tenang walau mungkin

penghasilannya belum sebesar yang pernah ia terima sebelumnya. Tetapi saya sangat yakin, perlahan tapi pasti kehidupan finansialnya akan segera tumbuh melesat.

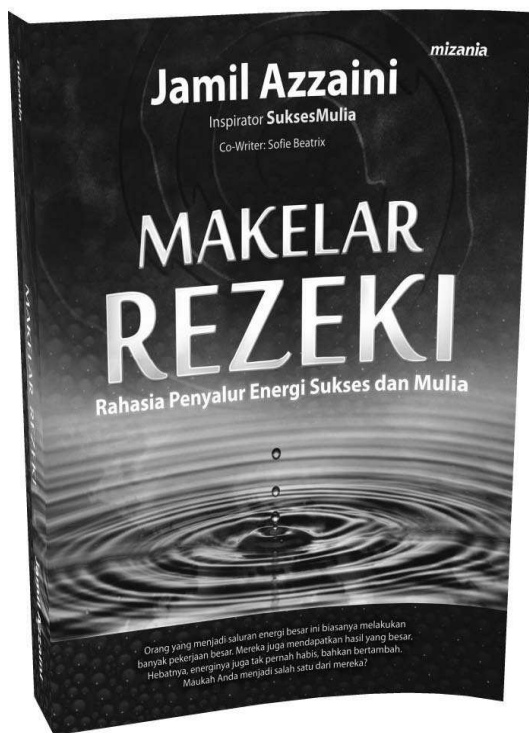
Lingkungan pergaulan memang sangat menentukan. Bila Anda berada di lingkungan yang negatif, kehidupan terasa makin sempit. Sebaliknya, bila Anda berada di lingkungan yang positif, kehidupan Anda akan semakin produktif dan kontributif. Rasa syukur dan sabar menjadi sesuatu yang mudah datang.

Coba renungkan sejenak, di mana kini Anda berada? Apakah lebih banyak berada di lingkungan yang negatif atau positif? Ingatlah, Anda yang bertanggung jawab terhadap kehidupan Anda sendiri, bukan lingkungan Anda. Jadi, pastikan Anda memilih lingkungan pergaulan yang menjadikan hidup Anda semakin maju. Beredarlah di lingkungan positif dengan bergabung bersama komunitas-komunitas positif. Jangan bergabung di komunitas yang tidak sesuai dengan visi Anda atau malah menjadikan Anda penuh energi negatif.

Dalam tataran yang lebih tinggi, Anda bisa ciptakan komunitas seperti halnya saya membentuk Komunitas SuksesMulia, sebuah komunitas para *trainer* untuk bisa menjembatani visi saya. Dalam buku *Makelar Rezeki*, saya banyak membahas tentang komunitas kolaborasi ini. Silakan Anda membaca lagi buku *bestseller* tersebut, promosi nih,

ye, hehehe

Nah, camkanlah sekali lagi, dalam berkolaborasi carilah orang-orang yang berasal dari lingkungan pergaulan yang positif walau hal itu tidak menjamin kualitas orang yang Anda ajak berkolaborasi.



Timbal Balik

Saringan *ketiga*, apakah terjadi simbiosis mutualisme? Ingat

ya, simbiosis mutualisme menjadi pertimbangan setelah saringan kesatu dan kedua sudah terpenuhi, jangan terbalik. Jangan hanya karena mengejar manfaat, Anda melupakan saringan kesatu dan kedua. Manfaat yang diperoleh tidak harus dalam bentuk harta atau sesuatu yang tampak. Manfaat yang Anda peroleh bisa berupa menguatnya *brand*, nama baik, reputasi, akses, dan hal-hal lain yang menguatkan *intangible asset* Anda.

Petak Umpet

Suatu sore itu, usai *road show* “Makelar Rezeki” di Malang, Jawa Timur, dan Cilegon, Banten, saya mampir pulang ke rumah. Sebelum berangkat lagi menuju acara di Balai Kota Bogor pada malam harinya, saya sempatkan bermain petak umpet dengan anak bungsu saya, Izul.

Saat giliran saya ngumpet, lama saya menunggu-nunggu di balik pintu, kok, tidak ada suara Izul. Merasa tidak dicari oleh Izul, saya pun keluar dari persembunyian sambil memanggil-manggil Izul. Eh, ternyata, kakaknya yang datang menghampiri, “Ada apa, Pak?”

“Izul mana?”

“Lho, emang kenapa, Pak?”

“Nggak, tadi Bapak, kan, lagi main petak umpet. Pas Bapak sembunyi, kok, dia nggak cari Bapak.”

Ternyata Izul memang tidak mencari saya. Ia malah

pergi bermain dengan teman-temannya di taman. Giliran saya yang kemudian mencari-cari Izul. Saya susul ia ke taman. Begitu ketemu Izul, langsung saya bertanya, “Mas Izul, kan, kita sedang bermain petak umpet, kenapa kamu pergi?”

“Emang nggak boleh, Pak?”

“Ya, boleh, Nak, tapi kalau kamu pergi, harus pamit, dong, biar Bapak nggak ngumpet kelamaan.”

Apa tanggapan anak saya? Ia menjawab, “Emang harus pamit, Pak? Bukannya Bapak juga kadang-kadang kalau pergi kerja nggak pamit sama Izul.” Jawaban Izul benar-benar menampar hati saya. Seketika itu, saya peluk Izul erat-erat sambil berbisik lirih, “Maafkan Bapak, Sayang. Bapak sangat bangga denganmu.”

Jangan pernah menyepelekan perkara kecil. Hal-hal kecil yang kita lakukan direkam baik oleh anak kita. Contoh dan suri teladan, walau kecil dan sederhana, itu penting bagi mereka. Sebelum pergi meninggalkan rumah, cium dan berpamitanlah dengan anak-anak kita. Saat pulang dan mereka sudah tidur, tetap ciumlah mereka.

Bermain petak umpet saat itu telah memberikan pelajaran kepada saya. Ternyata saya kadang masih melupakan anak saya saat pergi meninggalkan rumah. Menjadi orangtua yang bisa menjadi suri teladan yang baik bagi anak-anak terbukti perlu waktu dan harus terus-

menerus belajar. Hari itu, Izul menjadi guru kehidupan saya. Dari kejadian tersebut, Izul juga memberikan perenungan bagi saya bahwa dalam sebuah kolaborasi, kedua belah pihak harus saling memberikan timbal balik. Bila saya yang bersembunyi, Izul yang menjadi pencari. Bila salah satu tidak memberikan timbal balik dan kontribusi, kolaborasi akan berakhir dan bahkan bisa menimbulkan rasa kecewa. Berusahalah memastikan bahwa apa yang kita lakukan saling memberi timbal balik, manfaat besar, baik bagi kita maupun orang yang berkolaborasi dengan kita.

Bantulah Orang Lain untuk Maju

Ada beberapa teman yang berkomentar negatif saat saya mengadakan Trainer Bootcamp untuk pertama kalinya pada 2008. Di antaranya adalah, “*Trainer* kok, mengader *trainer*, nanti rezekimu diambil.” Saat itu saya hanya menjawab singkat, “Rezeki tidak akan tertukar.”

Ya, itulah kenyataan yang terjadi. Banyak orang masih berpikir, “Kalau saya berbagi sesuatu dengan orang lain, punya saya akan berkurang. Kalau saya memberikan ilmu, dia akan menjadi pesaing saya.” Pikiran-pikiran semacam ini adalah buah dari kehidupan individualistik yang ditanamkan sejak kecil. Padahal, bangsa kita terkenal dengan jiwa gotong royongnya. Namun, sejalan dengan nilai-nilai materialistik

yang membudaya, prinsip-prinsip berbagi dan bekerja sama pun mulai meluntur.

Dalam kenyataan memang semakin banyak *trainer* yang saya kader, semakin banyak pula saingan saya. Namun tidak saya mungkiri juga fakta lainnya, rezeki saya dari *training* justru semakin meningkat. Kok, bisa? Dulu bila ada *training* di sebuah perusahaan, saya harus *stand by* di tempat *training* sejak *training* dimulai hingga berakhir. Bila *training* berlangsung tiga hari, saya akan berada di tempat itu tiga hari pula.

Namun, sekarang tidak demikian. Jika *training* berlangsung 3 hari, saya berada di tempat *training* rata-rata hanya 2 jam alias 1 sesi pertemuan. Selebihnya, para alumni Trainer Bootcamp yang memberikan *training*. Saat ini, salah satu perusahaan saya, PT Kubik Kreasi Sisilain, dalam satu hari bisa memberikan *training* di 5 perusahaan yang berbeda. *Training*nya berlangsung di tempat yang berbeda, bahkan di provinsi yang berbeda.

Dengan cara seperti itu penghasilan untuk perusahaan saya terus meningkat, bahkan berlipat. Dividen yang saya terima otomatis ikut meningkat. Demikian pula rezeki alumni Trainer Bootcamp karena order semakin laris dan jam terbang semakin tinggi. Mereka juga semakin yakin bahwa profesi *trainer* itu sangat menjanjikan. Sekarang, tugas saya dan Kubik adalah menjaga kualitas *training* dan terus

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengader serta meningkatkan kualitas para *trainer* yang sebagian besar adalah alumni Trainer Bootcamp. Itulah esensi bisnis, “Kita bisa bebas jalan-jalan dan perusahaan tetap berjalan.”

Anda tak perlu takut kalah kaya dengan membuat orang lain kaya. Anda tak perlu takut kalah terhormat dengan membuat orang lain terhormat. Anda tak perlu takut kalah pintar dengan membuat orang lain pintar. Anda tak perlu takut kalah populer dengan membuat orang lain populer. Percayalah, rezeki tak akan tertukar. Bahkan, rezeki akan semakin berlimpah saat Anda terus-menerus memberdayakan orang lain.

Itulah mental yang harus kita miliki bila kita ingin berkolaborasi. Jargon lama “apa yang bisa gue dapat” perlu diubah menjadi “apa yang bisa gue berikan”. Semakin banyak yang bisa Anda berikan, semakin banyak pula yang Anda dapatkan. Hukum alam bekerja sangat sempurna “siapa yang banyak memberi, dia akan banyak memperoleh sesuatu”. Tapi ketahuilah, bila Anda memberikan kepada si A, belum tentu Anda akan mendapatkan dari A, boleh jadi dari B, C, D, dan seterusnya. Balasan sempurna bisa Anda dapatkan. Belum yakin? Silakan baca buku pertama saya, *Kubik Leadership*, di bab Hukum Alam.

Sekarang, bagi Anda yang sudah melakukan kolaborasi, coba perhatikan kembali apakah sudah sesuai dengan tiga

saringan tersebut?

Biasakanlah menggunakan tiga saringan ini sebelum kita melakukan aktivitas kolaborasi, mau? Praktikkan, yuk! Saya sudah mempraktikkan hal tersebut.

Usai memutuskan diri berhenti berkarier sebagai PNS, saya bergabung dengan Dompot Dhuafa Republika pada 1994. Mengapa saya memilih lembaga kecil yang baru lahir? Karena lembaga itu memenuhi kriteria tiga saringan. Selama 12 tahun saya berjibaku membesarkan lembaga ini agar diakui secara internasional. Ketika itu, sahabat saya Eri Sudewo berkata, “Jamil, mari kita buktikan, ada lembaga milik umat yang dikelola secara profesional dan tanpa kepentingan politik apa pun.”

Sebagian besar waktu saya tercurah untuk membesarkan Dompot Dhuafa Republika. Bisnis terbengkalai dan berujung pada berkhianatnya mitra bisnis saya. Pada 2001, bisnis saya benar-benar bangkrut, meninggalkan banyak utang. Tanah, mobil, dan rumah yang saya miliki akhirnya terjual. Dan Anda tahu siapa mitra bisnis yang berkhianat dengan saya? Dia adalah teman pengajian saya. Sejak itu, saya menjadi tahu bahwa menilai kualitas seseorang bukanlah di tempattempat ibadah, tetapi setelah Anda berbisnis dengannya.

Banyak orang menganggap bahwa agama hanya masalah ritual belaka, menangis dan khusyuk saat beribadah, tetapi “oportunis” saat berbisnis. Banyak orang “melupakan”

Allah saat berbisnis. Bahkan, ada yang berani pergi ke Tanah Suci dengan uang hasil korupsi. Sungguh kejadian itu membawa hikmah besar dalam hidup saya. Lebih baik saya terlihat sebagai manusia biasa namun selalu membawa serta Allah dalam setiap langkah daripada terlihat alim, tetapi sesungguhnya zalim. Saya tidak ingin bisnis saya terus berkibar, tetapi kelak di akhirat dibakar.

Sembariberjuangmelunasiutang,sayaterusmembesarkan lembaga milik umat ini. Perlahan namun pasti, Dompet Dhuafa Republika tumbuh menjadi institusi milik umat yang dikelola secara profesional. Bukan hanya diakui di Indonesia, lembaga ini pun diakui di forum-forum internasional. Bahkan, saat ini sudah memiliki cabang di Amerika Serikat, Jepang, Australia, dan Hong Kong. Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan sudah melintasi batas negara.

Saat berjuang menghadapi kebangkrutan, muncul di benak saya, *“Tidak mungkin saya melunasi utang dengan penghasilan yang saya peroleh dari lembaga nirlaba ini.”* Saya pun akhirnya mencari peluang bisnis baru. Banyak tawaran yang ditawarkan kepada saya. Namun akhirnya saya menetapkan berkolaborasi dengan PT Kubik Kreasi Sisilain. Mengapa?

Karena lembaga ini memenuhi tiga saringan kolaborasi tersebut. Karena Kubik terus tumbuh dan berkembang dan juga memerlukan perhatian saya, pada awal 2006 saya memutuskan meninggalkan Dompet Dhuafa Republika dan

bergabung dengan Kubik.

Perbanyaklah Bergaul

Untuk mendapatkan banyak alternatif orang yang bisa Anda ajak kolaborasi, banyak-banyaklah bergaul. Jangan bergaul dengan orang itu-itulah saja. Bergaul dengan sedikit orang membuat Anda tidak memiliki banyak alternatif memilih calon orang yang bisa diajak kolaborasi. Berbeda bila Anda sering bergaul, selain wawasan Anda bertambah luas, pilihan alternatif kolaborasi juga semakin bervariasi.

Pergaulan itu membuka pintu rezeki. Betapa banyak order *training* dari perusahaan ke Kubik karena pergaulan saya dengan para pimpinan di perusahaan itu. Saya yakin, apabila adu tender, nilai yang diperoleh peserta tender sama, pasti sang pemberi tender akan memberikan proyek atau order tersebut kepada yang mereka kenal. Namun waspadalah, pergaulan yang tidak diiringi profesionalisme akan berujung kepada nepotisme.

Saya punya sebuah cerita. Dua orang bertemu di salah satu kafe di Jakarta. Mereka berkenalan, satunya bernama Yusuf, seorang *salesman* andal, dan yang satunya lagi bernama Faishal.

“Saya baru saja mencapai target penjualan lima kali lipat,” kata Yusuf. “Karena keberhasilan ini, saya ingin memberikan hadiah yang sangat berarti untuk istri saya,”

lanjut Yusuf.

Faishal menjawab, “Wah, Mas Yusuf termasuk yang sangat cinta istri, ya. Saking cintanya, Mas Yusuf bela-belain memberikan hadiah spesial untuk istri tercinta.”

Yusuf pun menimpali, “Wanita biasanya akan senang bila dibelikan sesuatu yang bisa dilihat orang lain. Belikan saja dia pakaian yang sangat bagus dan berkelas. Dengan pakaian itu dia akan tampak cantik, dan secara tidak langsung itu berarti pujian bagi dirinya bahwa dia sangat cantik dan layak memakai baju bagus dan berkelas. Dan perlu Mas Faishal ketahui, tidak ada yang membuat seorang istri sangat bahagia daripada sesuatu yang baru untuk dipakai.”

“Mas Yusuf luar biasa, Anda bisa memberikan makna dari sebuah hadiah. Saya tidak terpikirkan hal itu sebelumnya,” sergah Faishal berbinar-binar. Dengan senyum puas, Faishal berkata lagi, “Terima kasih, Mas Yusuf. Nasihat Anda akan meningkatkan romantisme dan kenangan lama kami, Anda benar-benar hebat. Ngomong-ngomong, apakah Anda se-orang psikolog?”

“Bukan, profesi saya *salesman* pakaian jadi,” jawab Yusuf sambil mengeluarkan beberapa brosur bergambar pakaian wanita dari tasnya. Hehehe Pelajaran apa yang bisa diambil dari cerita tersebut? Ya, dengan menambah kenalan dan teman baru, Anda bisa membuka pintu kemudahan dalam berusaha. Contoh lainnya adalah kisah

http://pustaka-indo.blogspot.com

saya ketika pertama kali menulis buku. Untuk mencari penerbit yang mau menerbitkan buku tersebut, saya mengalami banyak kesulitan. Mengapa? Pergaulan saya dengan penerbit masih sangat terbatas. Namun sekarang, karena saya bergaul dengan banyak penerbit, kesulitan untuk menerbitkan buku sudah tidak saya temukan lagi. Bukan hanya itu, *bargaining position* untuk berbagi royalti juga bisa saya lakukan secara leluasa.

Amatlah tepat kata-kata lama “teman seribu masih kurang, musuh satu terlalu banyak”. Sungguh ironis bila di era *social media* ini Anda masih sulit bergaul. Banyak orang hebat bisa Anda ajak komunikasi melalui *social media*. Anda pun berpeluang bertemu dengan sahabat-sahabat lama yang selama ini sulit Anda temukan di dunia nyata.

Jauhi Drakula Berwujud Manusia

Dalam pergaulan, tidak semua orang bisa Anda jadikan teman untuk berkolaborasi. Albert J. Bernstein dalam buku laris *Emotional Vampires: Dealing with People Who Drain You Dry* (2001) menggunakan istilah “drakula” untuk menggambarkan “keserakahan” manusia. Mereka menyedot emosi kita hingga tak berdaya. Theodore Millon dalam buku monumental *Disorders of Personality: DSM-IV*

(Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders) and Beyond (1996) melukiskan arogansi drakula berwujud manusia.

Ciri-ciri tampilan drakula berwujud manusia itu, antara lain mereka lihai melanggar norma, hukum, dan aturan sosial. Hukum dan aturan hanya berlaku untuk orang lain, tidak untuk diri sendiri. Mereka mencari keuntungan diri sendiri. Sangat peka akan hak sendiri tanpa peduli hak orang lain. Diri dianggap penting, orang lain tiada artinya.

Drakula emosi memiliki hobi marah, suka mengeluh, sering berpikir negatif, fokus pada kelemahan pihak lain. Paling senang menebar isu dan gosip, serta gemar kasak-kusuk. Para korban drakula emosi ini menjadi lesu, lemah, demotivasi, dan banyak berpikir negatif. Ciri utama drakula emosi adalah MENGISAP EMOSI MANUSIA.

Hati-hati bila Anda bergaul dengan para drakula emosi, karena suatu saat emosi Anda akan diisap dan Anda pun menjadi tak berdaya, atau mungkin Anda malah menjadi drakula emosi baru. Pemarah, pengeluh, dan cenderung selalu berpikir negatif.

Mengapa Anda bisa tertular menjadi drakula emosi? Menurut Psikolog University of California, Howard Friedman, “Emosi itu menular.” Selain itu, ternyata dalam kehidupan ini, kita seperti cermin. Bila cermin kita kuat dan tajam, kita yang akan memengaruhi orang-orang di sekitar

http://pustaka-indo.blogspot.com

kita. Bila lemah, kita yang terpengaruh orang-orang di sekitar kita. Bila cermin kita sama-sama kuat, akan saling memengaruhi. Para ahli menyebutnya Neuron Cermin, saling memengaruhi satu sama lain. Ahli lain menyebutnya, kita adalah “bunglon sosial”, bisa berubah-ubah bergantung dengan siapa kita berinteraksi.



Drakula Emosi

Hati-hatilah bergaul dengan drakula emosi. Sebab, konsekuensi terbesar bergaul dengan mereka ada dua; kita

tertular menjadi drakula emosi atau kita dimangsa mereka. Bila sering lesu, loyo, lemah, tidak bergairah, dan sering mengalami demotivasi, kemungkinan besar Anda telah menjadi korban drakula emosi.

Agar Anda tidak mudah tertular atau menjadi korban drakula emosi, *pertama*, perbesar cermin Anda. Cermin Anda dipertajam dan diperkuat. Lingkaran pengaruh Anda diperluas dan dikukuhkan. Anda harus menaklukkan para drakula, bukan membiarkan diri Anda dimakan oleh drakula.

Kedua, berusaha dan beraktivitaslah pada siang hari (lingkungan yang terang). Para drakula takut dengan sinar matahari. Dalam dunia nyata para drakula takut dengan bisnis yang transparan. Mereka takut diaudit. Maka, berbisnis dan bergaullah dengan mereka yang menyukai transparansi, terbuka, dan tidak senang bermain di area yang abu-abu apalagi dunia hitam.

Ketiga, tebarlah air suci. Drakula takut dengan air suci. Dengan makna lain, para drakula juga takut dengan orang-orang yang memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi. Bila terkena air suci, muka drakula rusak, bahkan dirinya pun menjadi tak berdaya. Tingkatkanlah spiritualitas Anda, maka para drakula akan lari terbirit-birit.

Semoga Anda tidak akan pernah menjadi drakula.

Bergaul dengan Kingpin

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

Dalam olahraga boling, kingpin adalah botol terdepan yang jika dirobohkan dengan tepat, botol yang lain pun akan ikut roboh. Dalam kehidupan bermasyarakat, kita juga bisa menemukan kingpin, yaitu orang yang sangat berpengaruh dalam sebuah kelompok. Apa pun yang dilakukan kingpin, orang lain akan mengikutinya.

Seorang kingpin tidak harus menduduki jabatan formal. Boleh jadi ia tidak memiliki jabatan, tetapi pengaruhnya sangat luas. Berusahalah agar kita bisa menjadi kingpin, memiliki pengaruh dan karisma dalam lingkungan pergaulan. Keberadaan kita dirasakan manfaatnya oleh orang lain. Jangan sampai kita menjadi manusia yang ada maupun tidak ada sama saja alias tidak terasa.

Malulah dengan (maaf) kentut, dia tidak terlihat dan tidak teraba, tetapi keberadaannya bisa terasa. Milikilah rasa malu yang besar bila kita tidak berkontribusi, padahal kita berada di kelompok atau komunitas tertentu. Tanpa kontribusi, Anda tidak akan pernah menjadi kingpin. Kontribusi tidak harus dalam bentuk materi, melainkan bisa berupa ide, gagasan, dan energi yang Anda curahkan.

Bergaullah dengan para kingpin. Energi mereka besar dan menular. Apabila selama ini Anda mudah lelah, jenuh, dan tidak bergairah menjalani kehidupan, boleh jadi karena Anda tidak memiliki sahabat karib seorang kingpin. Coba pejamkan mata Anda dan renungkanlah siapa sahabat-

sahabat Anda? Adakah kingpin? Kalau ada, berapa jumlahnya? Perbanyaklah bergaul dengan para kingpin.

Apakah tidak boleh bergaul dengan yang bukan kingpin? Tentu boleh. Tetapi doronglah mereka agar bisa juga menjadi kingpin. Perlu Anda sadari bahwa kingpin itu sebuah kontinuitas, berproses dan bisa terus bertumbuh bila diasah dan dilatih. Kingpin akan saling menularkan energi dan menguatkan.

Menjadi kingpin dan bergaul dengannya mengasah *brain memory* Anda. Selain itu, menjadi kingpin dan bergaul dengan kingpin merupakan modal dasar untuk menjadikan Anda seorang pemimpin.



Bola kingpin.

Agar rumahmu berkah, sering-seringlah mengundang#tamu ke rumahmu, jamu, dan muliakan mereka.

Bertamulah kepada orang yang lebih tua untuk belajar pengalaman dan hikmah kehidupan#tamu

Bertamulah kepada orang yang berilmu agar mengikis ke

sombongan dalam hatimu#tamu

Bertamulah kepada orang miskin agar bertambah rasa syukurmu#tamu

Bertamulah kepada orang yang hendak ke Tanah Suci agar kau mendapatkan cipratan energi untuk menyusulnya.

Etika Bergaul

Ketika berkunjung dan mendapatkan kunjungan dari berbagai teman dan saudara, banyak peristiwa yang mengajarkan saya tentang bagaimana bergaul yang bisa menyenangkan kedua belah pihak. Menurut saya, ketika bertemu dengan orang lain yang tidak menyukai kehadiran kita, otomatis keinginan kita untuk menjalin kolaborasi dan *networking* menjadi sia-sia.

Berikut ini saya kumpulkan beberapa etika pergaulan yang remeh namun sering dilupakan.

Tanya yang Menyaksa

Salah satu kenikmatan hidup adalah ketika kita banyak teman dan mudah bergaul. Orangtua saya berpesan, jadilah orang yang “grapyak” alias mudah menyapa dan berinteraksi dengan orang lain. Salah satu kemampuan yang harus kita miliki agar mudah bergaul adalah kemampuan bertanya.

Bertanya yang baik sama pentingnya dengan

kemampuan menjawab pertanyaan dengan baik. Sembarangan bertanya bisa membuat orang yang ditanya tersinggung, sakit hati, bersedih, dan akhirnya menangis tersedu-sedu. Menurut saya, ada beberapa pertanyaan yang seharusnya dihindari saat kita berjumpa dengan orang lain.

Hindari pertanyaan yang sifatnya sangat pribadi. Misalnya, “Anaknya sudah berapa, Pak atau Ibu?” Ketahuilah, betapa banyak orang yang sudah menikah bertahun-tahun namun belum dikaruniai anak. Pertanyaan seperti itu bisa sangat menyiksa mereka. Apakah tidak boleh bertanya tentang anak? Tentu boleh, tetapi setelah kita tahu dan yakin bahwa mereka sudah dikaruniai anak.

Selain itu, banyak orang yang bercanda dengan pertanyaan, “Sudah berapa istrinya?” Perlu Anda pahami, tidak semua orang senang membicarakan poligami. Memang banyak orang yang *happy* dan harmonis walau sudah berpoligami, istri-istrinya pun saling mendukung satu dengan yang lain, tetapi pertanyaan seperti itu bukan bahan yang tepat di ranah pergaulan.

Contoh pertanyaan pribadi lain yang sangat tidak disenangi terutama oleh kaum perempuan adalah, “Berat badanmu berapa sekarang?” Sadarilah, banyak kaum hawa yang ingin menurunkan berat badannya dengan melakukan berbagai cara namun belum membuahkan hasil, bahkan badannya semakin besar. Pertanyaan tadi mungkin awalnya

membuat tertawa, tetapi setelah itu wanita yang ditanya akan pergi ke kamar mandi, kemudian menangis.

Hindari pula pertanyaan tentang gaji dan penghasilan. Sungguh tidak sopan apabila ada orang yang tiba-tiba bertanya, “Gaji Anda berapa sekarang?” Pertanyaan ini cocok kalau Anda bagian SDM yang sedang mewawancarai calon karyawan baru yang sudah bekerja di perusahaan lain. Tetapi, bila baru kenal, kemudian bertanya tentang hal itu, sepertinya Anda perlu belajar etika pergaulan.

Kita hidup di dunia ini tidak sendirian. Setiap orang punya nilai, latar belakang, dan pemahaman yang berbeda. Bertanyalah dengan tepat atau diam. Sebab boleh jadi, bagi Anda itu pertanyaan biasa, tetapi bagi orang lain menyiksa. Mari bersikap cerdas dan gunakan nurani saat bertanya.

Jangan Mudah Menghakimi

Beberapa waktu yang lalu saya terkejut membaca salah satu *timeline* di Twitter, “Ustad kok, jadi bintang iklan?” Dalam hati saya bertanya, “*Memangnya nggak boleh, ya?*” Setelah saya melihat iklan ustad yang dimaksud, ternyata yang diiklankan juga produk halal, mempermudah orang beribadah haji, dan gaya saat beriklan pun tidak ada yang melanggar hukum agama. Lantas, mengapa ada yang keberatan?

Saya jadi teringat kejadian beberapa waktu silam, usai

shalat Shubuh saya saling bertegur sapa dengan anak nomor dua saya, Ahmad Sholahuddin (18 tahun) melalui Twitter. Di salah satu *tweet*, saya bertanya, “Belum tidur, Mas?” Tiba-tiba ada yang *mention* saya, “Bapak tidak konsisten, menasihati orang supaya tidak tidur setelah shalat Shubuh, tetapi Bapak justru menyuruh anaknya tidur.” Saya tersenyum membaca *tweet* itu. Anak saya tinggal di Jerman, selesai shubuh di Indonesia sama dengan tengah malam di Jerman.

Jangan mudah menghakimi dan menilai orang lain. Setiap orang punya latar belakang, pengalaman, keadaan, guru, pemahaman, dan budaya yang berbeda-beda. Apalagi jika menilai dan memberi komentarnya di ranah publik yang cepat menyebar. Di negeri kita, opini terkadang lebih dipercaya dibandingkan dengan fakta. Kita tidak akan pernah bangkit dan maju bila kepala kita dipenuhi dengan gosip dan informasi sampah.

Biasakanlah menyebarkan ide dan gagasan, bukan gosip murahan. Karena ide dan gagasanlah yang akan membuat hidup kita semakin berkembang, cerdas, bertumbuh, dan dinamis. Orang-orang yang sibuk mencari informasi dan mendiskusikan gosip, hidupnya tidak akan beranjak maju. Ia sibuk membicarakan orang lain, tapi sering lupa memperbaiki dirinya sendiri.

Orang-orang yang hobinya bergosip pasti akan lebih

banyak menilai orang lain, atau memberi komentar atas perilaku orang lain. Bila suatu saat ia melakukan kesalahan, akan cenderung menyalahkan orang lain. Kemudian ia akan menggosipkan pihak lain dan mengajak orang-orang di sekitarnya untuk mendukungnya dan memusuhi pihak lain. Ketahuilah, biasanya orang yang sering menggosipkan orang lain saat bersama Anda, maka saat bersama orang lain, ia pun akan menggosipkan Anda.

Apakah kita tidak boleh memperhatikan dan memberi nasihat kepada orang lain? Boleh, bahkan wajib mengingatkan orang lain yang alpa atau salah. Tetapi pahami dulu faktanya secara mendalam, bukan asal mengingatkan dan memberi nasihat. Saya dulu pernah mendapat nasihat, “Pak, Anda ini panutan, tetapi mengapa foto anak Bapak di *website* saat di pantai tidak menutup aurat.” Menurut saya, nasihat itu salah alamat, sebab anak saya saat itu masih SD, belum akil balig, jadi saya biarkan dia bermain di pantai tanpa jilbab.

Jangan berhenti memberi nasihat, tetapi sertailah dengan data akurat dan alasan (dalil) yang kuat, bukan asal berucap. Hindari keinginan untuk merasa hebat setelah Anda memberi nasihat. Hidup itu saling menasihati, melengkapi, dan menghormati dengan empati yang tinggi.

Jangan Mudah Menghakimi

Jangan hakimi dirimu bahwa dirimu tak punya bakat dan

kemampuan# JanganMudahMenghakimi

Ada orang yang paginya hebat, sore jadi penjahat, ada yang sore penjahat, esok paginya orang saleh#JanganMudahMenghakimi

Kita hidup bukan untuk menilai dan menghakimi orang lain, sibuklah memperbaiki dirimu#JanganMudahMenghakimi

Ada orang yang telat nikah bukan karena tak laku, tapi banyak pertimbangan yang kita tak tahu#JanganMudahMenghakimi

Jangan katakan, “Dia memang bandel dari dulu, nggak mungkin berubah.” Semua hal bisa berubah#JanganMudahMenghakimi

Sok Kenal Sok Dekat

Angka kecelakaan mudik dari tahun ke tahun terus meningkat. Penyebabnya beragam, mulai dari kesemrawutan para pengguna jalan hingga kesemrawutan pola pikir para pengambil keputusan. Di kampung saya, Desa Rejomulyo, Kecamatan Tanjung Bintang, Lampung Selatan, 4 orang dari 1 keluarga tewas karena kecelakaan 2 hari sebelum Hari Raya Idul Fitri.

Agar mudik menimbulkan banyak kesan, selain periksa kendaraan secara saksama, siapkan juga mental untuk berbagi dan senang untuk bersilaturahmi ke banyak saudara. Sungguh rugi pergi mudik namun sesampainya di kampung hanya sibuk menonton televisi dan berdiam diri di rumah.

Selama Lebaran, saya menemani orangtua menerima tamu yang terus berdatangan. Maklum, orangtua saya termasuk sesepuh di kampung. Modal saya menemani orangtua hanya senyum dan beberapa pertanyaan. Kata orangtua saya, “Hidup di kampung harus *grapyak* (sok kenal sok dekat).” Trik ini sangat manjur, suasana ngobrol jadi lebih hangat.

Tetapi hati-hati, dalam perjalanan mudik, ilmu “sok kenal sok dekat” ini jangan sembarangan digunakan.

Alkisah, seorang pria mudik dari Jakarta menuju Purworejo. Ia mudik menggunakan jalur selatan. Karena jalur utama macet, dipilihnya jalur alternatif Bandung-Garut-Tasikmalaya. Beberapa saat setelah melewati Garut, ternyata ada kecelakaan. Seperti pemudik lain, lelaki ini ingin ikut menyaksikan korban kecelakaan.

Namun, karena kerumunan orang yang menonton terlalu banyak, ia tidak bisa melihat siapa yang menjadi korban kecelakaan. Akhirnya, lelaki ini pun menggunakan ilmu “sok kenal sok dekat”, “Awas, numpang lewat. Saya saudara korban kecelakaan itu. Permissi, saya saudara korban, beri saya jalan.”



Kerumunan kecelakaan.

Ternyata ilmu “sok kenal sok dekat” ini manjur. Semua orang memberi jalan kepada lelaki yang mengaku saudara korban kecelakaan ini untuk melihat korban lebih dekat. Begitu lelaki ini bisa melihat korban, ia benar-benar terkejut. Lelaki itu pun berteriak, “Hah, korban kecelakaannya domba garut!” Hehehe ... ayo, senyum sejenak.

Penyakit 3M

Cara pandang Anda menentukan kualitas hidup Anda. Menekuni aktivitas yang sama namun dengan cara pandang yang berbeda dalam jangka panjang hasilnya pun akan berbeda. Ada yang pergi bekerja dengan alasan “daripada nganggur”. Ada pula yang berpandangan, “Saya bekerja demi orang-orang yang saya cintai.” Bahkan, ada pula yang berpikir, “Sa-ya harus meninggalkan sesuatu yang berarti untuk generasi sesudah saya sekaligus bekal mati saya.”

Saya yakin, Anda sudah bisa menebak mana yang bekerjanya paling bergairah dan bersemangat serta berpeluang menghasilkan karya-karya besar. Namun untuk memiliki cara pandang yang benar tidaklah mudah. Kita harus menjauhi 3 hal negatif agar cara pandang kita benar.

Pertama, menyalahkan. Orang-orang yang selalu menyalahkan orang atau pihak lain biasanya sulit berbenah. Ia lebih sibuk mencari kesalahan orang lain ketimbang mencari solusi. Pimpinan, rekan kerja, pasangan di rumah, anak-anak, orangtua, dan masyarakat sekitar menjadi objek untuk selalu disalahkan. Berhentilah menyalahkan orang lain dan pikullah tanggung jawab hidup Anda.

Kedua, membandingkan. Percayalah, bila Anda sering membandingkan dengan orang lain, pasti Anda akan merasa sering kalah. Mengapa? Karena Anda membandingkan dengan sesuatu yang tidak Anda miliki, tetapi hal itu dimiliki orang lain. Anda juga membandingkan

dengan sesuatu yang Anda tidak mampu, sementara itu adalah keistimewaan orang lain.

Apa tidak boleh membandingkan? Ya bolehlah. Bandingkan hidup Anda saat ini dengan masa lalu Anda, kemudian bersyukurlah atau bersabarlah. Yang lebih dahsyat, bandingkan hidup Anda saat ini dengan kehidupan yang ingin Anda capai di masa depan, setelah itu kejarlah.

*Ketiga, **membanggakan diri***. Apabila Anda ingin orang lain menghindari pembicaraan dengan Anda, caranya sangatlah mudah. Apa itu? Bicaralah terus tentang diri Anda. Ingatlah pepatah kuno yang berbunyi, “**Ajaklah orang lain bicara tentang diri Anda, maka mereka akan mendengarkan. Ajak mereka bicara tentang dirinya, maka mereka akan mencintai Anda.**” Kurangilah bicara tentang “aku”, tetapi perbanyaklah bicara tentang “Anda”.

Apabila saat ini penyakit 3M tersebut masih melekat dalam diri Anda, Anda tidak akan pernah memiliki cara pandang positif dalam kehidupan Anda. Waspada![]



Conclusi-ON

Nikmatilah Proses

Bila semua yang saya sampaikan tadi telah Anda lakukan, jangan buru-buru menagih, “Mana hasilnya?” Semua membutuhkan proses, maka bersabarlah. Jangan senang yang serbainstan. Penipuan kasus investasi bodong dan emas yang sering terjadi menunjukkan banyak yang ingin sukses instan. Padahal seharusnya kita tahu, investasi yang menawarkan keuntungan fantastis pada akhirnya membuat kita menangis.

Coba simak, saat kita seharusnya berlomba menjadi hamba Allah, orang-orang yang ingin sukses instan justru sibuk berlomba di proyek Hambalang. Ketidaksabaran kita pada proses bisa membuat hidup kita terjerumus ke dalam hal-hal yang sangat merugikan. Bahkan, para nabi pun tidak

http://pustaka-indo.blogspot.com

dinilai dari hasilnya, tetapi dari proses yang dijalannya.

Biasakanlah menikmati proses, sebab bila proses yang kita lakukan berkualitas, hasilnya pun berpeluang besar berkelas. Sebaliknya, bila kita hanya fokus pada hasil, proses yang dijalani bisa menghalalkan segala cara dan menjerumuskan kita pada masalah baru.

Move-On tidak sekadar *move on*. Betapa banyak orang yang ingin hidupnya jauh lebih baik alias *move on*, namun berakhir pada penderitaan. Mengapa ini terjadi? Karena dia ingin *move on*, tapi cara yang dilakukannya salah.

Visi-On akan memberikan arah yang jelas. Ia seperti kompas yang mengarahkan hidup Anda. Ini adalah martabat tingkat pertama bagi manusia. Tanpa visi yang jelas, sangat sulit di kemudian hari Anda menjadi manusia yang bermartabat.

Acti-On yang sejalan dengan *vision* menjadikan semua hal yang Anda lakukan ada maknanya. Jangan sampai *vision* Anda hebat, tapi *action*-nya tak sejalan dengan *vision*. Ibaratnya Anda ingin menjadi pemain sepak bola, tetapi berlatih renang dan silat. *Action* ini menjadikan martabat Anda meningkat pada level yang kedua.

Passi-On, apabila *action* Anda tidak sesuai dengan *passion*, Anda akan menjadi rata-rata orang. Orang-orang hebat, yang bisa meninggalkan jejak di dunia, dikenang oleh

generasi berikutnya, itu karena *action* mereka sejalan dengan *passion*-nya. Orang-orang yang aktivitasnya sejalan dengan *passion*-nya, martabatnya akan meningkat. Saya menempatkannya pada level martabat ketiga.

Collaborati-On itu orang yang martabatnya lebih tinggi lagi. Mengapa? Karena martabat 1, 2, dan 3 masih berpikir tentang “Aku”, sementara orang-orang yang menyadari pentingnya kolaborasi sudah berpikir tentang “Kita”. Hidupnya sudah tidak fokus pada dirinya. Urusan-urusan pribadinya sudah tuntas. Masalah finansial tidak memiliki problem, urusan pribadi dan keluarga juga tak bermasalah. Hidupnya lebih terfokus untuk memberi manfaat kepada orang lain.

Agar Anda *move on*, keempat 4-ON (*vision*, *action*, *passion*, dan *collaboration*) harus sejalan.

Dalam keseharian, marilah kita nikmati proses mencapai kehidupan SuksesMulia dengan cara-cara yang baik. Tinggalkan cara-cara yang menjerumuskan hidup dalam jangka panjang agar tidak terjadi penyesalan di kemudian hari.

Kisah ini bisa dijadikan pelajaran. Seorang pemuda dibawa ke kantor polisi karena mengambil HP milik penumpang *busway*. “Kenapa kau mengambil HP?” tanya polisi. Pemuda itu menjawab, “Sumpah, Pak, saya tidak mengambil HP.” Dengan cepat polisi itu menukas, “Kamu

bilang nggak ngambil HP, lha, ini terbukti kamu bawa HP.”

Pemuda itu menjelaskan, “Benar, Pak, tapi saya tidak niat mengambil HP. Niat saya mencari kantor polisi. Saya tanya banyak orang, tapi tidak ada yang tahu. Akhirnya saya ambil HP ini dan alhamdulillah akhirnya saya sampai di kantor polisi.” Dengan sedikit heran, polisi itu bertanya, “Lantas, apa tujuanmu ke kantor polisi?” Sambil tersenyum pemuda itu menjawab, “Saya mau mengurus surat kelakuan baik, Pak.” Hahaha

Jadilah Kelapa

Beberapa waktu yang lalu saya diundang dalam sebuah acara muhasabah pada akhir 2012 oleh Harian Umum Republika di Pusdai, Bandung. Setelah Prof. Miftah Faridl, giliran Aa Gym berbagi ilmu yang sangat bergizi. Semua poin yang disampaikan Aa Gym menarik. Salah satunya membahas ten-tang pelajaran dari buah kelapa.

Anda tahu bagaimana proses untuk menjadi sari pati kelapa yang lezat dan bermanfaat untuk berbagai masakan di dunia? Pertama, saat seorang petani kelapa menaiki pohon kelapa yang sangat tinggi, ia akan memilih mana kelapa yang dianggap bagus dan siap untuk dipetik. Kemudian dari atas pohon, kelapa tersebut dijatuhkan dengan sangat keras ke tanah. Setelah itu, kelapa digunduli dengan cara dibacok dan ditarik ke sana-kemari. Bahkan setelah gundul, kelapa harus

dipukul dengan sangat keras agar pecah. Selesai? Belum.



Proses menjalani hidup kita seperti pohon kelapa.

Setelah kelapa pecah, buahnya harus dicungkil atau dilepaskan dari batoknya. Tidak cukup sampai di situ, kelapa masih harus diparut menggunakan besi-besi kecil tajam yang ditanamkan pada kayu. Belum juga puas, hasil parutan itu masih harus diperas. Setelah semua proses itu usai, barulah dihasilkan sari pati buah kelapa yang kita kenal sebagai santan.

Begitu pula kehidupan, untuk menjadi orang yang hebat kita harus melalui proses jatuh-bangun. Saat ujian datang silih berganti, jangan bersedih. Itu bagian dari proses yang harus kita lalui agar tercipta kehidupan yang lebih bermutu. Kuat dan sabar saat menanggung derita adalah kunci menuju kehidupan yang lebih bermakna.

Untuk hidup yang lebih bermartabat tidak selalu dikelilingi oleh sesuatu yang nikmat. Diperlukan rasa sakit, perasaan tak nyaman, hinaan, dan segala derita yang terkadang datang tanpa kita undang. Itulah proses yang harus kita lalui untuk mendapatkan sari pati kehidupan.

Waspadalah saat hidup Anda “ayem tentrem” alias nyaman, tenang, dan tak ada cobaan. Boleh jadi kondisi seperti itu adalah awal dari menurunnya kehidupan Anda. Bila hidup diibaratkan bersepeda, saat Anda tak perlu mengayuh, itu pertanda jalan sedang menurun. Namun, bila Anda harus mengayuh, itu pertanda kehidupan Anda sedang menanjak menuju puncak.

Bila ternyata cobaan tak kunjung datang, buatlah kegiatan yang bernyali dan menantang. Ada risiko gagal dalam kegiatan itu, tapi juga ada manfaat besar yang bisa Anda peroleh bila kegiatan itu berhasil.

Percayalah, bila kita sering menghadirkan kegiatan yang menantang, hidup menjadi ringan. Sebaliknya, bila kita sering menghindari tantangan, hidup akan stagnan dan membuahkan

derita di hari kemudian.

Kelapa tidak akan menghasilkan sari pati bila prosesnya berhenti di tengah jalan. Anda pun tidak akan menemukan sari pati kehidupan bila tidak sabar saat menghadapi proses kehidupan.

Next Action

Bila Anda telah membaca habis seluruh isi buku ini, menyerap penuh tanpa merencanakan sebuah aksi, seperti ini berat. Untuk memudahkan proses menyerap dan menerapkan sikap *move on* di buku ini, saya bantu Anda melakukan langkah pertamanya. Ceritakanlah kepada seorang sahabat, partner, dan keluarga terdekat Anda tentang isi buku ini. Katakanlah hal apa yang akan Anda jalani, apa yang akan Anda tinggalkan, dan apa yang sedang Anda lakukan terkait dengan 4-ON. Mintalah mereka untuk mendukung dengan tulus ikhlas dalam men-*support* Anda dan terlibat bersama.

Agar memiliki kesamaan penafsiran dalam menjalankannya, ajaklah mereka untuk membaca juga buku ini. Lakukanlah sebuah perubahan sepenuh hati dan jalani selama 30 hari tanpa jeda atau meleset sehari pun. Rasakan, sebuah lompatan mental akan Anda alami. Saya berdoa ada sebuah keajaiban terjadi dalam kehidupan Anda. Catatlah lompatan mental dan keajaiban tersebut, lalu kirimkan *e-mail*

ke: JA_Manajemen@ gmail.com.

Ada kejutan dari saya, bagi Anda yang mengalami lompatan mental dan keajaiban paling menarik.

Salam SuksesMulia,

Jamil Azzaini



Daftar Pustaka

Azzaini, J., (2013) www.JamilAzzaini.com Andika

Dwijatmiko, dkk., *Proud of You*, Yogyakarta: Irtikaz,
2012

Farid Poniman, *DNA*

SuksesMulia, Jakarta:

Gramedia Pustaka Utama,

2010 , *Kubik Leadership*,

Jakarta: Gramedia Pustaka

Utama, 2009 Felix Y.

Siauw, *Muhammad Al-*

Fatih 1453, Bogor:

Khilafah Press, 2011

Rhenald Kasali, *Myelin*,
Jakarta: Gramedia Pustaka
Utama,

2010

Yusuf Al-Qardhawi, *Konsep Islam dalam Mengentaskan
Kemiskinan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1996



<http://pustaka-indo.blogspot.com>

Indeks

1. Indeks Kutipan Ayat Al-Quran

Al-Baqarah (2) 261 — 136 Al-Isrâ'
(17) 79 — 127 Al-Qashash (28) 77 —
37 Al-‘Ankabût (29) 2 — 95 Al-
Mujâdilah (58) 11 — 187 Al-Thalâq
(65) 2-3 — 121-122 Al-Mulk (67) 15
— 79

2. Indeks Nama

A

Aaq Syamsuddin Al-Wali, Syaikh, 22 Abu Bakar r.a., 22, 32, 57 Abu
Dawud, 125, 129, 195 Ahmad Sholahuddin Annabhani, 66-69, 108-109,
112-115, 150 Ali Akbar, 109 Ali, Sayyidina, 33 Anas ibn Malik, 138

B

Al-Balkhi, 80-81 Bernstein, Albert J., 224 Bilal, 31-32 Al-Bukhari, 79, 98

Chairul Tanjung, 176 Ciputra, 174 Coyle, 91

D

Dwiki Darmawan, 195

E

Einstein, Albert, 10, 92, 109 Eri Sudewo, 220

F

Faishal, 223 Farid Gaban, 93 Farid Poniman, 75 Fathimah, 31-32

Friedman, Howard, 226

G

Gym, Aa 246

H

Hasan, 33 Heraclius, 21 Husain, 33

I

Ibn Abu Dunya, 130 Ibn Asakir, 79 Ibrahim ibn Adham, 80-81 Imam

Suyono, 209 Indrawan Nugroho, 75, 208-209 Izul, 29, 134, 215-217

J

Jusuf Kalla, 182-183

K

Kasali, 91

M

Maya Sukma Kiat, 151 Miftah Faridl, Prof., 246 Millon,
Theodore, 225 Muhammad Al-Fatih, 20, 22-28, 30 Muslim,
129, 188

N

Nadhira Arini Nur Imamah, 62, 64, 108-109, 139 Nurdin Razak, 202
Nursalim, 103-104

R

Rangga Umara, 108 Rio, 103

S

Salman Al-Farisi, 20 Sultan Murad II,
22

T

Al-Thabrani, 130

U

Ukasyah, 30-35 Umar ibn Abdul Azis, 137 Umar, 33, 57 Urip Karwo, 103

W

Welch, Jack, 165

Y

Yusuf, 223

Z

Zaim Ukhrowi, 93

3. Indeks Umum

A

action, 74-75, 78, 82

itu kerja, 75

strategis, 90

yang bersifat makruh, 82

B

brain memory, 100-102, 111, 115-116, 229

C

collaboration, 245

D

Deliberate Practice, 96

Disorders of Personality: DSM-IV (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders) and Beyond, 225 Dompét Dhuafa Republika, 93, 160, 220-222, *Dream Book*, 109

E

Emotional Vampires: Dealing with People Who Drain You Dry, 224-225

F

Feeling, 171

G

Galata, 25

Indonesia Inspiring Movement, 60 *Insting*, 171 *Intuiting*, 171, 181-182, 186

K

Ka‘bah, 27

khandaq, 20

Konstantinopel, 21, 23-28

Kubik Leadership, 75, 102, 219

Kubik Training, 87

M

Madinah, 20-21, 57 *Makelar Rezeki*, 138, 214-215 Makkah, 57 Masjid Nabawi, 57 Masjidil Aqsa, 57
Haram, 57 *move on*, 244-245 Mujahadah Pesantren Ilmu Giri Bantul, 137 *myelin*, 91-92, 95, 100-101, 115-116
adalah universal, 91

N

nafkah mencari — bagi kaum lelaki adalah wajib, 78-79 mencari — itu juga bisa menghapuskan dosa, 79
Neuron Cermin, 227

P

Palestina, 57 *passion*, 244-245
itu bangun cinta, 154
Perang Al-Ahzab, 20 Badar, 31-32
Khandaq, 20 PT Kubik Kreasi Sisilain, 59, 218, 221

R

Raudhah, 57 Roma, 21, 28

S

Selat Golden Horn, 25

T

tobat profesi, 187 *Thinking*, 171 *To Be*, 168-169 *To Have*, 168-169

Trainer Bootcamp,

visi akhirat, dunia,

vision,

Profil Jamil Azzaini



Jamil Azzaini adalah seorang *trainer* atau inspirator. Rekan-rekannya menyebut inspirator SuksesMulia. Ia mulai berkecimpung di dunia *training* profesional saat ia masih menjabat sebagai Direktur Dompot Dhuafa Republika pada 2004. Sejak 2006 Jamil *full time* sebagai Master Trainer

sekaligus pemegang saham di PT Kubik Kreasi Sisilain.

Selain memberikan seminar atau *training* di Indonesia, lelaki kelahiran Purworejo pada 1968 ini telah memberikan seminar di Brunei Darussalam, Filipina, Malaysia, Singapura, Hong Kong, Makau, dan Jepang. Melalui PT Kubik Kreasi Sisilain, lulusan S1 dan S2 dari IPB ini telah memberikan *training* di berbagai perusahaan ternama di Indonesia, khususnya perusahaan Fortune 100. Ternyata, 43 perusahaan terbaik dari Fortune 100 sudah menjadi *client* langganannya. Inspirator yang rajin menulis setiap hari di www.JamilAzzaini.com juga sudah menulis lima buah buku dan semuanya *bestseller*. Bahkan buku pertamanya, *Kubik Leadership*, telah dicetak dalam bahasa Melayu di Malaysia. Dari bukubuku *bestseller*-nya itu menjadikan ia dosen tamu di beberapa Program Pasca Sarjana Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia.

Selain sebagai inspirator, Jamil juga mengader *trainer* dan *entrepreneur*. Melaui Indonesia Inspiring Movement dan Pesantren Wirausaha, lelaki dengan tinggi 170 cm ini telah melahirkan ratusan kader yang tersebar di berbagai daerah.

Jamil juga mengembangkan Komunitas SuksesMulia (www.KomunitasSuksesMulia.com) dan klub SuksesMulia (www.KlubSuksesMulia.com). Melalui dua wadah ini diharapkan peradaban SuksesMulia yang ia impikan bisa

lebih cepat terwujud. Bagi yang ingin bergabung, segeralah bertamu ke *website* tersebut.

KEGIATAN PEMBERDAYAAN

PESANTREN PERWIRA ABA

Pesantren Wirausaha Abdurrahman Bin Auf

Minder, grogi, kurang percaya diri adalah beberapa mental miskin yang melekat di banyak orang. Apalagi bagi mereka yang berasal dari keluarga yang kurang mampu. Santri Pesantren Wirausaha Abdurrahman bin Auf (Perwira AbA) Delanggu, Klaten, yang kebanyakan berasal dari anak tukang becak, pemecah batu, buruh tani, janda miskin, pada awalnya juga dirasuki mental miskin.

Untuk mengikis mental miskin, Perwira AbA melakukan berbagai terapi dan cara. Salah satunya, para santri harus tinggal di komunitas orang kaya selama kurang lebih dua bulan. Setelah dibekali dengan berbagai ilmu, *attitude*, dan keterampilan para santri wajib hidup dan berinteraksi dengan komunitas orang kaya sekaligus belajar bisnis dan menyadap ilmu dari mereka.

Selain menyadap ilmu, para santri harus tetap bisnis dan tidak boleh menggantungkan kehidupan sehari-harinya dengan orang lain. Selama dua bulan para santri menetap di masjid. Para calon wirausahawan ini memiliki kewajiban memakmurkan masjid, praktik bisnis, dan berinteraksi dengan jamaah masjid, terutama tokoh masyarakat dan pelaku bisnis.

Hasilnya, mental para santri ternyata lebih siap menghadapi kehidupan yang sesungguhnya. Mereka sudah tidak canggung lagi berhubungan dan bergaul dengan lapisan masyarakat mana pun. Bahkan beberapa di antaranya malah menjalin bisnis dengan masyarakat di mana para santri menetap selama dua bulan.

“Wah, enaknya punya HP, saya bisa kontak dan ngajak bisnis orang kapan pun,” kata salah satu santri yang sudah bisa membeli HP karena praktik bisnisnya selama dua bulan sudah membuahkan hasil. Punya HP untuk memperlancar bisnis bagi Anda tentu hal yang biasa, tetapi bagi anak yang - berasal dari kerak kemiskinan, itu adalah prestasi yang perlu dihargai. Melihat perkembangan dan hasilnya, saya teringat buku *Rich Dad Poor Dad*-nya Kiyosaki antara orangtua kaya dan orangtua miskin. Kalau kita ingin kaya memang perlu magang di kehidupan orang kaya. Tapi jangan lupa, setelah kaya kita harus ingat dari mana asal-usul kita. Dan yang lebih penting kita harus punya semangat mendidik dan menghasilkan banyak kader orang kaya baru yang berasal dari keluarga kurang mampu. Insya Allah dengan cara ini kehidupan kita menjadi lebih berkah.



Selamat datang di dunia baru, wahai Santriku. Saat ini engkau adalah calon orang kaya baru yang kelak menghasilkan generasi beradab, peduli, dan memberikan kontribusi untuk negeri.

Adakah yang bersedia menjadi tempat magang santri Perwira AbA? Hanya dua bulan.

KOMUNITAS

***www.TrainerLaris.com* Trainer Laris, Komunitas Pengader & Marketer Trainer**

Komunitas Trainer Laris merupakan wadah untuk pengaderan para *trainer* melalui dunia maya sekaligus dunia nyata. Kami membentuk *trainer* laris karena suatu misi untuk menginspirasi Indonesia.

Para *trainer* yang bergabung di Komunitas Trainer Laris akan mendapatkan multimanfaat. Di dunia maya mereka akan dibina secara intensif melalui www.TrainerLaris.com. Di dunia nyata secara berkala mereka akan dibina secara tatap muka oleh mentor-mentor yang berkompeten di bidangnya.

Selain berkesempatan melakukan *deliberate practice* melalui *online* dan *offline*, anggota Komunitas Trainer Laris otomatis juga akan mendapat manfaat pemasaran secara *online* yang sangat luar biasa. Semua anggota akan dioptimasi agar namanya eksis di dunia maya dan dunia nyata sekaligus. Perpaduan antara dua hal ini diharapkan meningkatkan *expertise trainer* secara cepat. Dengan kata lain, isi *training*-nya berbobot dan kemampuan *delivery training*-nya terus melejit.

Komunitas Trainer Laris bertujuan mencetak para

trainer yang berkelas untuk aktif menginspirasi Indonesia, peduli memberdayakan orang-orang yang tak berdaya, miskin, tertindas agar segera bangkit ke arah kehidupan yang bermartabat.

Siapa pun Anda yang senang berbicara di depan publik atau seorang pemimpin yang harus sering memberi pengarahan, segeralah bergabung dengan Komunitas Trainer Laris (www.TrainerLaris.com). Setelah bergabung, ajaklah orang-orang yang Anda kenal ke Komunitas Trainer Laris.

Gerakan Menginspirasi Indonesia

www.i2movenetwork.com





Komunitas SuksesMulia

www.SuksesMulia.com

Komunitas SuksesMulia adalah sebuah wadah bagi alumni pelatihan SuksesMulia untuk berinteraksi, membangun jejaring, berbagi ilmu dan pengalaman, dan memberi dukungan pada sesama alumni, serta memberikan kontribusi positif pada masyarakat sekitar. Aktivitas alumni dilakukan baik secara *online* melalui internet *social media* yang kami desain khusus, maupun secara langsung melalui berbagai aktivitas yang diselenggarakan sepanjang tahun.

SuksesMulia.com

Online Tools & Social Media

Untuk membantu alumni mengaplikasikan materi pelatihan serta menjaga perubahan positif yang terjadi, Kubik menyediakan alat bantu yang dihadirkan secara *online*, sehingga dapat digunakan di mana pun dan kapan pun. Dari *me-refresh* materi pelatihan, berkonsultasi dengan para pelatih, hingga melakukan *tracking* terhadap perkembangan dirinya, alumni akan mampu melakukan peningkatan kapasitas diri secara tak terbatas, hingga apa yang ia inginkan dalam hidup dan kariernya dapat tercapai.

Survei Asian Development Bank (ADB) pada akhir 2010 menunjukkan bahwa 136,2 juta jiwa rakyat Indonesia tergolong miskin. Jumlah yang sangat besar untuk digarap oleh sekelompok orang atau organisasi atau bahkan pemerintah sekalipun. Tetapi itu semua menjadi mungkin dan bisa dilakukan jika masyarakat yang berada pada golongan menengah ke atas turut membantu. Mereka adalah kelompok masyarakat yang telah menikmati kesuksesan dan memiliki energi yang besar serta idealisme tinggi untuk membantu sesama. Gerakan SuksesMulia memanfaatkan kekuatan golongan ini, menyinergikan ketertarikan dan kemampuan mereka dengan program-program (aktivitas) sosial yang cerdas dan berdampak besar.

Konsep gerakan ini adalah *crowd sourcing*. Setiap orang atau unsur dapat bergabung dengan gerakan ini, baik pengusaha, profesional, *corporate*, individu, komunitas ataupun kelompok sosial yang telah meraih kesuksesan dan kemuliaan. SUKSES ditandai dengan pencapaian 4-TA; HARTA, TAKHTA, KATA, dan CINTA, sedangkan MULIA ditandai dengan kesediaan untuk menggunakan 4-TA tersebut sebagai sumber manfaat untuk orang lain. Kami percaya bahwa ketika seseorang meraih SUKSES dan MULIA pada saat yang sama, maka ia akan menikmati kehidupan TERBAIK-nya.

Salah satu program Gerakan SuksesMulia adalah Satu

Orang Satu (S.O.S). Secara sederhana, dapat diartikan, setiap kali mereka menerima satu, maka mereka akan memberi satu kepada orang lainnya. Harapannya, dengan program ini semakin banyak kaum marginal yang terbantuan dan mereka dapat ikut menikmati kehidupan yang lebih layak. Bahkan dalam tahap berikutnya, beberapa tahun ke depan, ketika Gerakan Satu Orang Satu semakin bergulir, tidak ada lagi rakyat Indonesia yang berada di bawah garis kemiskinan, karena semua sudah mandiri dan hidup lebih layak dengan Gerakan SuksesMulia.



Peluncuran program Satu Orang Satu (S.O.S)–Gerakan SuksesMulia ini dilaksanakan pada 7 Juli 2011 di Function Hall Citywalk Sudirman, Jakarta, dan akan menjadi sebuah awal dari Gerakan Aksi Sosial Kemanusiaan yang inspiratif, kolaboratif, produktif, dan solutif untuk bangsa tercinta. *Launching* Gerakan SuksesMulia dihadiri lebih dari 500 orang dari berbagai kalangan, profesi, dan bidang keahlian dengan pembicara para *public figure* (tokoh) yang telah

menjalani kehidupan SuksesMulia, seperti: Dik Doank (*social celebrity*), Bryan Tilaar (CEO Martha Tilaar Group), Iskandar Zulkarnain (Direktur PT Internusa Hasta Buana), Tri Mumpuni (*social entrepreneur*), dan Nukman Luthfie (*online media Strategic Consultant*). Para tokoh akan berbagi inspirasi seputar profesi dan bidang keahlian yang mereka jalani selama ini.

Program S.O.S–Gerakan SuksesMulia terinspirasi dari KUBIK Training. Setiap kali KUBIK mendapatkan satu peserta pelatihan berbayar, KUBIK akan memberikan pelatihan gratis untuk satu orang tidak mampu dan sejak itu aksi S.O.S menular ke berbagai lintas usaha. Sekelompok pedagang beras organik berkomitmen, setiap kali mereka menjual 1 kg beras, mereka akan memberikan 1 kg beras kepada keluarga tidak mampu; seorang pengusaha busana muslimah memberikan 1 pakaian untuk anak dhuafa setiap kali ia menjual satu gamis; seorang pengusaha IT memberikan 1 unit komputer untuk sekolah daerah tertinggal setiap ia berhasil menjual seperangkat komputer; dan masih banyak lagi. Pada *launching* Gerakan SuksesMulia, mereka akan tergabung dalam UKM mini *exhibition* Satu Orang Satu.

Ayo! Dukung Program Satu Orang Satu–
Gerakan Sukses-Mulia sekarang juga untuk
menuju peradaban Indonesia SuksesMulia.

Juli
28-4 Agustus
2012



www.festivalsuksesmulia.com

For more information please call
0812-98000-710

BISNIS
Kubik Leadership Training & Consultancy
www.kubik.co.id

KJKS BMT Beringharjo

AsaMediaMu Agensi Penulis

Advertising SYAFAAT



adalah sebuah lembaga penyedia jasa pelatihan dan konsultasi untuk pengembangan sumber daya manusia dan organisasi. Kubik Training didirikan di Jakarta pada tahun 1999. Dan pada tahun 2011, sebuah survey independen menobatkan Kubik Training sebagai "Best Training Provider" dan "Top of Mind Training Provider".

8 keunggulan yang membuat Kubik Training berbeda :

1. Jaminan Kualitas Training
2. Full Team Training
3. Hasil Pelatihan Terukur
4. Teknologi Multimedia
5. Diagnosa Permasalahan
6. Layanan Pasca Pelatihan
7. Portfolio dan Pengalaman
8. Training Kit Eksklusif.

Produk-produk unggulan Kubik Training adalah :

1. SuksesMulia Training Series for Changing Mindset, Mentality, and Behaviour
2. SuksesMulia Inspirational Seminar untuk Kepemimpinan, Etos Kerja, Kerjasama, Motivasi, Berbagi
3. Rapid Result Training Series for Developing Practical Skills
4. Corporate Tailored Programs :
 - a. Management Development Program
 - b. Organizational Change Program
 - c. Value Internalization Program
 - d. Corporate EnterTRAINment Events
 - e. Team Building/Outbound

PT. Kubik Kreasi Sisilain
Sovereign Plaza 17th Floor
TB. Simatupang Kav. 36, Jakarta Selatan 12430, Indonesia
Direct Call : 08128812008 | Phone : 021 29 400 100 | Fax : 021 29 400 099

www.kubik.co.id

KJKS BMT BERINGHARJO



DATA KELEMBAGAAN

1. Nama KJKS/UJKS : KJKS BMT BERINGHARJO
2. Nomor Badan Hukum : 157/BH/KWK-12/V/1997
3. Tanggal Badan Hukum : 17 Mei 1997
4. PAD : 89/PAD/MENEG.I/X/2006 tanggal 13 Oktober 2006

Alamat:

Ringroad Barat, RT/RW 8/15, Ds. Kaliabu, Kel. Banyuraden,
Kec. Gamping, Kab. Sleman, Yogyakarta 55293 Tel. 0274 –
549512, 549517, 7429615; Fax : 0274 – 549164



ASAMEDIAMU AGENSI PENULIS



Mau menulis buku dan jadi terkenal? Buatlah sebuah karangan dalam bentuk ketikan. Setelah Anda menyempurnakannya, untuk bisa menerbitkan buku itu, Anda harus tahu ke mana harus membawanya.

Yang *pertama*, Anda bisa membawanya langsung ke penerbit buku. Yang *kedua*, Anda juga bisa membawanya ke agensi penulis seperti: AsaMediaMu.

Apa bedanya, membawa langsung ke penerbit atau melalui agensi penulis? Apabila Anda membawa karya tulis Anda kepada agensi penulis, selain mempersingkat waktu mendapatkan jawaban karena agensi biasanya sudah mempunyai *link* dan memberikan rekomendasi kepada penerbit untuk mendahulukan naskah bagus yang diterimanya untuk diterbitkan, hal positif lainnya yang bisa dilakukan oleh agensi penulis adalah membantu Anda memperbaiki dan membuat lebih menarik isi buku hingga layak untuk diterbitkan.

Banyak hal yang bisa membuat tulisan Anda semakin menarik untuk dibaca. Misalnya, dengan gambar-gambar yang lucu, permainan, memoles gaya bahasanya, hadiah untuk pembaca, ataupun prakarya.

Agensi penulis tersebut juga akan membantu Anda memilih penerbit yang bersedia mencetak dan menyalurkan buku Anda ke seluruh toko buku di Indonesia. Tidak hanya itu, agensi penulis itu juga akan mengemaskan acara untuk mempromosikan buku Anda biar laris dan *bestseller*.

www.AsaMediaMu.com

Twitter : @AsaMediaMu

FB : Asa.Media@yahoo.com

E-mail : AsamediaMu@Gmail.Com